

# DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN DAERAH SUMATERA UTARA

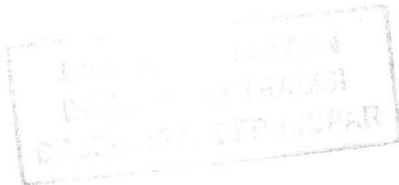


DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# **DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN DAERAH SUMATERA UTARA**



**Peneliti/Penulis :**

1. **Drs. S.P. Napitupulu**
2. **Dra. Nani Rusmini**
3. **Drs. Sinar P. Hutabarat**
4. **Drs. Dharmansyah**
5. **Dra. Corry Siagian**

**Penyempurna/Editor :**

1. **Dra. Hilderia Sitanggang.**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1986**

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Utara Tahun 1983/1984.

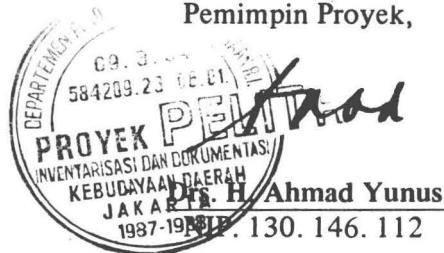
Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juli 1986  
Pemimpin Proyek,



## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran Tahun 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Utara.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juli 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan,



**(Prof. Dr. Haryati Soebadio)**

NIP. 130 119 123.

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
KATA PENGANTAR .....	iii
KATA SAMBUTAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1. Masalah .....	
2. Tujuan .....	1
3. Ruang Lingkup .....	2
4. Pertanggung Jawab Penelitian .....	3
<b>BAB II. IDENTIFIKASI</b>	
1. Lokasi .....	10
2. Penduduk .....	19
3. Sistem Mata Pencaharian dan Teknologi .....	28
4. Sistem Kekerabatan .....	32
<b>BAB III. LAPANGAN KERJA DI PERKOTAAN</b>	
1. Perkembangan Lapangan Kerja .....	42
2. Tenaga Kerja .....	58
3. Sifat Hubungan dan Kesempatan Kerja .....	62
4. Pola Pemukiman Tenaga Kerja .....	72
<b>BAB IV. HUBUNGAN KEKERABATAN</b>	
1. Pola Hubungan Kekerabatan Dalam Rumah Tangga .....	83
2. Pola Hubungan Kekerabatan Di Luar Keluarga Batih .....	106
3. Pola Hubungan Kekerabatan Dalam Keluarga Luas .....	129
<b>BAB V. BEBERAPA ANALISA</b>	
1. Pergeseran Kedudukan dan Peranan Suami Dalam Lingkungan Keluarga .....	147
2. Pergeseran Kedudukan dan Peranan Isteri Dalam Lingkungan Keluarga .....	154
3. Pergeseran Kedudukan dan Peranan Anak Dalam Lingkungan Keluarga .....	160
DAFTAR BIBLIOGRAFI .....	167

**LAMPIRAN-LAMPIRAN :**

- 1. Daftar Responden**
- 2. Daftar Informan**
- 3. Peta Lokasi Penelitian**
- 4. Peta Kota Madya Medan**

# BAB I

## PENDAHULUAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Utara (Proyek IDKD-SU) Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, merupakan lanjutan dari Proyek dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, yang dimulai sejak tahun anggaran 1976/1977 dan telah menghasilkan sejumlah naskah kebudayaan daerah dari seluruh Indonesia kecuali Timor Timur.

Mengingat akan urgensi, prioritas dan kekhususannya, maka pelaksanaan kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1983/1984 meliputi 5 thema.

Naskah laporan ini adalah salah satu thema dari Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Utara, yang berjudul "Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan".

### 1. MASALAH

#### a. *Masalah Umum*

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional belum dapat melayani data yang terjalin dalam bahan kesejarahan nilai budaya, lingkungan budaya, sistem budaya, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan kepentingan masyarakat.

#### b. *Masalah Khusus*

1. Telah terjadi perubahan-perubahan dalam kekerabatan karena bergesernya kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga sebagai akibat makin meluasnya lapangan kerja.
2. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya sub Direktorat Sistem Budaya memerlukan data informasi dan analisa masalah hubungan kekerabatan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

### 2. TUJUAN

#### a. *Tujuan Umum*

Agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mau menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

*b. Tujuan Khusus*

1. Untuk mengetahui pola ideal hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga pada suku bangsa.
2. Untuk mengetahui sejauh mana dampak lapangan kerja terhadap hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga.
3. Menghasilkan naskah Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan sebagai akibat makin meluasnya lapangan dan kesempatan kerja dalam masyarakat khususnya masyarakat perkotaan.

3. RUANG LINGKUP

*a. Ruang Lingkup Materi*

Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah merupakan pengertian luas, sehingga dalam rangka kegiatan proyek setiap tahunnya memerlukan suatu penelitian selektif menurut urgensi dan prioritasnya dan memfokuskan suatu objek yang tertentu dan lebih analisis.

Dalam proyek ini salah satu usaha inventarisasi dan Dokumentasi dipusatkan pada ruang lingkup Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan yang akan mengungkapkan bidang hubungan kekeluargaan itu sendiri, dengan akibatnya karena modernisasi.

Adapun materi tersebut meliputi Identifikasi dari desa ideal dan desa penelitian yaitu mengenai lokasi, penduduk, sistem mata pencaharian dan teknologi beserta sistem kekerabatan. Kemudian dilanjutkan dengan lapangan kerja di perkotaan yang dikhususkan di daerah penelitian yang terdiri dari perkembangan lapangan kerja, tenaga kerja, sifat hubungan dan kesempatan kerja dan pola pemukiman tenaga kerja. Dilanjutkan dengan hubungan kekerabatan, yang meliputi pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga, pola hubungan kekerabatan di luar keluarga batih serta pola hubungan kekerabatan dalam keluarga luas dan diakhiri dengan berapa analisa.

RUANG LAPANGAN OPERASIONAL

Karena judul thema ini sangat luas, maka dalam operasionalnya kegiatan ini dibatasi menjadi Pengaruh Lapangan Kerja 3 Terhadap Hubungan Kekerabatan” pada satu suku bangsa di Sumatera Utara.

Untuk ini kami tetapkan sebagai daerah penelitian yaitu suku bangsa



Batak Toba yang bermukim di Kelurahan Teladan Timur Kecamatan Medan Kotamadya Medan.

#### 4. PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN

##### a. *Organisasi dan Personalia Penelitian*

Perekaman kebudayaan daerah ini dikerjakan oleh petugas di daerah bekerja sama dengan petugas pusat, baik dari kalangan Perguruan Tinggi maupun dari Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta ahli perorangan lainnya.

Sesuai dengan juklak, maka penelitian ini dilakukan oleh sebuah team yang terdiri dari :

Konsultan	:	Drs. S.P. Napitupulu
Ketua Team	:	Dra. Nani Rusmini
Sekretaris Team	:	Drs. Sihar P. Hutabarat
Anggota Team	:	Drs. Dharmansyah Drs. Corry Siagian

Dan penelitian ini juga dibantu oleh anggota team di luar dari pada team tersebut di atas, yaitu : Ikhwan Anshari, serta beberapa orang tenaga lapangan lainnya.

##### b. *Sasaran Penelitian*

Dari segi sosial budayanya, daerah Sumatera Utara dibagi ke dalam 3 (tiga) suku Bangsa yaitu : Batak, Melayu, dan Nias. Suku bangsa Batak terdiri dari beberapa sub suku bangsa yaitu: Toba, Simalungun, Karo, Pak-Pak Dairi, Mandailing, dan Angkola.

Dalam penelitian Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan, maka yang menjadi sasaran penelitian adalah suku bangsa Batak Toba.

Alasan yang mendasari pemikiran sub suku bangsa Batak Toba menjadi sasaran penelitian adalah didasarkan pada kenyataan bahwa sub suku bangsa Batak Toba termasuk sub suku terbesar di Sumatera Utara. Selain itu penduduknya menyebar ke seluruh pelosok Sumatera Utara, bahkan ke luar Propinsi lain. Di beberapa kota tertentu di Sumatera Utara, sub suku bangsa ini sampai-sampai mendesak suku bangsa aslinya, misalnya di Pematang Siantar penduduk aslinya Simalungun terdesak, demikian juga di Medan suku bangsa Melayu yang merupakan penduduk asli kota Medan semakin terdesak.

### *c. Lokasi Penelitian*

Seperti juga halnya suku-suku bangsa lainnya di Kotamadya Medan, suku bangsa Batak Toba tinggal berkelompok di beberapa Kelurahan. Akan tetapi di Kelurahan Teladan Timur Kecamatan Medan yang merupakan salah satu Kelurahan di tengah kota Medan, mayoritas penduduknya adalah sub suku bangsa Batak Toba. Dengan demikian, maka Kelurahan tersebut dijadikan lokasi penelitian bagi Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan.

### *d. Responden dan Informan*

Untuk mendapatkan data yang diharapkan, maka dipilih 71 (tujuh puluh satu) responden. Pemilihan responden ini tadinya sebanyak 75 orang, sesuai dengan jumlah maximal yang ditentukan dalam Juklak. Akan tetapi setelah diteliti kembali, maka sebanyak 4 orang drop, sehingga yang ditabulasi adalah sebanyak 71 orang. Responden tersebut adalah merupakan kepala keluarga yang diharapkan dapat mewakili seluruh penduduk.

Mereka juga terdiri dari berbagai lapangan kerja, yaitu sebagai Pegawai Negeri, ABRI, Pensiunan, Pegawai Swasta, Pedagang, Pengusaha dan Wiraswasta.

Untuk melengkapi data yang didapatkan dari responden, maka kami pilih beberapa informan yang dianggap dapat mewakili kedudukan tertentu dalam lingkungan keluarga, seperti : isteri, anak laki-laki dan anak perempuan, menantu, orang tua mertua, yang betul-betul mengetahui seluk beluk hubungan kekerabatan itu baik dari segi pengetahuan tentang masa lalu maupun pengalaman pada masa kini.

### *c. Hambatan-hambatan Di Dalam Penelitian*

Di dalam melaksanakan penelitian ini, team peneliti dan tenaga lapangan menghadapi beberapa hambatan, yaitu antara lain: Hampir seluruh responden tidak dapat dijumpai pada siang hari karena untuk mencari nafkah, hampir keseluruhan di antara mereka bekerja pada siang hari. Hari Minggu walaupun untuk beberapa jenis lapangan kerja merupakan hari libur, tapi juga agak sukar untuk dihubungi. Hal ini disebabkan karena pada hari tersebut mereka pergi ke Gereja untuk melaksanakan ibadah agama, karena sebagian besar suku bangsa Batak Toba beragama Kristen. Di samping itu pada hari tersebut mereka juga mengunjungi acara-acara adat, karena biasanya acara-acara adat banyak dilaksanakan pada hari tersebut.

Dengan demikian, pengumpulan data dari lapangan, baru bisa dilaksanakan pada sore hari dan malam hari.

Hal seperti ini juga terjadi pada beberapa informan, yang sebagian bekerja pada siang hari atau juga sekolah, bagi pelajar dan mahasiswa.

Jumlah item yang sangat banyak dalam questionnaire, mengakibatkan banyaknya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan, dan menjawab. Dengan demikian, sering terjadi seorang responden harus didatangi lebih dari satu kali.

Andaikata pun hanya satu kali didatangi dan seluruh questionnaire diselesaikan, seringkali harus sampai larut malam. Dan hal ini tidak jarang menimbulkan kejemuhan pada responden.

Akibat lain dari hal-hal di atas, di samping itu banyaknya masalah-masalah yang bersifat pribadi yang harus ditanyakan, maka kemungkinan terjadinya "bias" terhadap data yang diperoleh tidak dapat dihindari. Walaupun dalam hal ini team akan berusaha menenkannya sekecil mungkin.

#### *f. Proses pelaksana*

Proses pelaksanaan penelitian Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan dilakukan tahap demi tahap, dari mulai persiapan hingga penyelesaiannya.

##### *1. Tahap Persiapan*

Tahap persiapan di daerah dalam mempersiapkan penelitian lapangan berdasarkan kerangka dan Juklak yang diberikan oleh team Pusat dalam bentuk TOR memerlukan waktu 2 (dua) bulan yaitu bulan Juli dan Agustus 1983.

Persiapan meliputi pembentukan tim peneliti, pemilihan lokasi penelitian yang paling tepat, penyusunan questionnaire sebagai penyesuaian questionnaire yang datang dari Pusat, yang kemudian diuji cobakan kepada beberapa informan di kota Medan. Perubahan-perubahan dilakukan setelah hasil uji coba itu diketahui.

##### *2. Tahap Penelitian Kepustakaan*

Tahap ini merupakan tahap meneliti buku-buku, brosur-brosur yang ada hubungannya dengan sasaran penelitian. Tahap ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan, yaitu bulan Juli, Agustus dan September.

### 3. Tahap Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan Agustus, September dan Oktober.

Pada waktu tahap ini dilaksanakan, semua anggota team dan petugas lapangan terjun ke lokasi penelitian yaitu Kelurahan Teladan Timur Kecamatan Medan Kotamadya Medan.

Dalam penelitian Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kerabatan, dipergunakan 3 (tiga) jenis metode penelitian yaitu observasi, wawancara dan questionnaire.

#### 3.1. Observasi

Dalam pelaksanaannya, seluruh anggota team dan tenaga lapangan melakukan observasi langsung ke lapangan.

Hal ini dilaksanakan dengan maksud untuk mengamati hal-hal yang sebetulnya ada, tetapi tidak terungkap pada waktu wawancara maupun pengisian questionnaire.

#### 3.2. Wawancara

Wawancara ditujukan kepada informan yang telah ditentukan. Untuk keperluan ini, sebelumnya telah dipersiapkan penuntun daftar pertanyaan. Jawaban-jawaban yang dianggap perlu, dicatat tersendiri oleh anggota team.

#### 3.3. Questionnaire

Questionnaire ditujukan kepada responden yang terdiri dari kepala keluarga. Questionnaire ini telah disusun sedemikian rupa di mana untuk setiap pertanyaan sudah disediakan jawabannya, walaupun tidak tertutup kemungkinan untuk memberikan jawaban yang lain dari yang disediakan. Jawaban yang diberikan oleh responden langsung ditandai atau dicatat oleh team peneliti maupun oleh tenaga lapangan.

### 4. Tahap Analisa Data

Analisa data segera dimulai dilakukan setelah kembali dari penelitian lapangan yaitu bulan November dan Desember.

Selama dua bulan, team melakukan analisa data mulai dari pengelompokan data sesuai dengan kerangka yang dipakai dan tabulasi data.

Untuk membahas data yang terkumpul, diadakan sidang-sidang team yang dipimpin oleh ketua pelaksana proyek. Lalu diadakan analisa-analisa hubungan antara data, untuk memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap dari dampak lapangan kerja terhadap hubungan kekerabatan.

Untuk menutupi kekurangan data atau masih ada masalah yang kabur, dilakukan penelitian kembali oleh team peneliti ke daerah penelitian. Data penelitian ulang ini dipergunakan untuk melengkapi hasil penelitian.

Setelah konsep penulisan naskah selesai dikerjakan, maka diadakan seminar. Seminar ini merupakan seminar terbatas yang dihadiri oleh seluruh anggota team, konsultan, ditambah beberapa orang undangan dari luar team peneliti yang diharapkan dapat memberikan input untuk penyempurnaan naskah. Hasil seminar dapat dijadikan bahan untuk memperkaya konsep laporan yang telah dikerjakan.

#### *g. Sistematika Laporan*

Naskah Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan ini dibagi dalam 5 (lima) Bab, seperti yang telah ditentukan dalam Juklak.

#### Bab I, Pendahuluan

Di dalam Bab ini diungkapkan gambaran singkat dari keseluruhan isi naskah, yang terdiri dari: masalah, tujuan, ruang lingkup dan pertanggung jawab penelitian.

#### Bab II, Identifikasi

Di dalam Bab ini diungkapkan bagaimana pola ideal dari suku bangsa yang dijadikan sasaran penelitian. Hal ini mencakup : lokasi suku bangsa di daerah asal dan di daerah penelitian, keadaan penduduk di daerah asal dan di lokasi penelitian, sistem mata pencaharian dan teknologi di daerah asal dan di lokasi penelitian, sistem kekerabatan pada suku bangsa tersebut di daerah asalnya.

#### Bab III, Lapangan Kerja di Perkotaan

Di dalam Bab ini diungkapkan lapangan kerja di perkotaan. Hal ini mencakup: perkembangan lapangan kerja di kota penelitian, tenaga kerja, sifat hubungan dan kesempatan kerja serta pola pemukiman tenaga kerja.

## Bab IV Hubungan Kekerabatan

Di dalam Bab ini diungkapkan bagaimana fakta hubungan kekerabatan pada suku bangsa yang dijadikan sasaran penelitian yang terdapat di lokasi penelitian. Hal tersebut mencakup : pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga, pola hubungan kekerabatan di luar keluarga batih, serta pola hubungan kekerabatan dalam keluarga luas.

## Bab V, Beberapa Analisa

Dalam Bab ini diungkapkan bagaimana pergeseran yang telah terjadi di dalam hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga setelah mendapat pengaruh modernisasi terutama lapangan kerja. Hal ini mencakup : pergeseran kedudukan dan peranan suami dalam lingkungan keluarga serta orientasi terhadap kerabat, pergeseran kedudukan dan peranan isteri dalam lingkungan keluarga serta orientasi terhadap kerabat, pergeseran kedudukan dan peranan anak dalam lingkungan keluarga serta orientasi terhadap kerabat.

Naskah ini diakhiri dengan mencantumkan bibliografi, indeks dan lampiran.

### *h. Saran-saran*

Masalah dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan merupakan suatu hal yang sangat menarik. Hal ini disebabkan, karena modernisasi yang kita rasakan pada saat ini akan menimbulkan dampak, baik dampak yang positif maupun yang negatif terhadap sistem kekerabatan. Oleh karena itu merupakan suatu ide yang sangat baik apabila penelitian ini ada kelanjutannya.

Namun judul "Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Keke-  
rabatan" ini terlalu mengambang. Hal ini sering menimbulkan salah tafsir, apabila seseorang tidak membaca pembahasan ruang lingkup operasionalnya. Oleh karena itu untuk saat yang akan datang, akan lebih jelas kalau modernisasi itu dibatasi dengan : lapangan kerja atau pendidikan atau yang lain yang merupakan salah satu aspek dari modernisasi.

Ruang lingkup Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Keke-  
rabatan ini walaupun sudah dibatasi dengan hanya lapangan kerja, tetapi karena sasarannya meliputi seluruh hubungan kekerabatan yang ada, baik keluarga inti maupun keluarga luas, yang pada bebe-  
rapa suku bangsa, hal ini merupakan yang kompleks sekali sifatnya,

maka akan mengakibatkan naskah yang disusun ini merupakan hasil penelaahan yang kurang mendalam. Oleh karena itu disarankan untuk penelitian yang akan datang, ruang lingkup penelitian ini dibatasi dan ditekankan hanya pada satu aspek hubungan kekerabatan saja, misalnya hanya pada hubungan kekerabatan dalam keluarga inti saja atau hubungan kekerabatan dalam rumah tangga saja atau hanya pada hubungan kekerabatan dalam keluarga luas saja. Tetapi sebagai langkah awal dari masalah yang akan diungkapkan, tentu hasil penelitian ini sangat berguna sekali.

Di Propinsi Sumatera Utara ini, seperti halnya di beberapa Propinsi lainnya, penduduknya tidak hanya terdiri dari satu suku bangsa saja, tapi lebih dari satu suku bangsa yang masing-masing memiliki adat istiadat tersendiri.

Oleh karena itu disarankan agar penelitian ini dilanjutkan untuk tahun yang akan datang dengan sasaran suku bangsa yang lainnya.

## BAB II IDENTIFIKASI

### 1. LOKASI

#### a. Lokasi Suku Bangsa

##### 1. Letak

Orang Batak dewasa ini, untuk bagian terbesar mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di Utara sampai ke perbatasan dengan Riau dan Sumatera Barat di sebelah Selatan. Selain dari pada itu, orang Batak juga mendiami tanah datar yang berada di antara daerah pegunungan dengan pantai Timur Sumatera Utara dan pantai Barat Sumatera Utara. Dengan demikian, maka orang Batak ini mendiami: Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Silindung, Angkola dan Mandailing dan Kabupaten Tapanuli Tengah (11 : 94).

Suku bangsa Batak, terbagi di dalam beberapa sub suku-suku bangsa, yaitu :

1. Karo
2. Simalungun
3. Pak-Pak
4. Toba
5. Angkola
6. Mandailing

Ada pun letak sub suku-suku bangsa ini adalah sebagai berikut: (1). Karo yang mendiami suatu daerah induk yang meliputi Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu dan sebagian dari Dairi (menurut sensus 1930 mereka diperkirakan terdiri dari 120.000 orang); (2) Simalungun yang mendiami daerah induk Simalungun (50.000 orang menurut sensus 1930); (3). Pak-Pak yang mendiami daerah induk Dairi (22.000 orang menurut sensus 1930); (4). Toba yang mendiami suatu daerah induk yang meliputi daerah tepi danau Toba, pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, daerah Asahan, Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga dan daerah pegunungan Pahe dan Habinsaran (jumlah mereka terbesar di antara sub-suku-suku-bangsa Batak, ialah 400.000 menurut sensus 1930); (5). Angkola yang mendiami daerah induk Angkola dan Sipirok,



sebagian dari Sibolga dan Batang Toru dan bagian Utara dari Padang Lawas; (6). Mandailing yang mendiami daerah induk Mandailing, Ulu, Pakatan dan bagian Selatan dari Padang Lawas (bersama-sama orang Angkola, mereka diperkirakan berjumlah 160.000 orang menurut sensus 1939). (11 ; 95).

Daerah dari sub suku bangsa Batak Toba, yaitu daerah objek penelitian (suku bangsa), mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Asahan dan Labuhan Batu;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Dairi, Simalungun, dan Karo;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah, dan Kabupaten Tapanuli Selatan.

Daerah ini, yang lebih dikenal dengan sebutan daerah Tapanuli Utara, terletak di antara  $0,5^{\circ}$  –  $3,5^{\circ}$  Lintang Utara, kira-kira  $1^{\circ}$  –  $2^{\circ}$  di sebelah Barat Padang atau  $97^{\circ} 40$  –  $100^{\circ} 11'$  Bujur Timur (9 : 9)

## 2. Keadaan Geografis

Wilayah ini terletak di antara 900 M, sampai 1.800 M, di atas permukaan laut. Iklimnya adalah iklim tropis di mana suhu udara rata-rata sekitar  $17^{\circ}$  C. Dengan demikian iklimnya sejuk.

Angin musim yang bertiup dari Barat Laut terasa kencang dimana pada saat ini banyak turun hujan. Angin musim dari arah Tenggara sedikit membawa hujan. Pada sekitar bulan April dan Mei terjadi angin yang berputar di wilayah ini. Pada musim penghujan curah hujan sekitar 210 MM.

Keadaan tanahnya adalah berbukit-bukit dan juga berdekatan dengan lahan pegunungan, sehingga sangat cocok untuk bercocok tanam. Daerah ini juga banyak dialiri oleh sungai-sungai dan sungai yang terkenal antara lain : sungai Asahan, sungai Situmandi serta sungai Sigeon.

Berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang ada didapati di sini, adalah : pohon pinus, pohon karet, kemenyan (*haminjon*) dan juga para penduduk menanam kopi, tebu, kulit manis, nenas, kacang serta berbagai jenis tanaman sayur-sayuran.

Di daerah pulau Samosir, tanaman yang lebih spesifik adalah bawang dan kacang.

Pada tempat-tempat yang masih merupakan daerah hutan, masih hidup berjenis-jenis hewan liar, antara lain . orang utan, siamang,

keras, harimau, babi hutan. Sedangkan hewan yang tidak liar termasuk di dalam kategori hewan peliharaan, adalah : kerbau, kuda, babi, ayam, kambing, bebek dan berbagai jenis hewan yang hidup di alam air, seperti : ikan mas, ikan gabus, lele, mujair, kepala timah dan lain-lain.

### 3. Pola Perkampungan

Pada umumnya pola perkampungan pada masyarakat Batak Toba, adalah sama, yaitu di dalam satu wilayah perkampungan didapatkan beberapa rumah penduduk dengan pola mengelompok padat. Walaupun satu sama lain ada perbedaannya, akan tetapi tidak menyolok. Karena yang dimaksudkan dengan pola perkampungan di sini adalah pola perkampungan masyarakat Batak Toba di daerah asal (Tapanuli Utara) yang meliputi daerah Silindung, Humbang, Toba Baliga dan daerah Samosir.

Deretan rumah tersebut biasanya berjajar dan menghadap ke arah Utara-Selatan serta bersusun sedemikian rupa dengan halaman di tengah-tengahnya.

Mengenai letak rumah tersebut Drs. Nalom Siahaan menulis sebagai berikut: bahwa dua deretan rumah adat itu haruslah Utara-Selatan arahnya, sebab kalau Timur Barat maka halaman kampung itu menjadi gelap karena bayangan ruma dan sopo itu semuanya jauh ke halaman kampung sehingga orang tidak bisa lagi menjemur padi di situ. Apakah ruma atau sopo menghadap ke gunung?. Sudah dengan sendirinya sopo menghadap ke lurah (hilir) oleh sebab orang yang menggotong karung padi dari sawah bisa langsung menaiki tangga lalu masuk ke dalam sopo. Sebaliknya ruma menghadap ke gunung (25:11).

Pengertian desa pada masyarakat Batak Toba adalah *Huta*. *Huta* berasal dari kata *Kuta* (bahasa Sansekerta), yang berarti benteng. Ditinjau dari pengertian ini, maka *huta* merupakan suatu wilayah perbentengan yang ditandai adanya parit: dan di atasnya tumbuh bambu duri yang mengelilingi *huta* tersebut.

Menurut sejarahnya, ada pun kegunaan dari parik serta bambu duri ini adalah untuk tameng pertahanan dari serangan-serangan yang datangnya dari musuh. Sebab pada masa dahulu sering terjadi perang antar sesama *huta*.

Akan tetapi pada saat sekarang ini sudah tidak ada lagi dijumpai peperangan antar *huta*, sehingga pola perkampungan seperti keadaan

di atas sudah sangat langka dan pada umumnya masih didapati di daerah sekitar Balige serta di daerah pesisir danau Toba.

Setiap *huta* mempunyai seorang cikal bakalnya, yang disebut dengan *raja huta*.

Kedudukan seorang *raja huta* ini pada umumnya adalah dipegang oleh pihak dari *marga tanah*. Serta setiap *huta* pada masyarakat Batak Toba dihuni oleh satu klen (*marga*) saja.

Akan tetapi menurut kenyataannya, bahwa satu *huta* tidak bersifat tertutup, dalam arti bahwa *huta* tidak hanya dihuni oleh masyarakat yang semarga saja. Karena dapat dan sering terjadi di dalam satu *huta* juga dihuni oleh anggota-anggota dari kelompok *marga* lainnya.

Oleh karena sebab-sebab yang tertentu, misalnya oleh karena perkawinan dan lain-lain. Sehingga mereka ini dapat menjadi warga dari kesatuan *huta*, yang disebut dengan *maisolat* (Penumpang). Sedangkan penghuni yang pertama tadi disebut *marga tanah* atau *sisuan bulu* (pihak yang pertama kali menanam bambu).

Di atas telah diterangkan bahwa di dalam wilayah perkampungan, didapati dua atau lebih deretan rumah-rumah yang saling berhadapan dengan diantarai oleh halaman-halaman yang luas.

Halaman ini bersifat komunal dan sering dipergunakan untuk tempat melaksanakan upacara-upacara daur hidup (*life cycle*), tempat menjemur padi serta kegiatan lainnya.

Tempat untuk berbelanja akan kebutuhan hidup mereka adalah dipekan (*onan*). Pekan ini terjadi sekali dalam seminggu dan bertempat di suatu lokasi yang telah tersedia, kebanyakan di sekitar pusat ibukota Kecamatan.

Dengan demikian, para penduduk desa jika hari pekan tiba, mereka berbelanja untuk kebutuhan selama seminggu, sedang untuk kebutuhan selanjutnya akan dibeli pada hari pekan berikutnya dan demikianlah seterusnya.

Akan tetapi jika ada keperluan-keperluan yang mendadak, mereka juga dapat berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari yaitu di warung-warung (*lapo*) yang terdapat di sekitar *huta* tersebut.

Areal pekuburan didapati dalam suatu tempat yang khusus, seperti di daerah perbukitan yang tanahnya tidak terpakai, akan tetapi sering juga ditemui beberapa buah kuburan di dalam areal perkampungan.

Pada umumnya mata pencaharian yang utama dari masyarakat

Batak Toba adalah bertani, baik yang dilakukan di sawah mau pun di ladang. Lahan pertanian ini, didapati di luar dari pada kompleks perkampungan tersebut.

## *b. Daerah Penelitian*

### *1. Letak*

Kotamadya Medan merupakan ibukota dari Propinsi Sumatera Utara. Propinsi ini terletak pada posisi di antara  $3^{\circ} 30'$  Lintang Utara dan  $98^{\circ} 30'$  Bujur Timur, dengan luas arealnya secara keseluruhan adalah berkisar  $72.913 \text{ Km}^2$ .

Propinsi ini dikelilingi oleh tiga daerah Propinsi, yakni Propinsi Aceh, Riau dan Sumatera Barat.

Daerah penelitian yang terletak di salah satu desa pada kotamadya Medan yakni Kelurahan Teladan Timur, terletak di Kecamatan Medan. Kecamatan Medan terdiri dari 22 buah Kelurahan dan salah satu bagian dari Kelurahan tersebut adalah Kelurahan Teladan Timur yang terdiri atas 12 lingkungan. Setiap lingkungan dikepalai oleh seorang Kepala Lingkungan.

Luas Kelurahan Teladan Timur sekitar 70,53 Ha, terletak di sebelah Selatan Kota Medan dan dapat dikatakan berdekatan dengan jantung kota.

Di daerah penelitian ini didiami oleh sejumlah 10.384 orang menurut sensus penduduk tahun 1980. Dari jumlah tersebut terdapat penduduk suku bangsa Batak Toba yang merupakan mayoritas dari keseluruhan jumlah penduduk.

Adapun batas-batas dari lokasi penelitian ini, adalah sebagai berikut :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Teladan Barat;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Medan Denai;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Sudirejo I,
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pasar Merah Timur.

Penduduk yang berada di lokasi penelitian, terdiri dari berbagai suku bangsa, seperti sub suku bangsa Batak Toba, Jawa, Minangkabau, Mandailing, Melayu, Nias dan lain-lain lagi.

Penduduk di luar dari daerah penelitian juga didiami oleh beraneka suku bangsa dan sama dengan keadaannya dengan penduduk di desa penelitian tersebut. Penduduk di sekitar Kecamatan Medan, dapat dikatakan mayoritas diisi oleh sub suku bangsa Batak Toba. Sedangkan di luar Kecamatan ini yaitu di Kecamatan Medan Denai

didiami oleh mayoritas suku bangsa Minangkabau, seperti di sekitar Kota Maksu dan Sukaramai.

## 2. *Keadaan Geografis*

Ditinjau dari sudut Astronomisnya, kota Medan terletak di belahan bumi Utara. Jaraknya dari khatulistiwa ada kira-kira 700 Km. Sedangkan letak astronomisnya berada di antara  $98,5^{\circ}$ – $99^{\circ}$  Bujur Timur dan diantara  $3,5^{\circ}$ – $4^{\circ}$  Lintang Utara.

Kota Medan berada pada daerah Tropis, yaitu suatu daerah yang mempunyai suhu udara rata-rata tinggi sepanjang tahun. Suhu tahunan rata-rata untuk sekitar kota Medan adalah  $25,2^{\circ}$ . Udara yang paling dingin jatuh pada bulan Januari dengan suhu rata-rata sebesar  $24,1^{\circ}$  C dan suhu yang paling panas ialah pada bulan Mei, yaitu sekitar  $26,1^{\circ}$  C.

Untuk kota Medan, angin musim kurang berpengaruh. Angin yang berpengaruh di dalam menentukan curah hujan adalah angin darat dan angin laut. Inilah yang menyebabkan maka curah hujan yang terdapat di Medan dan sekitarnya agak merata sepanjang tahun. Dengan kata lain tidak terdapat musim hujan dan musim kemarau yang menonjol.

Keadaan demikian berlaku juga pada Kelurahan Teladan Timur yang merupakan bagian dari kota Medan.

Tanah di sekitar daerah ini merupakan tanah yang datar dan tidak didapati aliran sungai.

Alam floranya bersifat heterogen, seperti: kelapa, rambutan, pepaya, pisang dan jenis lainnya yang termasuk di dalam jenis tumbuhan jangka panjang serta jenis tumbuhan jangka pendek, yaitu jenis sayur-sayuran.

## 3. *Gambaran Fisik Kota Penelitian (Pola Pemukiman)*

Kota Medan di mana daerah penelitian terdapat adalah merupakan ibukota Sumatera Utara, mempunyai luas 26.510 Ha menurut penggunaan tanah pada akhir tahun 1976 serta dilingkupi oleh 11 buah Kecamatan.

Daerah-daerah tempat pemukiman telah meluas sampai ke pelosok-pelosok kota dan sampai saat ini masih terus membangun. Di sekitar pusat jantung kota, didiami oleh penduduk yang memiliki jabatan tinggi dan termasuk daerah elite yakni di sekitar

Medan Baru, sedangkan rakyat biasa mendiami sekitar pinggiran kota Medan.

Penduduk kota Medan terdiri dari berbagai suku bangsa dan menganut agama yang berbeda-beda, seperti: agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Guna dapat melaksanakan ajaran agama tersebut, maka di kota Medan telah tersedia tempat-tempat peribadatan yang cukup memadai. Pada tahun 1976, jumlah tempat peribadatan di Kotamadya Medan adalah 1229 buah, yang terdiri dari Mesjid, Langgar, Musholla, Gereja dan Kuil.

Di samping sarana peribadatan tersebut di atas, maka pada umumnya di setiap Kecamatan terdapat areal pekuburan Islam. Sedangkan bagi yang beragama Kristen didapati sekitar 4 buah areal pekuburan, di antaranya telah merupakan areal yang tertutup. Hal ini disebabkan karena telah padat. Di kota Medan juga didapati sebuah Taman Makam Pahlawan yang terletak di sekitar Kecamatan Medan atau di lokasi penelitian.

Sarana pendidikan di kota Medan telah dapat dikatakan cukup memadai, sebab di setiap Kecamatan telah memiliki sarana pendidikan dari tingkat TK sampai ke tingkat SLTA.

Serta didapati beberapa Perguruan Tinggi Negeri, seperti: USU (Universitas Sumatera Utara), IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan), dan Perguruan Tinggi Swasta lainnya, seperti: Nomensen, UDA (Universitas Dharma Agung) dan Panca Budi.

Tempat-tempat hiburan di kota ini yaitu berupa bioskop berjumlah 56 buah yang terdiri dari bioskop yang memiliki AC (Air Condition) sampai kepada jenis PHR (Panggung Hiburan Rakyat) yang bersifat merakyat.

Selain itu juga tersedia pusat-pusat hiburan lainnya, seperti Tapian Daya (tempat pementasan seni dan budaya), Taman Ria, Kolam Renang, Taman Margasatwa dan lain sebagainya.

Pusat perbelanjaan (Pasar) yang terkenal di kota ini adalah Pusat Pasar, Peringgian dan lain-lain yang umumnya banyak dikunjungi oleh penduduk dari lapisan menengah ke bawah.

Sebagai sarana tempat berbelanja penduduk dari lapisan atas, akhir-akhir ini telah didirikan beberapa Super Market/Shopping Centre yang terletak di daerah-daerah pusat keramaian, seperti Golden Supermarket, City Supermarket dan Medan Plaza Supermarket.

Di kota Medan ini, pada umumnya tempat untuk melaksanakan berbagai upacara nasional adalah bertempat di lapangan Merdeka, yang terletak di pusat kota.

Di samping sarana-sarana di atas, juga tidak kalah pentingnya bagi manusia adalah mengenai air. Di kota Medan perusahaan yang mengelola air adalah PAM (Perusahaan Air Minum) TIRTANADI. Masalah air ini belum dapat menyebar ke rumah-rumah penduduk, sehingga tidak sedikit penduduk di kota Medan sampai saat ini masih memperoleh air dari sumur.

Akan tetapi mengenai listrik yang bersumber dari PLN (Perusahaan Listrik Negara), telah dapat dikatakan sudah dinikmati para penduduk. Hal ini juga adalah disebabkan dengan adanya proyek LMD (Listrik Masuk Desa).

Pola pemukiman di daerah lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Teladan Timur, rumah-rumah penduduk pada umumnya saling berhadapan-hadapan serta membujur ke samping dan menghadap ke arah jalan, baik jalan umum maupun jalan desa.

Jika dipandang dari bahan bangunannya, rumah-rumah penduduk ini dapat dikategorikan atas 3 (tiga) kategori, yaitu :

1. Rumah Permanent, yaitu rumah yang seluruhnya terbuat dari beton.
2. Rumah Semi Permanent, yaitu rumah yang bahannya sebagian dari beton serta sebagian lagi dari bahan kayu.
3. Rumah kayu, yaitu rumah yang bahannya terdiri dari kayu.

Adapun rumah penduduk yang berbentuk permanent dapat dikatakan masih sedikit jumlahnya, jika dibandingkan dengan bentuk rumah yang umumnya adalah terdiri dari rumah kayu dan semi permanent.

Sebelumnya telah disebutkan bahwa masyarakat di desa ini terdiri dari berbagai suku bangsa, yang umumnya terdiri dari agama Islam dan Kristen.

Bagi umat beragama Islam, tersedia beberapa buah tempat peribadatan, seperti: 2 buah Mesjid, yaitu Mesjid Silaturahmi dan Mesjid Muslimin. Di samping itu didapati juga beberapa buah Langgar. Sedangkan bagi umat Kristen, tersedia beberapa buah Gereja yang terletak di kawasan penelitian ini, seperti: Gereja HKI (Huria Kristen Indonesia), HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) dan sebuah Gereja RK (Roma Katholik).

Tempat-tempat hiburan ada sebuah, yaitu berupa Bioskop PHR (Panggung Hiburan Rakyat) "Bahagia", yang setiap malamnya memutar berbagai jenis film, baik film nasional, Barat, Hongkong, India serta jenis film lainnya.

Pada lokasi ini tidak ada dijumpai suatu tempat untuk melaksanakan berbagai upacara, hanya saja dapat dikatakan bahwa Balai Desa yang terdapat di Kantor Kelurahan Teladan Timur berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai upacara.

Di luar desa penelitian masih termasuk di dalam wilayah satu Kecamatan yang sangat berdekatan dengan lokasi penelitian dapat dijumpai sarana-sarana hiburan lainnya, antara lain seperti :

1. Stadion Teladan, tempat untuk melaksanakan berbagai pertandingan olah raga, seperti: bola kaki, atletik, dan juga melaksanakan berbagai jenis perayaan-perayaan yang erat hubungannya dengan hari-hari besar umum dan agama.
2. Museum Negeri Sumatera Utara, yaitu suatu tempat untuk menyimpan dan memamerkan koleksi-koleksi benda budaya dari berbagai suku bangsa yang ada di Sumatera Utara.
3. Bioskop/Panggung Hiburan Rakyat (PHR).
4. Wisma Adat, tempat orang Batak mengadakan pesta adat.

Sarana pendidikan yang ada didapati adalah SD, SLTP serta sebuah SLTA, yang bernama SMA V. Pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu Perguruan Tinggi didapati juga sebuah Universitas agama yang berstatus Swasta, yakni UPI (Universitas Pembangunan Indonesia).

Di luar lokasi penelitian yang masih berada dalam lingkungan satu Kecamatan, dapat dijumpai sarana-sarana pendidikan, seperti: sebuah SLTA Swasta, UMSU (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara), STTN (Sekolah Tinggi Teknik Negeri), Akademi Publisistik Medan serta AGO (Sekolah Guru Olah Raga) dan UISU (Universitas Islam Sumatera Utara).

Pada umumnya mata pencaharian dari penduduk adalah pegawai negeri, sehingga tempat lapangan kerjanya lebih banyak di luar dari desa penelitian. Sedangkan lapangan kerja yang didapati di dalam lokasi penelitian, misalnya petani, pedagang dan sebagainya.

Di desa ini banyak ditemui kedai-kedai yang menyediakan kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi tidak ada dijumpai pasar yang khusus, sehingga bagi penduduk yang ingin berbelanja untuk memenuhi kebutuhan hidup harus pergi ke luar desa.

Di beberapa tempat, terdapat beberapa buah lapangan olah raga untuk melaksanakan kegiatan olah raga, seperti: bola kaki, volley dan bulutangkis. Lapangan ini masih dalam bentuk yang sederhana artinya areal tanah yang kosong dimanfaatkan mereka untuk menjadi sebuah lapangan olah raga.



Di daerah ini tidak dijumpai sama sekali areal pekuburan, baik bagi masyarakat yang beragama Islam maupun Kristen. Sehingga, apabila ada penduduk yang meninggal, harus dimakamkan di tempat yang tersedia di luar Kelurahan.

Kelurahan Teladan Timur dibelah oleh empat buah jalur jalan umum yang keadaannya telah diaspal. Setiap lorong juga sebagian besar jalannya telah dikeraskan dengan batu, guna dapat lebih memperlancar arus lalu lintas.

Dan masyarakat pada umumnya memperoleh air dengan jalan pemakaian sumur. Air leiding hanya dimiliki oleh penduduk yang hidupnya berkecukupan. Akan tetapi penerangan listrik telah cukup memadai, dalam arti bahwa listrik telah masuk ke desa tersebut dan hampir setiap rumah telah memiliki penerangan listrik serta di pinggiran jalan telah dipasang beberapa buah lampu jalan.

## 2. PENDUDUK

### 1. Suku Bangsa

#### a. Gambaran Umum

Di dalam membicarakan keadaan suku bangsa Batak Toba, maka terlebih dahulu akan diuraikan tentang sejarah asal usul bangsa tersebut.

Suku bangsa Batak Toba adalah merupakan sub suku bangsa Batak, di mana nenek moyang orang Batak ini berasal dari luar Indonesia dan setelah sampai di Indonesia, mereka berpisah. Sebagian ada yang ke pulau Samosir dan inilah yang menjadi sub suku bangsa Batak Toba.

Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat pendapat dari Drs. T.E. Tarigan yang mengatakan bahwa kira-kira 3000 tahun nenek moyang Toba telah bermukim di sekitar Gunung Pusuk Buhit. Dengan sifat ingin mengisolir diri, akhirnya mereka lama sekali baru berhubungan dengan dunia luar. Tetapi penyebaran mulai berangsur-angsur ke daerah yang lain di sekitar Danau Toba (31:35).

Dari pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa daerah danau Toba adalah merupakan suatu daerah yang pertama sekali sebagai tempat berseraknya suku bangsa Batak ke penjuru bumi ini.

Hal ini juga selaras dengan mithologi suku bangsa Batak Toba, bahwa nenek moyang mereka yaitu si Raja Batak pada mulanya menetap di kaki Pusuk Buhit (terletak di daerah danau Toba, yaitu

di kota Pangururan) dan tinggal secara bersama-sama dengan para keturunannya di sekitar gunung tersebut, sampai kurun waktu yang lama yang akhirnya menyebar ke berbagai daerah.

Ada pun asal mula si Raja Batak, menurut Amani-Ihut-N. Siahaan di dalam bukunya: Sejarah Perkembangan Marga-marga Batak, mengatakan bahwa: Dewa Mula Jadi Na Bolon mengirim puterinya si boru Deak Parujar dari langit menciptakan bumi dari segumpal tanah. Tugas si Boru Deak Parujar selalu dihalang-halangi oleh si Raja Padoha. Pekerjaan itu berhasil sesudah si Raja Padoha dirantai di bawah bumi. Menurut kepercayaan asli bila gempa terjadi sebab Naga Padoha (Ular raksasa-the great serpent) digigit nyamuk sehingga kepalanya digoyang dan bumi pun bergerak. Si Boru Deak Parujar kemudiari kawin dengan Raja Odap-odap, putera dewa yang dikirimkan oleh Mula Jadi Na Bolon ke bumi. Dari perkawinan kembar inilah lahir si Raja Batak (23:9).

Masyarakat Batak Toba telah lama mengenal atau menikmati pendidikan, sejalan dengan perkembangan agama Kristen, terutama masyarakat yang berada di sekitar daerah Silindung (Tarutung). Sebab daerah inilah yang pertama sekali didirikan sekolah-sekolah, seperti: H.I.S. dan MULO. Dan sampai kini telah banyak tersebar sekolah-sekolah di seluruh pelosok daerah Tapanuli Utara. Tingkat pendidikan tersebut dimulai dari tingkat SD, SLTP, sampai ke tingkat SLTA. Dan juga pendidikan agama, yang banyak tersebar di beberapa kota di daerah tersebut. Sehingga dengan demikian, telah banyak putera-putera dari Batak Toba yang sampai sekarang sedang belajar di berbagai Perguruan Tinggi, baik di Sumatera maupun di pulau Jawa. Dengan pendidikan ini telah banyak putera Batak Toba yang menjadi sarjana.

#### *b. Penyebaran*

Pada masa sekarang, banyak orang Batak dari berbagai suku bangsa tersebut di atas, telah menyebar ke lain-lain daerah tidak hanya ke Sumatera Timur dan kota Medan, tetapi juga ke lain-lain tempat di Indonesia terutama Jawa, khususnya Jakarta. (11:95).

Khusus mengenai penyebaran suku bangsa Batak Toba ke luar dari daerah Tapanuli Utara sebagai asalnya, dapat kita lihat arah persebaran tersebut.

Perpindahan penduduk dari dataran tinggi Tapanuli mulai berlang-

sung pada permulaan abad ini. Namun karena pemerintahan kolonial mempunyai kebijaksanaan untuk membatasi gerak penduduk asli maka baru setelah Indonesia merdeka migrasi orang Batak menjadi meluas (Cunningham, 1958). Ratusan ribu orang Batak menjadi meninggalkan daerah asalnya, sehingga dapatlah dikatakan bahwa pada waktu itu lebih banyak orang Batak berada di luar Tapanuli. Mereka pindah ke Medan (kira-kira 225 kilometer dari dataran tinggi Tapanuli) dan ke daerah lainnya di pesisir Timur, dan ke daerah-daerah yang lebih modern lagi di bagian lain dari Indonesia di mana mereka mendapatkan pekerjaan dan membangun perusahaan (10:163).

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapatlah kita ketahui bahwa suku bangsa Batak Toba telah banyak mengadakan imigrasi ke luar daerah asalnya yaitu ke Sumatera Timur dan daerah lainnya.

Di daerah Sumatera Timur, mereka mendiami daerah pertanian dan kota-kota besar, seperti : Pematang Siantar, Medan.

Persebaran ini terjadi adalah karena ditopang oleh beberapa faktor penyebab. Salah satu faktor tersebut adalah faktor ekonomi, selain karena daerah yang sempit, juga disebabkan daerah Tapanuli Utara terkenal dengan peta kemiskinan, faktor perkawinan sumbang (incest), serta akibat *maliali* (tidak ada lagi orang tua serta kerabat lainnya dan merasa tertekan bathinnya tinggal di daerah tersebut), dan faktor-faktor lainnya.

Menurut Koentjaraningrat, bahwa daerah pegunungan di Tapanuli tanah asal orang Batak di Sumatera Utara, telah lama menderita masalah tekanan penduduk karena kepadatan daerahnya. Karena itu orang Batak sejak lama telah pindah dari daerah pegunungan ke daerah pantai Timur Sumatera Utara (13 : 247).

Sedangkan daya tarik dari kota-kota tempat suku bangsa Batak Toba pindah ini adalah terbukanya kesempatan untuk dapat hidup layak serta beberapa faktor lainnya, seperti : hiburan serta pendidikan.

### c. *Mobilitas*

Mobilitas suku bangsa Batak Toba di daerah asalnya dapat dikatakan masih rendah. Hal ini dapat disebabkan karena jaringan komunikasi, seperti jalan masih belum memadai serta juga karena kebutuhan akan hidup tidak begitu tinggi. Hal ini disebabkan karena daerah terse-

but dapat memenuhi kebutuhan akan hidup masyarakat itu sendiri. Keadaan ini hanya didapati di daerah-daerah yang masih atau jauh dari perkotaan. Pada saat jaringan komunikasi ke daerah asal suku bangsa Batak Toba belum lancar, maka masyarakat Suku Batak Toba di daerah ini mobilitasnya atau gerak sosialnya belum tinggi. Keadaan ini terutama didapati di daerah-daerah yang masih jauh terpencil. Akan tetapi di daerah-daerah di sekitar perkotaan, seperti : di kota Tarutung, Balige maupun Parapat, mobilitas penduduk dapat dikatakan agak tinggi.

Sebagai tolok ukur dari keadaan tersebut dapat dilihat pada jaringan komunikasi yang telah memadai, juga keadaan pendidikan yang cukup baik. Hal ini terlihat dengan banyaknya didapati sekolah-sekolah, baik dari tingkat SD, SLTP maupun SLTA. Mata pencaharian penduduk di daerah perkotaan ini telah lebih bervariasi, jika dibandingkan dengan penduduk yang lokasinya jauh dari kota yang pada umumnya adalah bertani. Apabila dengan adanya trans Sumatra yang sudah begitu baik dan mulus jalannya memungkinkan alat transportasi sangat banyak berlalu lalang di daerah-daerah seperti Tarutung, Siborong-borong, Balige, terus ke Medan bahkan terus ke pulau Jawa.

## *b. Daerah Penelitian.*

### *1. Gambaran Umum*

Data sensus terakhir mengenai pemerincian penduduk menurut suku bangsa kota Medan tidak ada, tapi suku-suku yang terbesar adalah orang Batak Toba dan kelompok-kelompok suku batak lainnya, seperti Mandailing, Angkola, Pak-pak, Simalungun dan Karo. Orang Aceh, Minangkabau dan suku-suku lainnya dari Sumatera, orang Melayu asli, orang Jawa dan orang Cina dan India. Ada juga beberapa orang Sunda, Madura. Menado, Ambon, Bugis dan mungkin juga beberapa orang dari ratusan golongan etnis lainnya di Indonesia (10 : 168).

Keadaan demikian juga tidak diperoleh pada Desa penelitian yaitu di desa Teladan Timur. Sehingga data-data yang dapat dilampirkan di sini mengenai gambaran penduduk adalah secara umum. Jumlah penduduk secara keseluruhan di Kelurahan Teladan Timur adalah 10.384 orang pada akhir tahun 1982.

Jumlah penduduk berdasarkan usia, dapat kita lihat pada tabel di bawah ini :

**TABEL I**  
**JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JUMLAH UMUR**

No.	U M U R	JUMLAH
1.	0 sampai 10 tahun	3.340 orang
2.	11 sampai 18 tahun	1.355 orang
3.	19 sampai 55 tahun	5.489 orang
4.	56 tahun ke atas	200 orang
	J U M L A H	10.384 orang

Sumber : Kantor Kelurahan Teladan Timur, 1982.

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Teladan Timur adalah berusia produktif (5.489 orang) jika dibandingkan dengan penduduk lainnya yang berusia non-produktif.

Selanjutnya pada tabel berikut akan dipaparkan data tentang penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.

**TABEL II**  
**JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT**  
**PENDIDIKAN**

No.	PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Tamatan SD	2.443 orang
2.	Tamatan SLTP	1.632 orang
3.	Tamatan SLTA	635 orang
4.	Tamatan Akademi/Perguruan Tinggi	58 orang
5.	Buta Aksara	200 orang
6.	Lain-lain	5.416 orang
<b>J U M L A H</b>		<b>10.384 orang</b>

Sumber : Kantor Kelurahan Teladan Timur, 1982.

Dari tabel tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pada umumnya penduduk di desa penelitian, masih duduk di bangku sekolah dasar (SD). Dan yang masih duduk di bangku Perguruan Tinggi/Akademi masih relatif sedikit.

Kategori lain-lain adalah terdiri dari yang belum bersekolah, masih bersekolah di TK, belum tamat SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi/Akademi di tambah dengan yang drop-out.

Data yang lebih terperinci tentang pendidikan ini tidak didapati di kantor Kelurahan.

Mengenai jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL III**  
**JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN**

No.	PEKERJAAN	JUMLAH
1.	Petani	4 orang
2.	Buruh	655 orang
3.	Pedagang	124 orang
4.	Pengusaha	18 orang
5.	Pegawai Negeri	3.165 orang
6.	Pegawai Swasta	558 orang
7.	A B R I	29 orang
8.	Lain-lain	788 orang
9.	Tidak Bekerja	5.043 orang
<b>JUMLAH</b>		<b>10.384 orang</b>

Sumber : Kantor Kelurahan Teladan Timur, 1982.

Berdasarkan data-data di atas, maka pada umumnya pekerjaan penduduk adalah sebagai pegawai negeri, yaitu sebagai guru, tenaga di kantor-kantor pemerintahan. Sebagai petani adalah jumlah yang sedikit, di mana lahan pertanian mereka terdapat di kawasan desa tersebut. Kelompok yang termasuk di dalam kategori tidak bekerja adalah terdiri dari anak-anak di bawah umur, anak-anak yang masih bersekolah, para istri yang tidak bekerja dan yang sudah jompo.

Komposisi penduduk berdasarkan agama, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**TABEL IV**  
**JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA**

No.	AGAMA	JUMLAH
1.	Islam	4.834 orang
2.	Katholik	378 orang
3.	Protestan	5.123 orang
4.	Hindu	45 orang
5.	Budha	4 orang
	<b>JUMLAH</b>	<b>10.384 orang</b>

Sumber : Kantor Kelurahan Teladan Timur, 1983.

Dari tabel IV ini dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di desa penelitian adalah beragama Kristen Protestan (5.123 orang) dan agama Islam (4.834 orang), serta agama yang minoritas dianut oleh penduduk tersebut adalah agama Budha (4 orang).

Agama Kristen ini pada umumnya dianut penduduk yang berasal dari suku Bangsa Batak Toba, serta pada agama islam juga sebagian berasal dari suku bangsa Batak Toba. Hal ini disebabkan suku bangsa Batak Toba, di samping ada yang memeluk agama Kristen, juga ada yang telah memeluk agama Islam.

Dari data di atas dan berdasarkan hasil observasi maupun wawancara dengan Lurah setempat dan juga berdasarkan studi literatur, maka dapat dipastikan bahwa penduduk di desa penelitian adalah mayoritas dari suku bangsa Batak Toba.

Untuk lebih jelasnya, maka bersama ini kami sertakan komposisi penduduk suku bangsa di Kelurahan Teladan Timur (17 : 379).



**TABEL V**  
**KOMPOSISI PENDUDUK SUKU BANGSA DI TELADAN TIMUR**

No.	SUKU BANGSA	JUMLAH
1.	J a w a	1.968
2.	Batak Toba	4.409
3.	Mandailing	2.016
4.	Minangkabau	1.204
5.	M e l a y u	103
6.	A c e h	440
7.	K a r o	116
8.	S u n d a	154
9.	Simalungun	174
10.	S a i r i	27
11.	N i a s	173
12.	Lain-lain	25
<b>JUMLAH</b>		<b>10.809</b>

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa di luar dari desa penelitian, juga mayoritas dihuni oleh penduduk yang berasal dari suku bangsa Batak Toba, serta dihuni oleh beberapa suku bangsa lainnya.

Hubungan antar suku bangsa Batak Toba, baik yang ada di lokasi penelitian maupun di luar dari lokasi ini, tetap terjalin akrab. Karena mereka masih mempunyai hubungan kekerabatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama di dalam pelaksanaan pekerjaan yang berkaitan dengan persoalan adat.

## *2. Pengelompokan Penduduk Perkotaan*

Daerah/tempat pemukiman penduduk kotamadya Medan, sebagian terdapat kecenderungan adanya pola pengelompokan penduduk baik berdasarkan suku bangsa, berdasarkan status sosial maupun berdasarkan pekerjaan. Sedangkan sebagian lagi pola yang demikian tidak terdapat dalam arti bahwa pada satu daerah tempat tinggal terdapat percampuran penduduk berdasarkan suku bangsa, status sosialnya maupun pekerjaan.

Demikian juga halnya dengan suku bangsa Batak Toba, di samping adanya penduduk yang bermukim dengan suku bangsa lain, tetapi pada umumnya mereka masih hidup mengelompok, seperti di daerah sekitar Medan Baru, Pasar III dan di sekitar Kecamatan Medan.

Daerah-daerah pengelompokan suku bangsa lainnya, seperti suku bangsa Minangkabau adalah di sekitar Kota Maksom dan Sukaraimai. Sub suku bangsa Batak Karo, mengelompok di sekitar daerah Padang Bulan.

Bila ditinjau berdasarkan status sosialnya, maka penduduk suku bangsa Batak Toba yang bermukim di sekitar kawasan Medan Baru adalah golongan yang status sosialnya tinggi atau dengan kata lain termasuk kaum elite. Sedangkan pada daerah di sekitar Pasar III dan Kecamatan Medan adalah golongan yang status sosialnya agak rendah, apabila dibandingkan dengan daerah yang pertama. Walau pun dari kedua daerah ini ada juga penduduknya yang hidup serta mempunyai status sosial yang tinggi.

### 3. *Mobilitas*

Mobilitas (gerak sosial) penduduk suku bangsa Batak Toba di kotamadya Medan dan khususnya di Kelurahan Teladan Timur, telah dapat dikatakan menaik, bila dibandingkan dengan keadaan di daerah asal suku bangsa tersebut, yaitu di Tapanuli Utara, baik ditinjau dari segi mata pencaharian, pendidikan serta pemenuhan akan kebutuhan akan hidup.

Dari segi mata pencaharian, pada umumnya penduduk di daerah asal adalah hidup dari bertani, akan tetapi di kota Medan, penduduk dari suku Batak Toba ini yang bermata pencaharian bertani adalah relatif sangat kecil. Mayoritas mata pencaharian mereka adalah sebagai pegawai negeri dan swasta, guru maupun berwiraswasta.

Dengan demikian, maka dapat kita ketahui bahwa gerak sosial dari penduduk suku bangsa Batak Toba di kota Medan adalah bersifat gerak sosial yang vertikal.

## 3. SISTEM MATA PENCAHARIAN DAN TEKNOLOGI

### a. *Jenis-jenis Mata Pencaharian*

Pada umumnya mata pencaharian yang utama pada masyarakat Batak Toba di daerah asal adalah bertani, baik yang dilakukan di

sawah maupun di ladang, dengan hasil utamanya adalah padi. Selain padi, penduduk juga di dalam bercocok tanam juga menanam tanaman lainnya, seperti : kopi, nenas, ubi, pisang, tebu, bawang serta berbagai jenis tanaman sayur-sayuran lainnya.

Hasil dari berkebun ini dijual untuk kebutuhan konsumen serta juga digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Ada pun alat-alat yang dipergunakan di dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas pertanian ini adalah berupa cangkul, bajak, sabit, parang, garpu, dan lainnya. Bajak biasanya dihela oleh hewan kerbau atau juga sapi. Akan tetapi pada zaman teknologi sekarang ini, dalam hal membajak mereka telah memakai traktor mini. Di samping bercocok tanam, penduduk juga ada yang bekerja sebagai pegawai negeri maupun swasta, yaitu sebagai guru atau bekerja di kantor-kantor.

Walaupun mata pencaharian utama adalah bertani, akan tetapi masyarakat Batak Toba juga memelihara berbagai ternak yang pada pokoknya sebagai mata pencaharian tambahan. Jenis hewan yang dipelihara adalah kerbau, lembu, babi, ayam, kuda dan lain-lain. Hewan kerbau pada umumnya dipergunakan untuk menghela bajak di sawah maupun untuk sajian di dalam melaksanakan upacara-upacara adat. Kuda dipergunakan untuk alat transportasi jasa guna mengangkut barang-barang.

Berdagang juga dilakukan oleh sebagian dari penduduk tersebut. Usaha perdagangan yang dilakukan antara lain dengan jalan membuka toko kelontong, berdagang beras, kopi, kemenyan, yang dilakukan secara menetap. Di samping itu ada juga yang khusus berjualan di pekan-pekan (*onan*) yang terdekat maupun yang jauh, yakni sebagai pedagang antar kota, seperti ke kota Pematang Siantar dan Medan.

Khusus di sekitar Samosir, yaitu di sekitar jajaran danau Toba, penduduk ada yang menjadi nelayan sebagai mata pencaharian sampingan saja. Ikan-ikan diperoleh dari danau tersebut dengan memakai *solo* (perahu), jala, pancing dan bubu.

Selain dari jenis-jenis pekerjaan di atas, ada juga mata pencaharian tambahan lainnya yang umumnya dilakukan oleh kaum wanita, yaitu bertenun *ulos* Batak (kain khas Batak).

Aktivitas ini dilakukan oleh wanita ketika tidak turun ke sawah, dilakukan di halaman-halaman rumah dengan memakai alat tenun yang tradisional. Hasil dari tenunan ini telah banyak beredar di pasaran-pasaran bebas dan sangat terkenal serta telah berhasil menembus tirai perdagangan internasional, yaitu dengan jalan mengexportnya ke luar negeri.

## b. Ketenagaan

Di dalam melakukan aktivitas-aktivitas bercocok tanam di sawah maupun di ladang, dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki, wanita serta anak-anak.

Tahapan-tahapan, seperti : membajak, membuat pematang-pematang sawah, mencangkul, membuat irigasi, pada umumnya adalah jenis pekerjaan yang dilakukan oleh kaum pria. Sedangkan para wanita mengerjakan tahapan-tahapan, seperti : mulai dari menanam, menyiangi dan menuai padi. Anak-anak turut membantu kedua orang tuanya di sawah dan di ladang, di mana jenis pekerjaan yang dilakukan mereka adalah berbagai jenis pekerjaan yang ringan-ringan saja, seperti merumput dan lain-lain.

Di dalam bidang pertanian, masyarakat Batak Toba mengenal pola sistem gotong royong yang disebut dengan "*Marsiadapari*". Teknis dari pelaksanaan *marsiadapari* ini adalah beranggotakan sekelompok orang yang berasal dari tetangga ataupun kerabat dekat. Mereka secara bersama-sama sebelumnya telah bermufakat untuk saling membantu mengerjakan lahan pertanian dari masing-masing setiap anggota dari kelompok tersebut secara bergantian.

Sistem kerja yang demikian, sangat membantu sekali dalam menyelesaikan pekerjaan agar dapat selesai dengan cepat.

Dalam sistem *marsiadapari* ini, tidak mengenal adanya sistem upah, karena setiap anggota dari peserta adalah bersifat tenaga sukarela. Selama kegiatan gotong royong *marsiadapari* ini berlangsung, tiap-tiap anggota membawa bekal makanannya dari rumah masing-masing. Demikianlah seterusnya sampai tanah dari setiap anggota selesai semuanya dikerjakan.

Selain sistem gotong royong tersebut di atas, ada juga yang disebut dengan sistem "*Mamola Pinang*" (belah pinang). Sistem ini biasanya terjadi antara seseorang yang memiliki tanah dengan orang yang tidak memiliki tanah pertanian.

Pada umumnya si penyewa berasal dari kerabat lain di luar dari kerabat si pemilik tanah. Setelah terjadi kata sepakat antara kedua belah pihak, maka lahan pertanian itu pun segera dikerjakan oleh pihak penyewa. Transaksi pembagian keuntungan dilakukan setelah panen berlalu, hasilnya dapat berupa bentuk uang maupun hasil pertanian itu sendiri yaitu padi.

Pada umumnya bagi hasil adalah berbanding 3 dan 1, artinya 3 untuk pihak yang mengerjakan tanah, sedangkan 1 untuk pemilik tanah.

### c. Hubungan Kerja

Sistem hubungan kerja dalam lapangan pertanian, telah tercakup dalam pola ketenagaan, yaitu adanya hubungan kerja yang didasarkan kepada kerabat sendiri, tetangga maupun yang sama sekali tidak mempunyai hubungan kerabat.

Akan tetapi di samping sistem kerja tersebut di atas ada sekelompok tenaga kerja sebagai buruh. Tenaga buruh ini bersifat musiman, yaitu hanya pada saat masa kerja di sawah tiba.

Tenaga buruh berasal dari luar desa dan berkumpul pada suatu tempat pada saat hari pekan (*onan*), di sini mereka menanti orang-orang yang membutuhkan tenaga mereka. Apabila seseorang yang memerlukan suatu tenaga untuk mengerjakan lahan pertaniannya, maka dia akan datang ke tempat tersebut. Perjanjian atau tawar-menawar dilakukan di tempat tersebut dan apabila telah terdapat kesesuaian harga, maka buruh tersebut akan dibawa ke tempat si empunya tanah. Selama dalam pekerjaan berlangsung segala biaya ditanggung oleh pihak pemilik tanah. Dan bagi hasil dapat dilakukan dengan bentuk uang atau pun padi.

### d. Teknologi Sehubungan Dengan Mata Pencaharian

Kemajuan teknologi mempunyai dampak positif di dalam pelaksanaan mata pencaharian pada masyarakat Batak Toba. Dampak tersebut dapat terlihat pada alat-alat bantu dalam bidang pertanian guna masukan hasil yang lebih besar. Seperti pada saat membajak di sawah, masyarakat sudah ada yang memakai alat traktor mini sebagai pengganti tenaga hewan. Juga pemakaian pupuk sudah lebih masyarakat, baik yang diperoleh dari bantuan pihak pemerintah maupun yang dijual di kedai-kedai. Sebelumnya pupuk yang digunakan masyarakat untuk mengembangkan lahan pertanian adalah pupuk yang berasal dari kotoran hewan, seperti kerbau dan lembu.

Dalam hal memerangi hama tanaman, penduduk juga telah memakai berbagai jenis alat insektisida. Tanaman disemprot dengan memakai alat semprot tangan, sehingga memudahkan untuk membantu penyelesaian pekerjaan di sawah dan di ladang. Jenis padi yang ditanam, sebagian besar dari jenis padi varietas unggul seperti yang di-

sarankan oleh Pemerintah melalui petugas Penyuluhan Pertanian Lapangan setempat.

Oleh karenanya, maka dalam hal panen telah dapat dicapai panen dua kali setahun, sehingga dapat membantu masyarakat dalam kehidupan mereka sebagai petani.

#### e. Hasil Mata Pencaharian

Sebelumnya telah diterangkan bahwa mata pencaharian dari masyarakat Batak Toba adalah bertani dengan hasil utamanya adalah padi. Padi banyak dikirim ke luar kota guna dapat memenuhi kebutuhan masyarakat luas.

Selain dari hasil tersebut di atas, maka peranan dari hasil peternakan juga tidak kalah pentingnya, sebab hasil dari peternakan ini dapat dijual ke kota-kota besar. Demikian juga hasil bertenun berupa *ulos*, serta hasil dari jenis pekerjaan lainnya.

Dengan demikian dari hasil yang diperoleh tersebut, para penduduk dapat membiayai kehidupan keluarga mereka. Selain untuk kebutuhan hidup, juga dipergunakan untuk berbagai keperluan adat. Bagi keluarga yang memiliki anak, maka hasil dari mata pencaharian ini lebih diutamakan guna dapat membiayai segala keperluan si anak, sehubungan dengan pendidikannya.

Hal demikian bertautan dengan bunyi pepatah pada masyarakat Batak Toba, sebagai berikut:

"Anakkonhi do hamoraon di ahu"

Artinya "Kekayaan itu adalah keturunan (*anak + boru*)".

Dari pepatah di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada masyarakat Batak Toba, yang lebih diutamakan adalah pendidikan anak-anak. Bahkan sering terjadi demi kelangsungan pendidikan anak, para orang tua rela untuk menjual sebagian harta kekayaan yang berupa : sawah, kerbau dan lain-lain demi kemajuan *anak + boru*.

## 4. SISTEM KEKERABATAN

### a. Garis Keturunan

Masyarakat Batak Toba adalah menganut sistem patrilineal, yaitu hubungan kekerabatan yang diperhitungkan berdasarkan garis ayah.

Menurut Payung Bangun, orang Batak memperhitungkan hubungan keturunan itu secara patrilineal. Suatu kelompok kekerabatan itu dihitung dengan dasar satu ayah, satu kakek atau satu nenek moyang (11 : 106).

Hal ini disebabkan karena pada masyarakat Batak Toba, anak laki-laki adalah kelompok yang dapat meneruskan silsilah dari ayah dan keturunannya. Sedangkan bagi anak perempuan (*boru*), hal ini tidak berlaku sama sekali. Sebab jika seorang anak perempuan telah berumah tangga, maka ia akan masuk kepada klen (marga) dari pada suaminya.

#### b. Kelompok Kekerabatan

Kelompok kekerabatan terkecil yang didapati pada masyarakat Batak Toba adalah keluarga batih atau keluarga inti, yaitu yang terdiri dari seorang ayah serta ibu dan anak-anak yang belum berumah tangga. Kelompok ini disebut dengan *saripe* (*sa* = satu, *ripe* = keluarga).

Kelompok kekerabatan yang lebih besar dari keluarga batih adalah *saompu* (*sa* = satu, *ompu* = nenek).

Di dalam kelompok ini, termasuk semua kaum kerabat dari ayah masih dikenal kekerabatannya berdasarkan silsilahnya (*tarombo*) marga mereka sendiri.

Serta kelompok kekerabatan yang terbesar pada masyarakat Batak Toba ialah marga (klen), yaitu kelompok kekerabatan yang terdiri dari semua keturunan dari seorang nenek moyang yang diperhitungkan melalui garis keturunan sejenis (12 : 121).

Menurut Koentjaraningrat, bahwa fungsi dari pada marga ada empat hal, yaitu :

1. Mengatur Perkawinan;
2. Menyelenggarakan kehidupan keagamaan dari seluruh kelompok sebagai kesatuan;
3. Merupakan rangka bagi hubungan-hubungan antara kelas-kelas berlapis dalam masyarakat;
4. Menjadi dasar dari organisasi politik (12 : 122).

Pada masyarakat Batak Toba, marga ini sangat banyak jumlahnya dan mempunyai beberapa cabang. Keadaan demikian, mengakibatkan bagi setiap warga dari pendukung salah satu marga tersebut, tidak memungkinkan lagi untuk dapat saling kenal mengenal sesamanya.

Untuk dapat mengetahui hubungan seseorang dengan orang lainnya adalah dengan jalan bertutur sapa (*martutur*). Hal ini terungkap pada pepatah *umpasa*) yang berbunyi sebagai berikut :

”jolo tiniptip sanggar  
Bahen huru-huruan  
Jolo sinungkun marga  
Asa binoto partuturan”.

Artinya :

”Untuk dapat membuat sebuah sangkar burung terlebih dahulu disiapkan bahannya.

Untuk dapat mengetahui letak tutur sapa  
Harus terlebih dahulu mengetahui marganya.”

Bentuk perkawinan yang didambakan oleh masyarakat Batak Toba adalah perkawinan antara seorang anak laki-laki dengan *paribannya* (putri pamannya).

Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa pada orang Batak Toba, misalnya perkawinan yang dianggap ideal dan yang dianggap menyebabkan kebahagiaan yang paling besar adalah perkawinan antara seseorang dengan anak perempaan saudara laki-laki inangnya. Saudara laki-laki ibunya ini disebut olehnya tulang dan puteri tulang adalah paribannya (12 : 92).

Pola menetap sesudah menikah pada masyarakat Batak Toba, pada umumnya adalah virilokal, yaitu adat yang menentukan bahwa pengantin baru menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat si suami.

Serta kehidupan yang didambakan oleh mereka adalah 3 H (*Hamoraon*, *Hagabeon* dan *Hasangapon*).

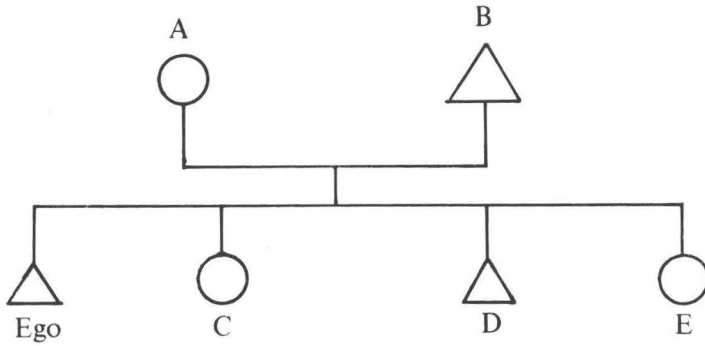
*Hamoraon*, dalam arti katanya adalah kekayaan akan harta benda, *hagabeon*, adalah mempunyai keturunan yang banyak (beranak cucu) *Hasangapon*, adalah kedamaian dalam hidup.

### c. Istilah Kekerabatan

Kekerabatan pada masyarakat Batak Toba terjadi, adalah disebabkan oleh perkawinan. Sehingga akibat dari perkawinan inilah, maka timbul istilah-istilah kekerabatan.

Untuk dapat memudahkan kita dalam mengetahui istilah-istilah kekerabatan tersebut, maka dapat dilihat pada bagan di bawah ini :





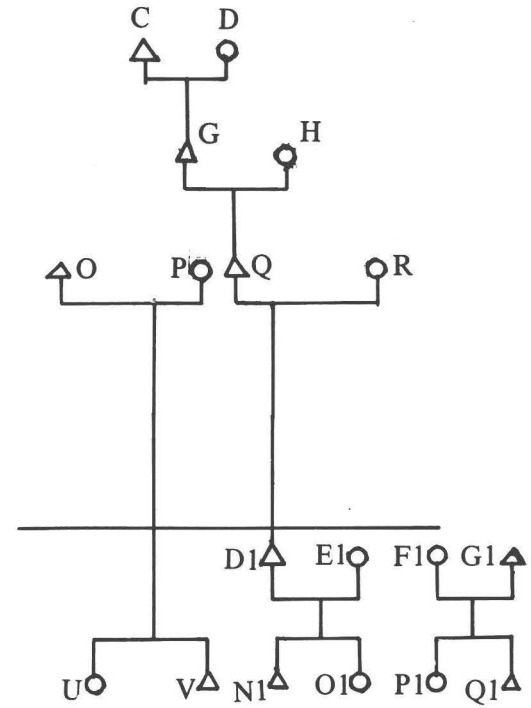
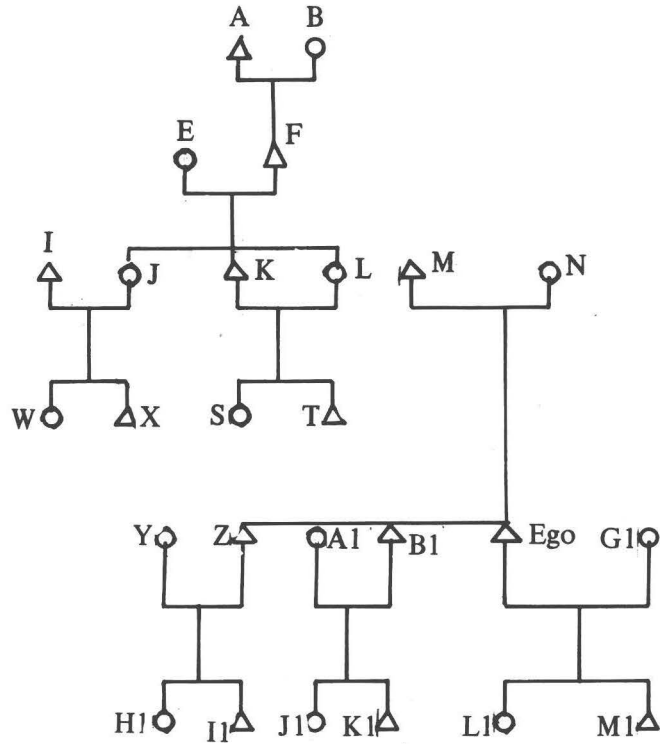
Bagan 1.

Keterangan :

-  = Laki-laki
-  = Perempuan
-  = Perkawinan
-  = Keturunan

Pada gambar bagan 1 di atas adalah merupakan kelompok kekerabatan yang terkecil yaitu keluarga batih (*saripe*) yang terdiri dari kedua orang tua beserta anak-anak yang belum kawin. T tutur sapaan Ego dengan ibunya (A) adalah *inang*, dan kepada ayahnya (B), tutur sapaan adalah *amang*. Demikian tutur sapaan saudara kandung dari Ego kepada kedua orang tuanya itu adalah sama. Ego dengan C adalah *marito* (saudara perempuan), tutur sapaan mereka adalah *ito*. Kepada D, Ego memanggil *anggi* (adik) dan bagi si abangpun dari Ego adalah *angkang* (abang). Demikian juga tutur sapaan Ego dengan adik perempuannya (E) adalah sama dengan C tadi, yaitu *Ito*.

Demikianlah istilah kekerabatan pada masyarakat Batak Toba di dalam kelompok *saripe*. Cakupan yang lebih luas lagi dapat kita lihat pada bagan berikut ini.



△ Laki-laki

○ Perempuan

┌──┴──┘ Perkawinan

┌──┴──┘ Keturunan

Pada gambar bagan 2 di atas, Ego dengan saudara kandungnya (Z) menyapa *angkang* (abang) atau bagi siadikan adalah *anggi* (adik).

Telah dijelaskan di muka bahwa suku bangsa Batak Toba di Tapanuli Utara, mencakup daerah Silindung, Humbang, Daerah Toba Balige dan daerah Samosir.

Pada umumnya, pola idealnya di dalam hal siapa si abangan atau si adikan, adalah didasarkan kepada kedudukan orang tuanya di dalam rumah tangga, apakah merupakan yang paling tua atau si adikan.

Akan tetapi dari ke empat daerah tersebut di atas, ada juga yang didasarkan kepada siapa yang terdahulu lahir, maka dialah si abangan. Dan perbedaan ini tidak begitu besar serta daerah-daerah mana saja yang berlaku di antara kedua adat tersebut, tidak dapat diuraikan di sini, karena masih memerlukan suatu penelitian yang lebih mendetail. Sedangkan untuk saudara perempuan, mereka menyapa *ito*, dan isteri dari Ego (C<sub>1</sub>) dengan saudara perempuan suami saling menyapa dengan *eda*.

Ego dengan saudara laki-laki dari isteri (D<sub>1</sub>), tutur sapaannya, adalah *lae* (ipar), sedang untuk saudara perempuan isteri (F<sub>1</sub>) adalah *pariban* dan untuk adik perempuan dari isteri yang belum kawin adalah *anggi pariban*.

Anak dari saudara isteri yang laki-laki (N<sub>1</sub>, Q<sub>1</sub>) adalah *tulang naposo* dari Ego dan bagi wanitanya (O<sub>1</sub>, P<sub>1</sub>) adalah *maen*.

Isteri dari Ego (C<sub>1</sub>) dengan anak dari saudara-saudara suami, merupakan *anak*. Kebalikannya, yaitu H<sub>1</sub>, I<sub>1</sub>, J<sub>1</sub> dan K<sub>1</sub> memanggil isteri Ego adalah *inang tua* (mak tua) dan kepada Ego sendiri adalah *amang tua* atau *uda*.

*Amang* (ayah) adalah orang tua dari Ego dan *inang* (ibu) merupakan orang tua perempuan dari Ego sendiri. Isteri dari Ego menyebut *amang* dan *inang* juga bagi mertua laki-laki (*simatua doli*) serta kepada mertua perempuan (*simatua boru*).

Demikian juga sebaliknya, yaitu orang tua dari isteri merupakan mertua bagi Ego dan tutur sapaan Ego kepada mereka adalah *amang* dan *inang*.

Untuk saudara-saudara kandung dari ayah Ego, yaitu saudara yang laki-laki tutur sapaan Ego adalah *amangtua* bagi yang lebih tua dari ayah (M), sedangkan bagi adik kandung ayah adalah *bapa uda* atau cukup dengan menyapa *uda* saja.

Isteri dari *amang tua* (L) disapa Ego dengan *inang tua* dan isteri dari *amang uda/bapa uda* adalah *inang uda*.

Isteri dari Ego sendiri, tutur sapaannya kepada saudara laki-laki dan perempuan dari mertua adalah *amang* dan *inang*. Posisi demikian serupa terhadap Ego dengan saudara-saudara dari orang tua isteri.

Serta bagi saudara-saudara dari ayah Ego yang perempuan (J), Ego menyapa *namboru* (bibi) dan *amangboru* terhadap suami dari *namboru* tersebut. Selanjutnya antara Ego dengan anak dari *amangtua* yang laki-laki adalah *ampara* (baca: *appara*) dan bagi yang wanita adalah *ito*. Sedangkan kepada anak laki-laki dari *namboru* (bibi) yaitu W, mereka adalah *marlae* (beripar), dan tutur sapaan Ego kepadanya adalah *lae* (ipar) serta kepada wanitanya (X) adalah *ito*.

*Tulang* (paman = 0) adalah saudara laki-laki ibu, dan kepada isteri paman ini (P), tutur sapaan Ego adalah *nantulang*, (baca = *nattulang*). Putera dari paman (V) dengan Ego saling menyapa *lae*, sedangkan bagi puteri dari paman (U) adalah *pariban* kandung dari Ego yang kedua-duanya saling bertutur sapa dengan *pariban*.

Di muka telah diuraikan bahwa pada masyarakat Batak Toba, perkawinan yang paling didambakan oleh setiap orang tua ialah agar sang anak dapat kawin dengan *paribannya* masing-masing. Sering terjadi bahwa pada saat sianak masih kecil oleh kedua orang tuanya telah *dipaorohon* (dipertunangkan) dan kelak jika mereka telah besar akan dikawinkan.

Orang tua dari Ego dengan orang tua isteri adalah berbesan. Orang tua laki-laki dari Ego (M) dengan ayah dari isteri saling menyapa dengan *lae* (ipar), sebab mereka *marlae*. Sedang bagi ibu dari Ego bersama ibu dari isteri Ego saling bertutur sapa dengan *eda*.

Setingkat lebih tinggi dari ayah adalah kakek (*ompung*), di mana Ego memanggil kakek adalah *ompung deli* (baca = *oppung doli*) yaitu (F) dan *ompung boru* (E) bagi ibu dari ayah Ego. Kedudukan Ego di sini adalah merupakan cucu (*pahompu*) dari E dan F. Demikian juga halnya dengan isteri dari Ego terhadap orang tua dari mertua, yaitu sama dengan panggilan di atas.

Kakek dari ayah (A,B) bagi Ego adalah *amang* bagi yang laki-laki dan *inang* bagi yang perempuan.

Bagi kakek dari orang tua isteri (C,D) merupakan *tulang* (paman) dari Ego dan isteri dari *tulang* ini adalah *nantulang*.

Pada masyarakat Batak Toba, nenek dari ayah (B) beserta keturunannya ini merupakan *bona ni ari* dari kerabat Ego. Umpamanya nenek dari ayah ini adalah boru Hutabarat, maka marga Hutabarat

ini harus dihormati, sebab merupakan *hula-hula* (pemberi anak gadis) dari marga Ego.

Serta keturunan dari kerabat Ego tidak boleh mengawini keturunan dari *bona ni ari* tersebut.

#### d. *Sopan Santun Kekerabatan*

Sopan santun kekerabatan ini dapat tercermin di dalam kehidupan sehari-hari maupun di tengah-tengah adat, yaitu antara hubungan seseorang dengan orang lainnya.

Seorang menantu (*hela*) harus hormat kepada mertuanya (*sima tua*), baik kepada mertua laki-laki atau pun kepada mertua perempuan. Tutur sapaan kepada mertua laki-laki adalah *amang* (bapak) dan *iang* (ibu) kepada mertua perempuan.

Mertua menyapa *helanya* adalah dengan memanggil marganya saja. Demikian juga antara menantu perempuan (*parumaen*) dengan mertuanya harus sopan, terutama kepada mertua laki-laki. Sebab hubungan mereka mempunyai suatu jarak, demikian juga terhadap abang kandung dari suami. Sapaan isteri kepada mertua laki-laki adalah *amang* dan *inang* kepada ibu dari suami.

Hubungan antara suami dengan saudara laki-laki isteri adalah sungkan, sebab mereka itu saling hormat menghormati dan sapaan masing-masing adalah *lae* (ipar).

Hubungan antara isteri terhadap ibu mertuanya adalah bebas, sebab mertua ini sudah merupakan ibunya sendiri, serta kepada saudara perempuan dari suami tutur sapaan adalah *eda*, di mana mereka saling hormat menghormati.

Seorang suami dengan isteri dari *laenya* (saudara laki-laki dari isteri) adalah *marbao*.

Dalam tatakrama masyarakat Batak Toba, hubungan ini harus dijaga ketat dan mempunyai jarak. Mereka yang *marbao* hubungannya adalah sungkan dan tidak dibolehkan untuk berbicara secara langsung serta duduk secara berdampingan.

Sopan santun kekerabatan ini tercermin di dalam dasar hidup yang lebih besar, yaitu *Dalihan Na Tolu*.

Di dalam aspek-aspek kehidupan masyarakat Batak Toba, *Dalihan Na Tolu* ini mempunyai peranan penting. *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak Toba adalah dasar sistem kekerabatan dan menjadi dasar pula untuk semua kegiatan, khususnya kegiatan yang bertalian dengan adat (13 ; 126).

Secara harafiah, *Dalihan Na Tolu* berarti tungku nan tiga, (*Dalihan* = tungku, *Na* = nan, *Tolu* = tiga), yang terdiri dari 3 unsur utama, yaitu :

1. *Hula-hula*
2. *Dongan Tubu*
3. *Boru*

Untuk lebih jelasnya tentang arti dari ketiga unsur tersebut di atas, maka di bawah ini akan diuraikan arti serta fungsinya masing-masing di dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

#### ad.1. *Hula-hula*

Yang dimaksud dengan *Hula-hula* adalah pihak pemberi anak gadis. Dalam arti yang sempit, *hula-hula* itu adalah orang tua dari isteri. Dalam arti yang luas, adalah semua pihak yang semarga dengan orang tua isteri.

Pihak *hula-hula* mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan terhormat, sehingga harus disembah dan dihormati sekali oleh pihak *boru*. Hal ini sehubungan dengan bunyi pepatah sebagai berikut :

*"Hula-hula i do Debata na niida"*

Artinya: "Pihak pemberi anak gadis itu adalah merupakan wakil Tuhan yang kelihatan. Sehingga segala doa serta restu dari pihak *hula-hula* ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan dari pihak *boru* mereka.

Adapun yang termasuk ke dalam kelompok *hula-hula* adalah :

1. Orang tua dari ibu/nenek
2. Orang tua nenek perempuan dari suami
3. Orang tua dari isteri beserta anaknya
4. Saudara lali-laki dari ibu (*tulang*)
5. Teman semarga dari nomor 1 sampai dengan nomor 4 di atas.

#### ad.2 *Dongan Tubu*

*Dongan Tubu* adalah kelompok kerabat yang semarga yang berdasarkan garis keturunan ayah (*patrilineal*).

*Dongan tubu* dalam pergaulan sehari-hari adalah teman sepenendaan dan seperasaan di dalam suka maupun duka.

Di dalam hal adat, pihak *dongan tubu* ini adalah teman *saparadatan* (satu adat), sehingga sewaktu menerima dan membayar adat, mereka

secara bersama-sama menghadapi serta menanggung segala resiko.

Kelompok yang termasuk di dalam *dongang tubu*, adalah :

Teman semarga dan sub marga yang termasuk dalam lingkungan kita sendiri.

### ad.3 *Boru*

*Boru* adalah pihak yang menerima anak gadis (*boru*). Setiap pihak *boru* harus berlaku hormat kepada pihak *hula-hulanya*.

Di dalam pelaksanaan adat, pihak *boru* berfungsi sebagai pekerja (*parhobas*). Dan di setiap ada *ulaon* (pelaksanaan upacara adat) pada pihak *hula-hula*, maka pihak *boru* akan selamanya turut *manumpahi* (membantu).

Adapun kelompok yang termasuk di dalam *boru*, adalah :

1. Anak perempuan yang telah kawin
2. Suami dari anak perempuan (*hela*)
3. Suami dari saudara perempuan ayah (*amangboru*)
4. Teman semarga dan marga lain yang termasuk di dalam marga dari marga *amangboru*.

Di dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan adat, masyarakat Batak Toba dalam bersopan santun kekerabatan harus selaras dengan motto dari *Dalihan Na Tohu* yang berbunyi sebagai berikut :

- *Somba Marhula-hula*, artinya harus hormat kepada pihak pemberi anak gadis.
- *Manat Mardongan Tubu*, artinya harus hati-hati terhadap sesama teman yang semarga.
- *Elek Marboru*, artinya harus selalu bersifat membujuk terhadap pihak penerima anak gadis.
- *Sorta Marale-ale*, artinya sopan santun terhadap sesama teman sejawat harus tetap dipelihara.

### BAB III

## LAPANGAN KERJA DI PERKOTAAN

### 1. PERKEMBANGAN LAPANGAN KERJA

#### a. *Perkembangan Kota Penelitian*

Daerah yang sekarang ini bernama Medan, pada mulanya merupakan daerah kosong bertanah subur. Di sebelah Barat daerah ini terdapat daerah pegunungan yang didiami oleh orang Batak Karo, Simalungun, sementara sebelah Timur terdapat daerah pantai yang didiami oleh orang Melayu.

Menurut sejarah lokal, kota Medan yang sekarang ini berkembang dari sebuah perkampungan orang Karo yang didirikan oleh Guru Patimpus tahun 1590 yang berarti sekarang ini telah berusia hampir 4 abad.

Akan tetapi, arti penting perkembangan kota ini adalah sejak pemerintah kolonial Belanda mulai mendapat kesempatan untuk membuka perkebunan tembakau di daerah ini.

Sultan Deli, yakni Raja yang berkuasa di daerah ini memberikan izin pertama membuka perkebunan tembakau kepada Jakobus Nienhuys pada tahun 1863. Sejak saat itu kota ini berkembang dengan pesat.

Minat orang Belanda menanam modal dalam bidang perkebunan tembakau di Deli, yakni kawasan yang sekarang berkembang menjadi Medan, dibangkitkan oleh Said Abdullah seorang pedagang Arab kelahiran Jawa Timur yang sudah melihat perkembangan perkebunan-perkebunan tembakau di sini.

Dua orang Belanda, yakni Falk dan Elliot yang masing-masing mewakili perusahaan Van Leeuwen dan perusahaan Maintsz & Co. ditugaskan oleh firmannya untuk pergi ke Deli.

Seorang lainnya, yakni Jakobus Nienhuys yang bekerja di perkebunan tembakau kongsi Van dan Arend di Jawa Timur juga turut berangkat ke Deli. Mereka ini bertiga sampai di daerah ini (Medan) dan bertemu dengan Sultan Deli pada bulan Juli 1863.

Nienhuys kemudian pada bulan Juli 1863 itu berhasil mendapat konsesi dari Sultan Deli untuk menanam tembakau dan dengan konsesi ini dia segera memulai perkebunan tembakaunya. Tanah konsesi yang pertama ini terletak di antara sungai Deli dengan sungai Percut dan memanjang dari kampung Mabar hingga ke



Deli Tua dan diberikan kepadanya untuk masa waktu 99 tahun. Masuknya Nienhuys ke Deli sekaligus merupakan awal dari masuknya modal secara besar-besaran ke Sumatera Utara.

Tanah yang diberikan Sultan Deli kepada Nienhuys cukup luas, di samping seluruh pusat kota Medan yang sekarang ini menjadi milik Nienhuys, juga termasuk dalam konsesi itu daerah Mabar, Pulau Brayan, Gelugur, Kesawan, Sukaraja, Sungai Mati, Kampung Baru dan Deli Tua. Konsesi besar-besaran antara Labuhan Deli dengan Kampung Baru diserahkan Sultan kepada Investor Belanda, bahkan kemudian kepada Nienhuys sendiri telah pula diberikan tanah konsesi di hulu Labuhan.

Tahun 1870 kegiatan perkebunan DELI MIJ, yakni perkebunan untuk milik Nienhuys meluas sampai ke hulu di sepanjang jalan Serdang (Jalan Prof. Moh. Yamin yang sekarang).

Beberapa kebun dibuka terus dengan berbagai nama, sementara kantor DELI MIJ mulai dibangun di Medan Putri, satu kampung yang sudah lama dikenal di pinggir pertemuan sungai Deli dan sungai Babura.

Pemberian konsesi kepada pihak luar negeri memberi penghasilan yang banyak bagi Sultan, karena selain menerima sewa tanah konsesi, Sultan Deli juga menerima uang secara langsung dari penanaman modal itu. Agar lebih menarik bagi Investor Asing, Sultan malah bersedia mengurangi bea tambahan dari \$ 2 – menjadi 0,50 – perbal, yang dieksport melalui pelabuhan Belawan.

Pengurangan ini telah memberikan laba yang paling besar bagi para penanam modal asing dan perubahan bea ini sangat menguntungkan pihak penanam tembakau yang pertama-tama.

Sultan Deli kemudian mengkonsesikan tanah yang luas di Sunggal, padahal tanah itu sudah ditempati oleh rakyat petani sejak lama. Hal ini menimbulkan reaksi rakyat yang dengan pimpinan Datuk yang berkuasa di Sunggal, perlawanan terhadap penyerobotan tanah di Sunggal ini telah mengakibatkan meletusnya perang Sunggal (1872) yang sangat terkenal itu.

Jalannya perang itu telah ditulis oleh Lukman Sinar (1980) dalam karangannya "PERANG BESAR DALAM KAMPUNG KECIL" Riwayat Peperangan Rakyat Sunggal.

Sebelumnya perlu juga dicatat bahwa selain Nienhuys sudah mauk ke Deli tahun 1865 dan 1866 tiga orang asing Eropa lainnya yakni Von Moch (orang Bruisen) dan Mots serta Breeker (orang

Swiss), selain membuka perkebunan pala mereka membuka perkebunan tembakau. Mots memajak kebun pala Raja Abidin di kampung Besar, dengan hasil menguntungkan dan dengan keuntungannya dia mencoba pula membuka sendiri kebun pala di atas tanah yang terletak ke hulu kampung Besar. Breeker dan Mots juga memajak kebun tembakau, tapi tahun 1867 membuka kebun tembakau dan kebun tembakau itulah yang kemudian dikenal dengan nama perkebunan tembakau "HELVETIA".

Perkembangan perkebunan di daerah ini (sekitar Medan) terus melaju dengan pesat. Dalam tahun 1872 tercatat sudah beroperasi 13 buah perkebunan tembakau di Deli. Tembakau Deli mempunyai harga yang baik sekali di pasaran dunia. Inilah sebabnya mengapa bui daya ini berkembang dengan pesatnya.

Pemerintah kolonial Belanda telah memperhatikan perkebunan besar ini pada tahun 1879 tempat kedudukan Asisten Deli dipindahkan dari Labuhan ke Medan. Pusat dari perkebunan besar itu. Pada tahun 1884 Siak menyerahkan kedaulatannya kepada pemerintah kolonial, sehingga tahun 1887 Medan dijadikan ibukota Keresidenan Sumatera Timur.

Akan tetapi pada tahun 1891 harga tembakau di pasaran Amsterdam jatuh, sehingga akibatnya banyak perkebunan besar yang tutup.

Pada tahun 1891 itu sudah terdapat di daerah ini 170 buah perkebunan dan akibat jatuhnya harga tembakau tahun 1894 jumlah itu menjadi 111 buah. Perkebunan yang tutup terutama adalah perkebunan besar di sebelah Selatan yaitu di daerah Asahan karena keuntungannya yang sedikit. Hal ini antara lain disebabkan karena letaknya jauh dari Medan dengan pelabuhannya Belawan. Kemudian, dari penyelidikan tanah diketahui bahwa memang daerah Asahan ini tidak sesuai untuk budidaya tembakau.

Tanah yang sesuai untuk tembakau Deli ialah berada di sekitar Deli dan Serdang. Secara kebetulan Nienhuys justru memulai di tempat ini, sehingga memberikan penghargaan yang begitu besar kepada usaha berikutnya.

Krisis jatuhnya harga tembakau di dalam tahun 1891 telah menyebabkan dilakukannya usaha Rasionalisasi dalam budidaya ini. Pada tahun 1894 di Medan didirikan "Laboratorium Untuk Menyelidiki Tembakau Deli" (DELI PLANTERS VERENTGING) sebagai bagian dari kebun raya di Bogor.

Perusahaan lain di luar tanaman tembakau juga menjadi pertimbangan. Tahun 1893 diusahakan kopi secara besar-besaran di daerah ini, tetapi empat tahun kemudian harganya di pasaran dunia jatuh lagi, sehingga budidaya ini hancur lalu hilang.

Budidaya teh berkembang bersama-sama dengan kopi dan mulai diusahakan di dataran rendah antara lain pada tahun 1897 di Batu Bara. Akan tetapi percobaan ini gagal. Pada tahun 1910 dilakukan percobaan sekali lagi di tempat yang lebih tinggi yaitu di sekitar Simalungun dan nampaknya berhasil dan berkembang pesat hingga saat ini.

Tahun 1911 di Batu Bara, Asahan dan Tamiang diusahakan tanaman kelapa sawit yang pertama. Tanaman ini juga berkembang dengan pesat sekali. Sebelumnya tahun 1902 dimulai diusahakan penanaman karet dan tanaman ini juga berkembang dengan baik sampai sekarang.

Perkembangan pesat perkebunan-perkebunan yang ada di sekitar Medan sampai tahun 1938 dapat dilihat pada tabel berikut ini :  
(33 ; 77):

**TABEL VI**  
**PERKEBUNAN BESAR DI SEKITAR MEDAN 1938**

Jenis Perkebunan	Jumlah Perkebunan	Luas Areal Dalam Ha
Tembakau	46	115.000
K a r e t	207	260.184
Kelapa Sawit	35	56.595
T e h	16	21.891
K e l a p a	9	5.581

Perkembangan perkebunan besar di daerah sekitar Medan telah merubah daerah ini dari tempat yang sepi dan jarang penduduknya menjadi tempat yang ramai dan padat dan benar-benar telah menjadi daerah kosmopolitan yang baru. Pertumbuhan usaha Belanda di bidang tembakau berkembang dengan pesat dan memberikan hasil

yang paling menguntungkan di dunia. Sudah jelas sesuai dengan kecenderungan perusahaan-perusahaan untuk mengadakan anak perusahaan maka kegiatan Belanda itu tidak hanya di bidang penanaman tembakau saja, tetapi juga di bidang lain seperti perkapalan, perdagangan industri, bangunan (jalan, jembatan dan gedung-gedung) dan Perbankan.

Perusahaan Belanda di Indonesia termasuk di Medan, perkembangannya sejajar dengan munculnya beberapa perusahaan besar di Eropah, baik di Inggris maupun di negara Belanda. Hal ini kelihatan ketika terbentuknya beberapa Bank dan perusahaan lain di sini.

Perusahaan-perusahaan yang segera bermunculan adalah antara lain di bidang Perkereta-apian (DSM = Deli Spoorweg Maathapy), bangunan (jalan, jembatan, gedung-gedung) dan perluasan urusan perkapalan (KPM), sehingga pelabuhan Belawan pun menjadi sangat ramai dengan kegiatan pelabuhan yang sangat meningkat. Kegiatan itu kemudian disusul dengan pengadaan perusahaan lain yang pemiliknya bukan hanya orang-orang Belanda, tetapi juga orang-orang Inggris, Amerika, Jerman dan bangsa lain.

Dengan demikian jelas kelihatan bahwa perkembangan kota Medan berkaitan erat dengan kegiatan perusahaan-perusahaan asing, terutama perusahaan Belanda yang ada di daerah ini. Hal ini dapat dimaklumi mengingat perhatian yang besar dari pemerintah kolonial Belanda kepada daerah ini, karena merupakan daerah yang memberi penghasilan 60 persen bagi Belanda dari seluruh daerah jajahannya di Indonesia.

Berakhirnya kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia, yakni dengan berkuasanya pendudukan Jepang telah merubah keadaan sebelumnya. Perobahan keadaan itu makin besar dan makin cepat serta makin penting setelah kemerdekaan Indonesia.

Mengingat kota Medan adalah kota yang penting sejak pemerintahan Hindia Belanda, maka ketika pendaratan tentara Jepang menduduki seluruh Sumatera Timur pada tahun 1942, menduduki kota Medan adalah merupakan sasaran utama.

Pada masa pemerintahan Jepang, situasi kota Medan tetap seperti biasa menjalankan fungsinya, yaitu sebagai ibukota, pusat perdagangan dan pemerintahan. Di dalam pelaksanaannya Jepang menyerahkan roda administrasi kota Medan kepada orang-orang Indonesia dan dengan demikian pada masa pendudukan Jepang,

jabatan-jabatan penting di Medan yang tadinya dipegang oleh orang-orang Belanda berpindah ke tangan orang-orang Indonesia.

Di masa pemerintahan Belanda, Medan disebut dengan "Stads-gemeen te Medan" di bawah pimpinan seorang Burgemesster atau Walikota. Semasa pemerintahan Jepang, sebutan Gemeente dan Burgemeester diganti dengan nama "Medan Shi" dan "Medan Shityo" yang berarti kota Medan dan Walikota Medan.

Di masa penjajahan Belanda sebelumnya, kota Medan mempunyai 6 (enam) kepenghuluan, yaitu :

1. Kepenghuluan Kampung Sei Rengas dan Kampung Aur
2. Kepenghuluan Sei Kerah dan Pandan
3. Kepenghuluan Pekan
4. Kepenghuluan Petisah
5. Kepenghuluan Kota Matsum
6. Kepenghuluan Sei Mati

Di masa ini, penduduk Medan adalah lebih kurang 60.000 jiwa. Ketika penduduk Jepang, keadaan dan status kepenghuluan menjadi goyah karena adanya sistem Kepala Lorong atau Blok yang dinamakan Kepala Daerah disamping tetap adanya Penghulu. Kepada Daerah pada masa Jepang ini dapat berurusan langsung dengan Sityo (Walikota) tanpa menghiraukan atau tanpa melalui Penghulu.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan, maka dengan ketetapan Gubernur Sumatera tanggal 17 Mei 1946 di seluruh Sumatera telah ditunjuk kota-kota mana yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Dengan keputusan Gubernur tersebut diadakan dua golongan kota-kota otonom, yaitu di Sumatera Utara ini golongan pertama adalah kota Medan, dimana dewan perwakilan kotanya dipimpin oleh seorang Walikota dan diawasi oleh Gubernur, sedangkan golongan kota yang kedua adalah kota-kota yang dipimpin oleh seorang Bupati dan diawasi oleh Residen. Kota-kota golongan kedua ini di Sumatera Utara contohnya adalah kota Pematang Siantar, Tebing Tinggi, Tanjung Balai dan Sibolga.

Dalam awal masa kemerdekaan, kota Medan dibanjiri oleh arus pendatang yang cukup besar. Hal ini mengakibatkan kota Medan tidak sesuai lagi dengan jumlah penduduk yang terus melaju dengan pesat. Maka pada tahun 1951, kota Medan telah diperluas menjadi 3 kali lipat dari keadaan sebelum kemerdekaan. Perluasan kota Medan tahun 1951 tersebut menjadikan kota ini memiliki 35 Kepenghuluan dengan 4 Kecamatan dan penduduk lebih 300.000

jiwa. Sebelumnya, sebagaimana telah diuraikan pada masa penjajahan, kota ini hanya terdiri dari 6 Kepenghuluan dengan jumlah penduduk 60.000 jiwa.

Menurut catatan bagian pendaftaran penduduk kotapraja Medan sampai bulan Oktober 1958 jumlah penduduk kota Medan adalah 360.149 jiwa yang terdiri dari 276.799 jiwa warga negara Indonesia dan 83.350 jiwa bangsa asing. Untuk mengetahui komposisi penduduk Medan pada masing-masing Kecamatan ketika itu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**TABEL VII**  
**PENDUDUK MEDAN TAHUN 1958 DI TIAP KECAMATAN**

No.	Kecamatan	Warga Negara Indonesia	Warga Negara Asing
1.	Medan Baru	60.077	13.287
2.	Medan Timur	81.231	15.078
3.	Medan Barat	51.809	14.938
4.	M e d a n	78.668	39.047
	Asrama/Losmen	5.014	83.350
	J U M L A H	276.799	165.700

Sumber: 50 tahun Kotaparaja – Medan (1959 ; 140).

Perkembangan kota Medan selanjutnya memperlihatkan laju penduduk yang pesat sekali. Pertambahan penduduk yang pesat itu pertama-tama adalah disebabkan oleh arus urbanisasi dari desa-desa di luar kota Medan. Pertambahan penduduk akhirnya juga membutuhkan perluasan kota karena kota Medan dengan 4 Kecamatan sebelumnya dirasakan tidak lagi sesuai dengan keadaannya.

Pada tahun 1971 saja, kota Medan yang masih terdiri dari 4 Kecamatan itu, telah memiliki jumlah penduduk hampir 1 juta jiwa.

Mengingat kondisi itu, kota Medan dengan 4 Kecamatan tidak dapat lagi dipertahankan. Maka pada tahun 1976 kota Medan diperluas menjadi 11 Kecamatan yang terdiri dari 116 desa dan dengan luas wilayah 265 Km<sup>2</sup>.

Perluasan kota Medan ini mengakibatkan kota-kota yang tadinya, berada di luar Medan menjadi satu dan masuk ke dalam wilayah kota Medan, seperti pelabuhan Belawan yang tadinya merupakan kota pelabuhan, akhirnya menjadi bagian Kecamatan dari kota Medan yakni Kecamatan Medan Labuhan.

Masuknya Belawan ke dalam pusat jaringan perluasan kota Medan, berarti menyebabkan kota Medan memiliki sarana-sarana menjadi kota industri. Hal ini disebabkan sepanjang jalan Medan–Belawan terdapat pabrik-pabrik industri milik swasta seperti pabrik ban, gelas, assembling mobil, pabrik sabun, minyak makan dan sebagainya. Sehingga kawasan Medan–Belawan tersebut dapat disebutkan merupakan kawasan industri yang paling penting dalam laju perkembangan kota ini selanjutnya. Kawasan industri lainnya yang bisa ditemukan di Medan adalah kawasan jalan yang menuju Tanjung Morawa dan juga jalan yang menuju Binjai. Kawasan pusat industri tersebut dengan sendirinya menyerap tenaga kerja yang cukup banyak dan merupakan daya pikat tersendiri bagi calon tenaga kerja desa untuk mengalir deras ke kota Medan.

Menurut sensus penduduk tahun 1980, penduduk Medan adalah 1.373.747 jiwa yang berarti memiliki kepadatan penduduk 5.184 jiwa per-Km<sup>2</sup>.

#### *b. Perkembangan Lapangan Kerja*

Sekalipun perkembangan kota Medan tidak dapat dipisahkan dari dibukanya perkebunan-perkebunan tembakau Belanda sejak dimulainya oleh Nienhuys, namun penanaman tembakau itu sendiri telah dilakukan jauh sebelum Belanda datang ke daerah ini.

Jonh Anderson, sekretaris Gubernur Inggeris di Pinang yang mengadakan peninjauan ke daerah ini (Deli) tahun 1822 menyebutkan, bahwa tembakau adalah merupakan hasil tanaman yang dieksport ke Penang. Pada masa itu Deli yang diperintah oleh Sultan Deli, Panglima Mengedar Alamsyah, menurut Anderson merupakan daerah yang subur karena hasil lada dan cengkeh di sini secara besar-besaran.

Di samping itu terdapat juga tanam-tanaman jenis lainnya seperti padi, tebu, jagung, kapas, nira dan pisang yang merupakan tanaman rakyat. Semua ini menunjukkan bahwa penduduk di daerah ini pada mulanya adalah petani yang mengerjakan tanah yang subur.

Selain penduduk asli daerah ini yaitu suku Melayu, terdapat juga suku Batak Toba, Simalungun, Karo serta Mandailing. Suku-suku yang disebut terakhir ini adalah berasal dari daerah dataran tinggi di daerah Tapanuli.

Ketika perkebunan Belanda mulai dibuka, masyarakat di daerah ini masih menganut sistem ekonomi pedesaan (subsystem economic) dengan pertaniannya. Tetapi setelah dibukanya perkebunan secara besar-besaran telah menyebabkan penduduk yang tinggal di daerah ini dipindahkan tanpa mendapat ganti rugi yang memadai. Dalam kontrak dengan Sultan ditentukan bahwa pengusaha Belanda ini sebenarnya harus memberikan seluas 2,9 Ha kepada setiap petani untuk digarap secara tradisional, namun dalam prakteknya hal ini tidak dilakukan. Tanah petani dengan demikian praktis hilang apalagi karena Sultan menuntut bahwa dialah yang mempunyai hak atas tanah dan karena itu bergantung kepada keputusannya lah segala hal yang menyangkut masalah tanah.

Penyerobotan tanah penduduk untuk kepentingan perkebunan ini telah mengakibatkan antara lain, terjadinya hubungan yang rapuh antara pengusaha Belanda dengan masyarakat di sekitarnya. Ketika pihak perkebunan Belanda membutuhkan tenaga kerja untuk dikerjakan di perkebunan-perkebunan, penduduk setempat tidak mau bekerja di situ.

Perkembangan perkebunan dengan demikian sama sekali tidak diikuti oleh rakyat setempat. Hal ini mengakibatkan perkebunan mendatangkan tenaga kerja dari luar daerah.

Sejak Nienhuys memulai usahanya pertama kali, tenaga kerja dari luar ini telah dimulai, yakni orang-orang Cina yang didatangkan dari Penang, Malaysia. Maka sejak itulah gelombang kedatangan tenaga kerja Cina dari Malaysia mengalir ke perkebunan-perkebunan di daerah ini. Tenaga kerja Cina itu didatangkan ke daerah ini melalui suatu perjanjian atau kontrak kerja. Mereka menanda tangani perjanjian dengan penanaman modal Belanda berdasarkan biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha yang mendatangkan mereka ke daerah ini dari Malaysia.

Di Malaysia sendiri telah tersebar ceritera tentang kesuksesan yang bisa diperoleh golongan Cina yang bekerja di Deli. Ceritera



tentang suksesnya yang bisa didapat jika bekerja ke Deli merupakan penyebab lain kuatnya dorongan orang-orang Cina untuk bekerja di perkebunan tembakau Belanda itu. Padahal, di Malaysia sendiri sebenarnya mereka bekerja di tempat tambang-tambang timah milik Inggris dan terikat dengan kontrak, pada perusahaan pertambangan itu yang telah mendatangkan mereka langsung dari daratan Cina. Keadaan ini akhirnya menimbulkan sengketa. Pengusaha pertambangan Malaysia mengadakan protes dan hal ini didukung oleh Pemerintah kolonial Inggris di sana. Maka sejak itu mulailah dilarang emigrasi tenaga Cina dari Malaysia ke perkebunan-perkebunan di Deli.

Akibat tidak dibenarkannya lagi orang-orang Cina pergi bekerja di perkebunan Belanda, maka pihak perkebunan Belanda mendatangkan tenaga kerja dari Tiongkok langsung. Untuk mengurus buruh Cina ini, DPA (Deli Planters Association) membentuk Immigrants Bureau for the Reception, Selection and Transportation untuk kepentingan buruh yang datang dari daratan Cina langsung. Perkembangan kedatangan tenaga kerja Cina ke perkebunan-perkebunan tembakau, di sini dilihat pada tabel berikut (26 : 132):

**TABEL VII**  
**PERKEMBANGAN TENAGA KERJA CINA KE DELI**

No.	Tahun	Dari Malaysia	Dari Tiongkok	J u m l a h
1.	1888	2.820	1.152	3.972
2.	1890	2.462	6.666	9.128
3.	1895	2.142	8.163	10.305
4.	1900	4	6.922	6.926

Mendatangkan tenaga kerja langsung dari daratan Cina dirasakan Belanda semakin lama semakin sukar, maka diusahakanlah mendatangkan tenaga kerja-tenaga kerja baru dari Pulau Jawa untuk diperkerjakan di perkebunan-perkebunan yang semakin berkembang pesat itu. Tenaga kerja dari pulau Jawa ini juga menandatangani

kontrak kerja di Pulau Jawa dengan akte notaris sebelum berangkat ke perkebunan tempatnya bekerja.

Perkembangan kedatangan tenaga kerja Cina dan Jawa ini terus berjalan sampai pada tahun 1902 saja, di 166 perkebunan yang ada di daerah ini terdapat 99.568 orang tenaga kerja dan yang terbanyak adalah orang-orang Cina.

Dengan memperhatikan gelombang tenaga kerja yang masuk ke perkebunan-perkebunan yang berasal dari luar daerah ini, maka dapat dipahami bahwa dalam tempo yang relatif singkat Deli telah menjadi tempat perantauan yang sangat menarik.

Daerah ini menjadi tempat bertemunya berbagai suku dari dalam negeri dan orang-orang asing dari Asia dan Eropah.

Orang Batak, Melayu, Bugis, Jawa, Banjar dan lain-lain, bergaul satu dengan lainnya. Demikian juga orang-orang dari Asia yang datang maupun yang sengaja didatangkan, seperti orang-orang Cina seperti yang telah disebutkan terdahulu, India, Jepang, Siam dan sebagainya.

Perkembangan ekonomi di daerah ini tidak hanya terfokus pada perkebunan belaka, karena di luar usaha perkebunan besar masih ada lapangan kerja yang lain, yaitu misalnya dalam usaha peternakan, perkebunan rakyat, pertukangan, perdagangan dan kepegawaian.

Banyak tenaga kerja yang sesudah masa kontrak kerjanya di perkebunan habis tidak kembali ke daerah asalnya, tetapi menetap di daerah sekitar Medan ini. Di kota-kota dan di dekat perkebunan besar banyak tinggal orang Asing, Cina dan India, di samping orang-orang Indonesia lainnya.

Orang-orang Cina yang bergerak di bidang perdagangan, orang India bergerak di bidang peternakan, khususnya peternakan lembu di daerah Sunggal untuk memanfaatkan susunya di samping itu juga orang India ini bergerak dalam bidang transportasi. Orang Jawa bekas pekerja kontrak dan orang Batak mengerjakan/menyadap tanah milik penduduk asli, orang Banjar menjadi tukang mendirikan bangunan serta orang Melayu yang memiliki tanah yang luas, hidup dari tanaman keras yang tumbuh di atas tanah itu. Keahlian orang-orang ini begitu khusus, sehingga dapat dikatakan yang satu tidak dapat menggantikan yang lain.

Dalam perkembangan selanjutnya orang yang tidak memiliki tanah juga akan bertambah terus, terutama ketika hak tanah yang

dahulunya mempunyai peranan kemasyarakatannya kini telah berobah, jadi mempunyai peranan ekonomi.

Keadaan tersebut antara lain telah menyebabkan bahwa tenaga kerja dan lapangan kerja makin banyak tersedia di daerah ini, baik untuk perkebunan besar sendiri maupun untuk kebutuhan lain yang perkembangannya sejajar dengan perkembangan kota ini, seperti kebutuhan untuk industri, pelabuhan, pengangkutan, kepegawaian dan sebagainya. Hal ini berlangsung terus sampai berakhirnya kekuasaan Hindia Belanda di Indonesia.

Selain dari pada pembatasan-pembatasan yang ada selama sebelum kemerdekaan menjadi batal dan itu berarti Medan dan sekitarnya terbuka bagi semua warga Indonesia. Hal ini menyebabkan masuknya pendatang baru dalam jumlah yang besar dan dari berbagai suku bangsa ke kota Medan atau sekitarnya dan dengan latar belakang yang bermacam pula.

Para pendatang baru itu tidak hanya pegawai atau guru, tetapi juga petani dan orang-orang muda yang masih bersekolah. Meskipun demikian, pendatang baru yang terpenting adalah dari suku bangsa Batak dan Minangkabau. Mereka itu memasuki kota Medan dan pertama sekali akan memilih tempat tinggal di daerah yang terlebih dahulu sudah ada orang yang seasal dengannya bertempat tinggal. Dengan demikian, pada umumnya dapat dikatakan bahwa orang Toba akan bertempat tinggal di bagian kota Medan, seperti di daerah Pasar III, daerah jalan Sisingamangaraja dan Medan Baru, orang dari Tapanuli Selatan di daerah Kampung Pandau, orang Karo di bagian kota Medan yang menuju arah Tanah Karo, orang Minangkabau di kota Maksum, di mana mereka bercampur dengan orang yang berasal dari Aceh. Orang-orang Cina masih tetap ditempatnya semula, demikian pula orang-orang India. Demikianlah gambarannya, meskipun tak ada satu peraturan yang mengatakan harus demikian.

Pekerjaan mereka juga mengalami perubahan dan memberikan gambaran yang baru. Memang benar, bahwa pendatang yang mula-mula terdiri dari para pegawai dan guru-guru. Mereka sengaja dimasukkan ke kota Medan dari daerah Republik Indonesia untuk menduduki dan menggantikan pegawai-pegawai Belanda. Pemasukan mereka itu adalah dalam rangka merepublikkan semua kantor dan jawatan. Namun belakangan tidak hanya pegawai dan guru, melainkan anak sekolah dan kemudian pedagang, malahan petani.

Satu bidang pekerjaan yang baru, yaitu tentara dan polisi, yang kebanyakannya terdiri dari orang Batak, Minangkabau dan Aceh.

Orang Batak banyak yang menjadi polisi sejak zaman sebelum kemerdekaan. Sedangkan kehidupan sebagai tentara mulai dikenal sejak pendudukan Jepang.

Demikianlah pada awal pertumbuhannya pada zaman setelah kemerdekaan. Pertambahan penduduk kota Medan naik dengan cepat dan pertambahan itu disebabkan oleh perpindahan yang terjadi dari luarnya dan oleh pertambahan anak-anak dari luar kota yang menempuh pendidikannya di Medan. Pada sepuluh tahun pertama dari setelah pengakuan kedaulatan, semua sekolah terutama Sekolah Lanjutan Atas dan yang lebih tinggi, terpusat di kota Medan. Tidak mengherankan, kalau kota itu dibanjiri oleh para pelajar yang datang dari semua pelosok Sumatera Timur, malahan seluruh Sumatera Utara.

Pertambahan penduduk itu menyebabkan perjuangan untuk mencari nafkah semakin keras, termasuk untuk memperoleh tempat berlindung dan biaya kehidupan. Begitu pula keadaan perekonomian yang semakin sulit, mengakibatkan mereka mencari sumber tambahan. Sumber tambahan itu, yaitu dengan mengusahakan pertanian kecil-kecilan atau berdagang kecil-kecilan.

Demikianlah perkembangan selanjutnya, sehingga dewasa ini kekhususan pekerjaan tidak dapat lagi untuk dipertahankan. Sekarang ini semua pekerjaan dilakukan oleh semua suku bangsa. Sehingga persaingan keras tidak dapat dihindari, termasuk dengan orang Cina. Pusat-pusat perdagangan yang sebelumnya dimonopoli oleh orang Cina segera dimasuki oleh orang yang bukan Cina. Sebaliknya orang Cina mulai menyebar ke tempat-tempat lain, yaitu ke tempat-tempat pusat perdagangan yang baru, yang belakangan ini banyak di buka di Medan. Persaingan itu terlihat dari bidang perdagangan, perbengkelan dan usaha lain sampai ke pegawai, guru dan jabatan-jabatan resmi lainnya.

Orang-orang Indonesia yang memulai memasuki pusat-pusat perdagangan, berusaha mendesak orang Cina. Sebaliknya orang-orang Cina berusaha untuk mempertahankan kedudukan mereka dengan memperkuat ikatan antara mereka dan memperkuat jalinannya dengan luar.

Pengalaman yang kurang dan hubungan ke luar sebagai sumber barang-barang masih lemah, menyebabkan orang-orang Indonesia mengalami kesukaran.

Untuk mengatasi hal seperti itu, banyak di antara orang Indonesia yang mengadakan hubungan dan tergantung kepada para pedagang Cina. Meskipun tidak pernah menimbulkan perkelahian atau bentrokan fisik, tetapi persaingan itu sangat terasa. Persaingan itu berjalan terus dan kelihatannya sekarang semakin keras dan semakin seimbang.

Perdagangan kain telah banyak yang dilepaskan oleh orang Cina, demikian pula perdagangan kelontong di toko-toko. Mereka banyak yang beralih ke perdagangan kendaraan, perbengkelan, usaha salon kecantikan, alat bangunan dan alat-alat elektronika. Rupanya diusahakan agar bidang usahanya tidak dengan langsung bersaing dengan bidang usaha orang-orang Indonesia. Bidang pengangkutan yang sebelumnya mereka kuasai dapat dikatakan telah semuanya dilepaskan.

Hal di atas bukan berarti peranan orang Cina berkurang, tetapi sebenarnya masih tetap besar dan meluas ke seluruh bagian kota Medan.

### *c. Jenis-jenis Lapangan Kerja Formal*

Saat ini, sesuai dengan perkembangan kota Medan yang pesat, terdapat banyak jenis lapangan kerja formal. Lapangan kerja formal ini menuntut suatu pendidikan atau spesialisasi tertentu. Lapangan kerja formal yang terdapat di Medan, terutama yang menonjol adalah menjadi pegawai negeri di berbagai instansi pemerintahan. Dapat dikatakan, semua departemen pemerintahan terdapat di kota ini dan dengan demikian menyerap cukup banyak tenaga kerja. Hal ini antara lain dapat ditemukan pada Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baik untuk tingkat I (Sumatera Utara) maupun untuk tingkat II (Kotamadya Medan), tenaga kerja formal di bawah naungan Departemen Dikbud ini. Selain pegawai yang bekerja di masing-masing kantor tingkat Propinsi dan Kotamadya, juga termasuk guru-guru baik yang mengajar di Sekolah Dasar maupun Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Atas.

Selain guru, tenaga kerja formal lain di bawah naungan Departemen ini adalah pegawai sekolah yang bekerja di sekolah-sekolah tersebut dan juga para pegawai yang bekerja mengurus bidang khusus kebudayaan, seperti Taman Budaya dan lain sebagainya. Pada kanwil Departemen Kesehatan, tenaga kerja formal selain di kantor wilayah Departemen ini terdapat juga pada rumah-rumah sakit, baik

sebagai tenaga medis maupun sebagai tenaga administratif, selain contoh tenaga kerja formal yang terdapat pada dua Departemen tersebut beserta kantor atau instansinya yang dibawahinya. Tenaga kerja formal lainnya juga pada instansi-instansi pemerintah lainnya beserta Departemen-Departemen yang membawahinya.

Di Medan, kantor Departemen dan instansi yang dibawahinya terdapat dua jenis pada masing-masing bidang, yakni Kantor Departemen Tingkat Propinsi (Tingkat I) dan Kotamadya (Tingkat II) semuanya terdapat di Medan. Hal ini berarti menunjukkan besarnya tenaga kerja dari sektor formal yang terdapat pada kantor-kantor tersebut.

Di samping lapangan kerja formal yang terdapat pada instansi-instansi pemerintahan pusat, di Medan bisa didapatkan juga lapangan kerja formal pada instansi pemerintahan daerah (Pemda), baik pemerintah daerah Tingkat I (Propinsi Sumatera Utara) maupun pemerintah daerah Tingkat II (Kotamadya Medan). Pemerintah daerah ini di Medan memiliki beberapa usaha yang menyerap cukup banyak tenaga kerja dari sektor formal.

Selain instansi pemerintah baik pusat maupun daerah yang ada di Medan, untuk lapangan kerja formal ini terdapat juga pada bidang-bidang swasta. Bidang-bidang swasta yang menyerap tenaga kerja formal ini antara lain dapat disebutkan adalah Bank-Bank Swasta, Perusahaan-perusahaan, Kontraktor dan sebagainya.

Di lokasi penelitian, jenis lapangan kerja formal masyarakat Batak Toba di Medan, menunjukkan berbagai variasi. Dari keseluruhan sample yang menjadi responden penelitian ini, 25 persen pekerjaannya adalah Pegawai Negeri, 12,68 persen pegawai Swasta dan ABRI adalah 2,82 persen. Dengan demikian, 40,50 persen dari keseluruhan responden bekerja di sekitar lapangan kerja formal.

Dari jenis pekerjaan formal yakni pegawai negeri terdapat juga variasi golongan. Diantaranya, yang terbanyak adalah golongan yang ke II yakni 44,44 persen, disusul golongan III adalah 33,33 persen, golongan IV dan golongan I masing-masing 11,11 persen. Sementara itu pegawai swasta terdiri atas pimpinan (22,22%), staf tehnik (11,11%), pengawas (11,11%) dan tingkatan lain seperti bidang administrasi. Koperasi dan pegawai biasa yang keseluruhannya 55,56 persen, sementara itu ABRI hanya Bintara dan Perwira Pertama, masing-masing 50 persen.

#### *d. Jenis-jenis Lapangan Kerja Informal*

Di kota Medan, jumlah penduduknya yang semakin bertambah pesat adalah memang suatu kenyataan. Hal ini menimbulkan tingkat hubungan akan pelayanan yang semakin besar dan semakin meningkat, baik kualitas maupun coraknya. Ini menimbulkan jenis-jenis lapangan kerja informal, terutama dalam bidang jasa. Hal ini dapat dilihat dalam lapangan kerja jenis angkutan, seperti tukang becak, sopir bemo dan bis umum lainnya.

Bidang jasa lainnya adalah berbagai pekerjaan ketrampilan, seperti tukang reperasi kendaraan, reperasi alat-alat elektronika dan sebagainya. Juga termasuk tukang jahit, tukang potret, tukang pangkas, tukang semir sepatu dan sebagainya, masih juga dapat dimasukkan dalam bidang jasa adalah pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga, penyapu jalan, penjaga toko dan pelayan di pusat-pusat hiburan perbelanjaan.

Di samping bidang-bidang jasa, pekerjaan jenis informal lainnya pedagang kecil, pedagang eceran, penjaja di jalanan, dan sebagainya, termasuk pengusaha tidak tetap lainnya.

Di Medan, jenis-jenis lapangan kerja informal tersebut berkembang sesuai dengan perkembangan kota yang pesat. Jenis lapangan kerja informal ini ditandai oleh mudahnya orang untuk masuk ke dalam kerja tersebut.

Untuk lokasi penelitian, pada responden didapatkan lapangan kerja informal ini sebesar 53,52 persen, dengan perincian: pedagang 15,49 persen, pengusaha 8,45 persen, tukang 11,27 persen dan mocop-mocop 18,31 persen. Jenis pekerjaan informal yang tergolong mocop-mocop ini adalah seperti mandor bus, tukang parkir, pembantu pengawas lalu lintas (BANPOL), supir taxi, yang umumnya merupakan pekerjaan yang tidak tetap.

Untuk jenis pekerjaan informal pedagang, maka yang paling banyak adalah pedagang makanan/minuman (45,46%), kemudian pedagang kebutuhan sehari-hari dan pedagang pakaian yang masing-masing 18,18 persen, kemudian ada juga pedagang lain, seperti pedagang emas dan kopi yang persentasenya tidak besar (18,18%), namun tidak adanya ditemukan petani di lokasi penelitian.

Sementara itu untuk pengusaha, maka yang menonjol adalah pengusaha angkutan (33,33%), pengusaha bangunan, meubiler, konveksi, leveransir, yang masing-masing 16,67 persen.

## 2. TENAGA KERJA

### a. *Spesialisasi Tenaga Kerja*

Lapangan-lapangan kerja yang cukup banyak di kota besar seperti Medan, menuntut tenaga-tenaga kerja yang memiliki spesialisasi tersendiri sesuai dengan pengetahuan maupun ketrampilan yang dituntut oleh lapangan kerja tersebut.

Di rumah-rumah sakit, kita melihat tenaga kerja-tenaga kerja yang memiliki spesialisasi pada bidang medis, seperti: dokter, perawat ataupun bidan. Di perusahaan-perusahaan bangunan ataupun kontraktor/pemborong, dapat dilihat spesialisasi tenaga kerja dalam bidang teknik, di dalam bidang pendidikan seperti guru atau dosen. Demikian juga spesialisasi lain yang dibutuhkan oleh lapangan-lapangan kerja yang lain.

Spesialisasi tenaga kerja ini di kota nampaknya adalah keperluan yang sangat dibutuhkan. Tenaga kerja dengan spesialisasi tertentu hanya bisa bekerja pada lapangan kerja tertentu pula. Spesialisasi itu biasanya berkaitan dengan ketrampilan atau kemampuan dalam bidang tertentu dan hal itu didapatkannya hanya melalui pendidikan.

Pendidikan, sebagai pusat orientasi satu-satunya dari adanya tenaga kerja yang terspesialisasi ini, menjuruskan orang ke satu lapangan kerja tertentu. Calon tenaga kerja yang lulus dari Fakultas Kedokteran, langsung memiliki lapangan kerja dalam bidang kesehatan dan tertutup kemungkinannya untuk bekerja dalam lapangan teknik. Lulusan Sekolah Pendidikan Guru, lapangan kerjanya adalah sebagai guru dan demikian seterusnya. Hal ini di Medan dengan jelas dapat disaksikan dan umumnya spesialisasi tenaga kerja ini terdapat pada lapangan kerja sektor formal saja, sedangkan pada lapangan kerja informal, spesialisasi ini dapat dikatakan kabur. Hal ini terjadi karena lapangan kerja informal biasanya tidak memerlukan spesialisasi tersebut.

Di lokasi penelitian, pada masyarakat Batak yang menjadi objek penelitian ini, ditemukan juga spesialisasi tenaga kerja seperti yang telah dijelaskan. Demikianlah misalnya di lokasi penelitian terdapat lapangan kerja berdasar spesialisasi, seperti ABRI, Guru, Bidan dan sebagainya. Responden yang tidak bekerja berdasarkan spesialisasi ini sebagian besar bekerja di sektor lapangan kerja informal.



### *b. Jenis Tenaga dan Pembagian Kerja Menurut Sex*

Di samping spesialisasi tenaga kerja berdasar keterampilan dan keahlian, ada juga spesialisasi tenaga kerja, atau pembagian kerja berdasarkan sex. Hal ini nampak terutama di dalam pembagian kerja berdasarkan pengerahan tenaga. Untuk pekerjaan dengan pengerahan tenaga kasar diperlukan hanya tenaga pria, seperti, buruh bangunan, kuli angkutan di gudang-gudang, tukang becak, sopir dan sebagainya. Sedangkan pekerjaan yang tidak memerlukan pengerahan tenaga kasar, terbuka pula bagi wanita, seperti pekerjaan penyapu jalan, pelayan toko, bekerja di salon kecantikan, pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan keterampilan seperti membungkus rokok di pabrik rokok, bekerja di pabrik batterey dan sebagainya.

Dengan jelas pada lapangan-lapangan kerja yang telah disebutkan, di Medan pembagian kerja berdasar sex itu nampak dengan jelas. Hanya tenaga pria sajalah yang ditemukan bekerja sebagai buruh bangunan di kota ini. Demikian juga lapangan kerja sebagai penarik becak, baik beca mesin ataupun becak dayung, dilakukan hanya oleh tenaga pria. Demikian juga lapangan kerja sebagai sopir, kondektur di Medan dikerjakan hanya oleh tenaga pria saja. Tidak satu wanita pun di Medan yang bersedia memasuki lapangan kerja itu.

Untuk tenaga kerja wanita, di Medan dapat kita lihat pada lapangan kerja sebagai penyapu jalan yang dikelola oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Medan. Tidak dijumpai tenaga kerja pria dalam lapangan kerja sebagai penyapu jalan di Medan. Namun pekerjaan sebagai penyapu jalan di Medan ini, sebenarnya telah terjadi pergeseran dalam hal pembagian kerja menurut sex. Sebelumnya, pekerjaan sebagai penyapu jalan di Medan dikerjakan oleh tenaga kerja pria saja, tetapi kemudian karena mengingat pekerjaan ini digolongkan pekerjaan yang tidak memerlukan pengerahan tenaga yang besar, maka jenis pekerjaan ini dikerjakan tenaga kerja sebagian wanita saja.

Jenis tenaga dan pembagian kerja menurut sex yang lain adalah lapangan kerja sebagai tukang parkir. Di Medan, seluruh lapangan kerja sebagai tukang parkir dikerjakan oleh tenaga kerja pria saja dan tidak ditemukan tenaga kerja wanita pada lapangan kerja ini. Dengan kata lain, di Medan, pekerjaan-pekerjaan yang menanggung resiko, seperti tukang parkir, mandor bus, penjaga malam dan sebagainya, adalah khusus untuk tenaga kerja pria. Tidak ada di Medan larangan untuk memasuki lapangan pekerjaan tersebut bagi kaum wanita, namun wanita yang ingin bekerja di Medan nampaknya lebih me-

nyukai lapangan pekerjaan yang tidak memerlukan pengerahan tenaga kasar dan lebih menyenangkan pekerjaan-pekerjaan yang mengandalkan ketrampilan saja.

Di pusat-pusat perbelanjaan modern yang belakangan ini banyak dibuka di Medan, seperti pusat perbelanjaan Golden, City Plaza, Majestik ataupun Medan Plaza, tenaga kerja wanita nampak mendominasi hampir semua lapangan kerja sebagai pelayan di pusat-pusat perbelanjaan tersebut. Sementara itu, tenaga kerja pria, di pusat-pusat perbelanjaan yang sama, bekerja sebagai petugas keamanan, pengawas barang-barang di pintu ke luar dan juga terutama bekerja sebagai penjaga parkir.

Di kalangan orang Batak di Medan, sekali pun bukan merupakan pembagian kerja yang mutlak berdasar sex, tetapi ada kecenderungan pekerjaan sebagai pedagang sayur mayur di pusat pasar Medan, didominasi oleh kaum wanita, yang biasanya di Medan sering disebut dengan istilah *iang-inang*\*\*). Pedagang kecil yang disebut inang-inang ini, berdagang tomat, bawang, cabai dan berbagai jenis sayuran yang dijual dengan eceran dan langsung kepada ibu-ibu rumah tangga yang berbelanja di pusat pasar sebagai konsumennya.

Pedagang yang memperdagangkan barang-barang seperti itu dan karena sifatnya yang eceran dan kecil-kecilan, dalam bahasa Batak Toba disebut *Perrenge-rengge*. Pedagang Batak yang disebut *Parrenge-rengge*. ini terdapat di banyak tempat-tempat perbelanjaan atau pajak-pajak yang ada di Medan seperti pusat pasar (sentral), pajak Petisah, Sei. Sikambing, Pajak Glugur, Brayan dan berbagai pajak yang lain.

### *c. Jenis Tenaga dan Pembagian Kerja Menurut Umur.*

Jenis tenaga dan pembagian kerja berdasar umur, di Medan nampaknya tetap merupakan hal yang penting, terutama di sektor lapangan kerja formal, terdapat pada pembatasan usia orang-orang yang diterima bekerja di sesuatu instansi.

Pembatasan itu biasanya dilakukan atas dasar pertimbangan usia yang dianggap produktif untuk bekerja. Hal ini berarti anak-anak

---

\*\*\*) Istilah inang-inang bukan datang dari orang Batak, karena pengertiannya dapat bersifat jelek. Istilah itu datang dari orang di luar suku Batak Toba untuk mengartikan ibu-ibu pedagang dari suku Batak Toba.

dan orang tua yang lanjut usia tidak\* mendapat kesempatan kerja pada lapangan kerja formal.

Dalam lapangan kerja informal, orang tua dan anak-anak mungkin masih bisa melanjutkan kerja berdasar umur, dalam arti tidak tertutup kemungkinan bagi mereka untuk bekerja. Di Medan, sebagian besar penjual obat keliling yang sering berjualan di kaki lima pusat-pusat keramaian, khususnya penjual obat tradisional. Kebanyakan dilakukan oleh orang-orang tua, begitu juga praktek-praktek pengobatan tradisional seperti dukun patah dan sebagai yang banyak beroperasi di Medan, nampaknya adalah spesialisasi tenaga kerja yang hanya dimiliki oleh orang-orang berusia lanjut.

Anak-anak di Medan, spesialisasi kerja yang nampak berdasar pembagian umur ini adalah bekerja sebagai tukang semir sepatu, yakni lapangan kerja sektor informal. Demikian juga misalnya, berdagang kecil-kecilan lainnya, seperti sebagai penjaja koran, berdagang rokok eceran di stasion-stasion bis atau juga sebagai penjual es keliling yang merupakan konsumsi anak-anak.

Walaupun demikian, apa yang diuraikan di atas merupakan lapangan kerja menurut pembagian umur yang secara sepintas lalu saja bisa kita saksikan, atau yang sehari-hari nampak di tempat-tempat pusat keramaian di Medan.

Hal ini memang belum mencerminkan keadaan pembagian kerja menurut umur yang berlangsung di Medan pada saat ini, dan hal yang diuraikan tersebut terbatas masih hanya pada lapangan kerja informal yang ada di Medan.

Pada lapangan kerja formal sektor swasta, bisa ditemukan tenaga kerja berdasar pembagian umur ini, yakni tenaga anak-anak yang dipekerjakan di perusahaan atau pabrik-pabrik. Pemakaian tenaga kerja ini berlangsung secara terselubung dan tidak dapat dilihat masyarakat umum, karena jelas bertentangan dengan undang-undang perburuhan. Praktek pemakaian tenaga kerja anak-anak ini dapat dilihat pada pabrik-pabrik yang memerlukan tenaga kasar dalam jumlah yang banyak seperti pabrik sabun, pabrik gelas, pabrik battery dan sebagainya. Kecenderungan beberapa pabrik untuk mempekerjakan anak-anak (dalam usia 10 – 14 tahun) ini sebagai tenaga kerja di Medan, sekali pun secara terselubung, hal tersebut nampaknya disebabkan karena perusahaan-perusahaan tersebut memerlukan tenaga kerja yang tidak sukar mendapatkannya, mempunyai gairah kerja karena tenaga baru, dan yang dapat dibayar dengan murah karena tenaga kerja ini belum memiliki tanggungan keluarga.

Tenaga kerja di bawah umur tersebut umumnya berasal dari daerah pinggiran kota Medan yang merupakan anak-anak putus sekolah. Pada masyarakat Batak Toba yang diteliti, tidak ditemukan anak-anak di bawah umur yang bekerja di sektor lapangan kerja formal ini.

### 3. SIFAT HUBUNGAN DAN KESEMPATAN KERJA

#### *a Kesempatan Kerja dan Hubungan Kekekerabatan*

Mendapatkan pekerjaan di kota-kota besar seperti Medan adalah satu kesempatan yang tidak mudah, apalagi bila menginginkan lapangan kerja yang layak, dalam arti memberinya status dan penghasilan yang cukup. Tingginya angka pengangguran di kota-kota yang menampung arus urbanisasi yang besar seperti Medan ini, membuktikan bahwa lapangan kerja yang layak itu sedikit, sementara orang yang membutuhkannya cukup banyak. Tidak seimbangnyalah lapangan kerja dengan angkatan kerja yang ada di kota, telah menyebabkan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan itu semakin sulit dan penuh kompetisi.

Nampaknya sepintar lalu kompetisi yang sukar itu akan menghasilkan manfaat yang besar, terutama bagi pihak yang memerlukan calon tenaga kerja, karena dalam kompetisi itu yang menang adalah tenaga-tenaga kerja yang berkualitas, siap pakai dan dapat diandalkan. Namun kesan sepintas itu tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini disebabkan dalam kompetisi untuk memperoleh kesempatan kerja itu, tidak berlangsung dengan ketat. Selalu saja ada faktor-faktor lain yang menyebabkan jalannya kompetisi itu tidak mulus. Di antara faktor-faktor tersebut adalah kecenderungan pihak-pihak yang berkompetisi untuk mempertahankan hidup di kota itu menempuh jalan pintas yang lebih mudah dan yang memberikan kesempatan lebih besar untuk memperoleh lapangan kerja. Di antara jalan pintas itu adalah memanfaatkan hubungan kekekerabatan dan hubungan pertemanan dalam memperoleh kesempatan kerja.

Di Medan, terutama di kalangan masyarakat Batak, hubungan kekekerabatan itu dapat dikatakan merupakan faktor penentu dalam memperoleh kesempatan kerja. Model yang diajukan Bruner (10, 159) bahwa di Medan orang Batak membagi manusia dalam dua golongan yakni "orang kita" dan "bukan orang kita" untuk menyebut orang lain di luar suku bangsanya, sampai saat ini untuk hal mencari lapangan kerja, masih berlaku di Medan. Tidak heran, jika di Medan dengan mudah dapat ditemukan kenyataan, bila ada direktur baru di suatu perusahaan

instansi atau lembaga lainnya dari suku bangsa Batak, maka dalam waktu yang tidak lama, akan dapat dilihat orang-orang Batak lainnya, terutama yang memiliki hubungan kerabat dengan direktur atau pimpinan itu, berdatangan dan bekerja di instansi atau perusahaannya. Hal ini memperlihatkan bahwa di Medan, dikalangan orang Batak, hubungan kekerabatan dalam kesempatan kerja itu benar-benar dimanfaatkan. Sekali pun pada suku-suku bangsa lainnya yang ada di Medan, hal tersebut juga terjadi, namun tidak sedominan yang ada pada masyarakat Batak.

Namun, di lokasi penelitian pada masyarakat Batak Toba yang menjadi sasaran penelitian ini, ditemukan kenyataan lain. Dari seluruh responden hanya sedikit sekali, yakni 2,82 persen saja yang mengaku dibantu kerabat dalam mendapatkan pekerjaan, sementara yang terbanyak (57,75%) melakukan dengan cara melamar langsung secara resmi. Sementara itu sisanya, 30,98 persen dengan usaha sendiri dan 8,45 persen menyebutkan dibantu oleh teman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.

**TABEL IV**  
**CARA MENDAPATKAN PEKERJAAN SEKARANG INI**

Q	JAWABAN	N = 71	
		F	%
15	a. Melamar langsung secara resmi	41	57,75
	b. Dimasukkan kerabat	2	2,82
	c. Dimasukkan oleh teman	6	8,45
	d. No Respon	22	30,98
Jumlah		71	100,00

Besarnya persentase yang mendapatkan pekerjaan dengan jalan melamar langsung secara resmi adalah antara lain disebabkan responden merasa lebih mudah melakukannya dengan cara ini. Sekitar 75,61 persen dari yang melamar langsung secara resmi, menyatakan hal tersebut. Di samping itu ada yang segan meminta tolong kepada kerabat

(2,44%) serta sekitar 21,95 persen menyebutkan alasan lain yakni tidak mempunyai kerabat/famili, kerabat tidak sanggup, takut menjadi bahan pergunjangan orang dan karena merasa lebih bebas kalau melamar secara resmi. Responden yang menyatakan segan meminta tolong kepada kerabat (2,44%) adalah dengan alasan pernah ditolak oleh kerabatnya.

Sekali pun persentase untuk masuk pekerjaan dengan dibantu oleh kerabat kecil (2,82%), tapi ternyata di tempat pekerjaan terdapat hubungan kekerabatan antara responden dengan sesama teman sejawat, hal ini dinyatakan oleh 35,21 persen dari seluruh responden. Adanya hubungan kekerabatan di tempat pekerjaan tersebut tidak terjadi karena kebetulan saja, melainkan sebagian besar (80%) menyatakan hubungan itu telah diketahui sebelumnya. Di samping itu di tempat pekerjaan, ternyata di dapat juga hubungan kekerabatan dengan atasan nya, sebagaimana diakui oleh 21,31 persen responden.

Akan tetapi sekali pun di tempat pekerjaan adanya hubungan kekerabatan itu menunjukkan persentase yang tinggi, namun sebagian besar (74,65%) menyebutkan bahwa hubungan tersebut tidak mempunyai pengaruh dalam menjalankan pekerjaan. Di samping itu tetap ada memang yang menyatakan hubungan kekerabatan mempengaruhi juga jalannya pekerjaan (18,31%). Mereka yang menyatakan hal yang terakhir ini, menyebutkan bahwa pengaruh itu terutama dalam kenaikan pangkat (23,08%), pembagian keuntungan (15,38%) serta dalam hal gaji (7,69%). Selain hal tersebut, hubungan kekerabatan di tempat pekerjaan itu mempengaruhi juga kedudukan, pemberian tugas penting, keringanan tugas, serta kegotong royongan (53,85%)

Hubungan kekerabatan sehubungan dengan hal pekerjaan ini dapat juga dilihat dari besarnya persentase responden yang ternyata pernah dihubungi kerabatnya untuk meminta tolong mencarikan pekerjaan kepadanya, sebagaimana yang disebutkan oleh 69,1 persen responden. Walaupun ada yang tidak pernah dihubungi kerabatnya dalam mencari pekerjaan ini (30,44%) hal itu antara lain disebabkan oleh karena responden tidak mampu untuk mencarikannya, tidak cukup waktu untuk mengurusnya serta keadaan hidup responden sendiri yang susah.

Di antara responden yang pernah dihubungi kerabatnya dalam hal minta tolong mencarikan pekerjaan, ternyata 83,67 persen di antaranya mengabulkan permintaan tersebut. Kalau pun ada 16,33 persen yang tidak mengabulkannya, maka hal itu disebabkan karena keadaan hidup responden sendiri yang susah.

Kerabat yang paling sering meminta bantuan pekerjaan tersebut, dalam hal ini yang terbesar adalah kerabat dari pihak ayah yakni 51,02 persen, disusul oleh kerabat dari pihak isteri (46,93%) serta kerabat dari pihak ibu sebanyak 34,69 persen. Selain itu ada juga kerabat lain yang disebutkan (38,78%) yakni teman sekampung yang sudah seperti kerabat, saudara dari pihak responden serta kerabat lainnya.

Sikap responden sendiri terhadap hal tersebut, yakni perasaan si responden terhadap adanya kerabat yang meminta tolong mencarikan pekerjaan, diterima dengan perasaan biasa saja adalah 44,90 persen yang menyatakan senang menerimanya 30,61 persen dan sangat senang dengan persentase yang kecil, yakni 2,4 persen. Sementara hanya sedikit (14,29%) yang menyebutkan tidak senang dan 8,16 persen tidak memberikan jawaban.

Data-data tersebut di atas memperlihatkan, secara umum ikatan kekerabatan dalam hal kesempatan kerja masih benar-benar dimanfaatkan oleh para responden, sekali pun pengakuan secara langsung dengan persentase kecil.

#### *b. Kesempatan Kerja dan Hubungan Pertemanan*

Di samping hubungan kekerabatan, hubungan pertemanan juga dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan kesempatan kerja. Hal ini terutama terjadi bila salah satu pihak dalam hubungan pertemanan itu memiliki satu posisi yang baik dalam satu atau beberapa lapangan kerja sementara pihak yang satu lagi tidak memiliki lapangan kerja, sementara pihak yang satu lagi tidak memiliki lapangan kerja atau memiliki lapangan kerja yang kurang menguntungkan.

Jika dibandingkan dengan kesempatan kerja dan hubungan kekerabatan, maka hubungan pertemanan ini dimiliki posisi yang tidak jauh berbeda. Pihak yang memberi pekerjaan melakukan hal tersebut dengan pertimbangan bahwa orang atau pihak yang dibantu itu adalah merupakan kewajibannya. Demikian pula sebaliknya, orang atau pihak yang membutuhkan bantuan itu merasa wajar kalau menggunakan atau memanfaatkan hubungan pertemanan selama ini untuk mendapatkan kesempatan kerja. Keadaan seperti ini terjadi, terutama karena di kota untuk mendapatkan yang layak adalah sukar. Kompetisi untuk itu terlalu berat, sementara jalan pintas dalam kompetisi yang berat itu dicari dalam kehidupan kota ini termasuk memanfaatkan hubungan pertemanan.

Dari pihak sipemberi kerja sendiri, keadaan ini mungkin bisa lebih memberi keuntungan-keuntungan. Keuntungan itu antara lain selesainya tugas sosial membantu teman dan kedudukan yang tepat yang bisa dia berikan kepada temannya itu karena dia sebelumnya telah mengetahui latar belakang teman yang ditolongnya itu.

Di Medan, keadaan seperti ini juga dapat ditemukan. Bahkan dapat dikatakan pada suku bangsa tertentu, hubungan pertemanan ini lebih diutamakan dari pada hubungan kekerabatan. Hal ini terjadi karena hubungan kekerabatan dalam memberikan pekerjaan, sering mengakibatkan resiko yang besar, karena hubungan itu memiliki ikatan-ikatan lain dalam pranata keluarga atau adat. sehingga jika terjadi hubungan yang tidak baik dalam pekerjaan itu, akan mempengaruhi hubungan di dalam pranata-pranata itu. Sebaliknya, bila terjadi hubungan yang kurang baik, satu ketika di dalam pranata itu, akan mempengaruhi jalannya pekerjaan. Sedangkan hubungan pertemanan, tidak memiliki resiko yang terlalu besar, bahkan seperti telah disebutkan banyak memiliki manfaat.

Akan tetapi pada masyarakat Batak Toba di Medan, hubungan kekerabatan dalam kesempatan kerja itu dapat dikatakan sampai saat ini lebih dominan jika dibandingkan dengan hubungan pertemanan. Orang Batak di Medan dapat dikatakan lebih mementingkan kerabat daripada teman, dalam hal memberikan kerja. Kalau pun ada yang lebih memprioritaskan hubungan pertemanan dari pada hubungan kekerabatan dalam hal kesempatan kerja, maka hal itu adalah kekecualian yang khusus, yang antara lain disebabkan oleh karena tidak adanya lagi kerabat yang memerlukan bantuan kesempatan kerja atau karena kesempatan kerja yang ada tidak layak untuk kerabat sendiri.

Di lokasi penelitian, terutama melalui data yang diperoleh, keadaannya adalah sebaliknya dari yang telah disebutkan. Seperti sebelumnya telah diuraikan, bahwa hanya sedikit sekali (2,82%) dari seluruh responden yang mengaku dibantu kerabat dalam mencari pekerjaan, sekali pun pada data selanjutnya ditemukan persentase yang besar tentang adanya hubungan kerabat diantara sesama teman sejawat dan pimpinan tempat bekerja. Dalam hal hubungan pertemanan untuk mendapatkan pekerjaan, di lokasi penelitian terdapat hanya 8,45 persen dari seluruh responden. Sepintas nampak hubungan pertemanan lebih besar daripada hubungan kekerabatan dalam kesempatan kerja ini.

Dalam penelitian ini diperkirakan, yang dimaksud oleh responden dengan hubungan kerabat adalah hubungan yang menyangkut perta-



lian darah atau hubungan yang vertikal dan hubungan karena perkawinan atau hubungan yang horizontal. Kedua corak hubungan itulah yang dimaksud dengan kerabat. Sedangkan hubungan pertemanan merupakan hubungan yang berlangsung dengan orang-orang sesuku bangsa Batak. Responden tidak menganggapnya kerabat, karena tidak mempunyai pertalian darah dan perkawinan. Namun dalam konteks yang dipakai Bruner, hubungan pertemanan ini juga masih masuk ke dalam kerabat, karena teman sesuku bangsa ini merupakan "*halak hita*" atau orang kita. *Halak hita* berarti orang sesuku Batak Toba, yang berarti menurut Bruner adalah kerabat, sedangkan orang asing berarti orang lain di luar suku Batak dan yang berarti bukan kerabat.

Dalam tulisannya yang berjudul "Kerabat dan bukan kerabat" (10 : 159), dengan jelas Bruner merumuskan kedua kategori penggolongan itu bagi masyarakat Batak di Medan. Sehingga dalam penelitian ini, hubungan pertemanan yang dimaksud itu adalah masih dalam konteks kerabat dalam konsep yang diajukan Bruner. Artinya, hubungan pertemanan dalam mendapatkan pekerjaan itu sebenarnya identik dengan hubungan kekerabatan.

### *c. Kesempatan Kerja dan Pendidikan*

Kesempatan kerja yang sukar dikota tidak selamanya dapat dipecahkan melalui jalan pintas dengan menggunakan hubungan kekerabatan atau hubungan pertemanan. Hal ini terutama terjadi pada sektor lapangan kerja formal, di mana ketrampilan, spesialisasi dan keahlian merupakan faktor penentu diterima tidaknya seseorang dalam sesuatu lapangan kerja formal. Dengan demikian, pendidikan merupakan faktor utama dalam kesempatan kerja ini.

Di Medan, sekali pun hubungan kekerabatan sering dimanfaatkan dalam kesempatan mencari kerja, terutama di kalangan orang Batak, namun hubungan kekerabatan saja tidak cukup tanpa ditopang oleh pendidikan standard yang diinginkan oleh jenis pekerjaan yang ada. Orang tidak mungkin membantu kerabat, betapa pun dekatnya, untuk menduduki satu pekerjaan formal yang butuh ketrampilan atau keahlian, jika kerabat tersebut tidak memiliki pendidikan untuk itu. Bahkan dalam lapangan kerja formal, jika ini terjadi akan sangat membahayakan orang yang memberikan pekerjaan, sebab kedudukannya sendiri bisa terancam jika memasukkan tenaga kerja yang tidak sesuai dengan persyaratan pendidikan yang dibutuhkan.

Hal ini bukan berarti dalam lapangan kerja formal, hubungan kekerabatan dalam mencari kesempatan kerja itu tidak ada. Bahkan dalam

sektor formal inilah sering kelihatan jelas, bahwa hubungan kekerabatan dalam kesempatan kerja di kalangan orang Batak benar-benar dimanfaatkan. Di kota Medan seperti kota-kota lainnya, dengan mudah bisa ditemukan golongan pengangguran yang justru berpendidikan. Hal ini sebenarnya memperlihatkan bahwa jenis lapangan kerja formal yang menuntut pendidikan juga tidak seimbang dengan calon tenaga kerja yang berpendidikan. Akibatnya terjadilah lagi kompetisi yang sukar dalam sektor formal ini, dan pemenangnya sudah tentu, di Medan dapat dilihat adalah mereka yang dapat mencari jalan pintas, termasuk menggunakan hubungan kekerabatan.

Dengan kata lain, hubungan kekerabatan dalam kesempatan memperoleh pekerjaan di kalangan orang Batak di Medan harus juga ditopang dengan pendidikan. Seseorang yang hanya tamat sekolah dasar, tidak akan mungkin berani meminta pekerjaan sebagai pegawai Bank, sekali pun Direktur Bank tersebut adalah kerabat dekatnya. Akan tetapi, orang yang sama jika lulus dari Akademi Bank misalnya, akan lebih mudah diterima di Bank tersebut, jika dibandingkan dengan orang lain dengan pendidikan yang sama, tapi tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan Direktur Bank tempat dia melamar bekerja.

#### *d. Kesempatan Kerja dan Hubungan Patron-Klien*

Di samping hubungan kekerabatan dan hubungan karena pertemanan dalam kesempatan memperoleh pekerjaan, masih ada bentuk hubungan yang lain, yakni hubungan patron-klien. Hubungan patron-klien ini dimaksudkan adalah bila pertemanan dan persahabatan sudah tidak seimbang, di mana salah satu pihak telah ada di atas pihak yang lain. Patron dalam hubungan ini memberikan bantuan ekonomis dan perlindungan pada klien yang dapat berupa bantuan modal, pinjaman, kesempatan kerja dan sebagainya. Di pihak lain klien memberikan imbalan dalam perwujudan rasa hormat-loyalitas, menyajikan informasi tentang tindakan-tindakan orang lain yang dapat merugikan patron, dukungan politis, kesetiaan dan sebagainya.

Seperti juga pada kota-kota besar lainnya, di Medan hubungan patron-klien dalam kesempatan kerja itu juga bisa ditemukan. Hubungan ini jelas tidak sama dengan hubungan karena pertemanan. Contoh yang jelas dari corak hubungan patron-klien ini di Medan, dapat kita lihat dikalangan pedagang. Para pedagang ini banyak yang memanfaatkan hubungan patron-klien dalam upaya menyelamatkan usaha dagangannya. Seperti misalnya pedagang Mie Sop di Medan, sebagian besar dari

mereka berkumpul di suatu rumah dalam rangka menyiapkan bahan baku dari dagangan mereka. Rumah tempat berkumpul ini merupakan pimpinan dari pedagang-pedagang Mie Sop dari perkumpulan itu. Jumlah satu kelompok pedagang Mie Sop ini mencapai jumlah 20 orang pedagang. Pimpinan dari pedagang Mie Sop inilah yang menyediakan segala bahan yang akan diperdagangkan. Sehingga dalam hal ini, sesungguhnya si pedagang bertindak sebagai penjual dari bahan-bahan yang telah disiapkan si pimpinan tadi.

Para pedagang seperti ini, di bawah pimpinan seseorang terdapat tidak saja pada pedagang Mie Sop, melainkan di Medan bisa dilihat pedagang makanan yang lain, seperti pedagang sate, Martabak, pedagang Es (Es Krim, Es Doger dan Es Lilin), pedagang Jamu dan lain-lain. Kemunculan mereka sebagai kelompok dalam menyiapkan barang dagangan, umumnya terjadi tidak dengan sendirinya secara otomatis melalui jaringan organisasi, melainkan disebabkan oleh situasi-situasi atau keadaan-keadaan tertentu yang menyebabkan mereka harus berkumpul di bawah satu pimpinan. Contoh yang menarik dari terbentuknya kelompok ini adalah, bila seorang pedagang mengalami kesulitan modal, di mana oleh karena sesuatu keadaan, modalnya sendiri terkaman. Ini berarti usahanya terancam tutup, maka pada saat itu dia mencari pedagang Mie Sop lain yang usahanya lebih berhasil dan minta bantuan agar bisa menjualkan Mie Sop yang disiapkan oleh pedagang yang berhasil tadi. Dengan kata lain, secara spontan telah tercipta hubungan antara si pemodal dengan pedagang, secara kecil-kecilan. Dengan cara seperti inilah pedagang-pedagang tersebut berkumpul. Akibat berkumpulnya para pedagang dengan cara seperti itu maka kemudian terciptalah corak hubungan patron-klien, sebagaimana yang telah diuraikan, di mana patron dalam hal ini bertindak sebagai penyelamat, sementara klien adalah para pedagang yang telah ditolong untuk tetap bertahan sebagai pedagang.

Kesempatan kerja dan hubungan patron-klien tersebut terdapat juga pada masyarakat Batak Toba di Medan. Hubungan seperti ini dapat dilihat pada banyak penarik beca di Medan yang memiliki satu toke dari suku Batak Toba.

Di beberapa tempat di Medan, becak-becak ini adalah milik satu orang toke dan para penarik becak ini umumnya adalah orang-orang yang mempunyai hubungan patron-klien dengan tokenya dalam corak hubungan yang sama sebagaimana yang telah dijelaskan. Selain penarik becak dari suku bangsa Batak Toba dan tokenya yang berasal dari suku yang sama, corak hubungan patron klien dalam kesempatan kerja ini

terdapat juga pada pengemudi angkutan umum, seperti Bemo, Bus Desa Maju, Medan Bus adan Sudako. Dapat dikatakan sebagian besar pengemudi dan kondektur pada angkutan umum di Medan dilakukan oleh tenaga kerja suku bangsa Batak Toba. Kendaraan angkutan tersebut sebagian besar adalah milik pengusaha-pengusaha Batak, sehingga dalam memperoleh kesempatan kerja untuk menjadi pengemudi atau pun kondekturnya telah terjadi kemungkinan terciptanya hubungan patron-klien antara pengusaha angkutan dengan tenaga kerjanya.

#### *e. Imbalan dan Pekerjaan*

Kesempatan kerja yang sukar di kota, bagaimana pun juga tidak dapat dilepaskan dari tuntutan hidup atau kebutuhan pokok yang besar dari pola hidup kota. Kehidupan kota yang sukar ditambah lagi kompetisi yang berat untuk memperoleh pekerjaan yang layak, menyebabkan orang di kota, pertama-tama memandang imbalan sebagai pertimbangan penting dan utama dibanding pertimbangan-pertimbangan lain. Sering orang-orang di kota tidak mempersoalkan jenis pekerjaan yang dia lakukan, tapi yang diutamakan adalah imbalan yang bisa dia peroleh dari pekerjaan tersebut.

Jika imbalan rendah dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar dari anggota rumah tangga, maka sering sumber-sumber lain harus dimanfaatkan. Pendapatan dalam bentuk uang bisa bersumber dari lapangan kerja formal atau pun informal, baik oleh kepala rumah tangga atau oleh anggota-anggota keluarga lainnya. Pada umumnya pendapatan yang diterima dari pekerjaan utama tidak mencukupi, sehingga harus dicari bidang-bidang pekerjaan lain sebagai tambahan.

Di Medan, seperti juga kota-kota besar lainnya, pekerjaan yang dirangkap oleh seorang pekerja adalah hal yang biasa. Seorang guru yang telah mengajar di sekolah negeri, biasanya juga mengajar di sekolah swasta lainnya, sekali pun hal ini bukan merupakan keharusan. Demikian juga seorang pegawai negeri, banyak yang melakukan pekerjaan tambahan, di samping pekerjaan utamanya, seperti berdagang, bekerja sambilan di perusahaan swasta dan sebagainya. Dasar pertimbangan untuk mencari pekerjaan tambahan ini adalah terutama imbalan yang kurang atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga jika hanya mengharapkan pekerjaan utama.

Pada masyarakat Batak di lokasi penelitian, kenyataan-kenyataan tersebut juga terdapat. Di sini nampak bahwa imbalan bagaimana pun tetap merupakan faktor menentukan terhadap munculnya pekerjaan

tambahan di samping pekerjaan utama. Selain pekerjaan tambahan yang dilakukan kepala keluarga, isteri juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan yang sama. Pada masyarakat Batak, bekerjanya isteri sekali pun bukan keharusan, nampaknya merupakan pilihan yang wajar. Hal ini dengan jelas dapat dilihat pada masyarakat Batak di Medan.

Mengingat sebagian besar pekerjaan responden adalah pegawai (pegawai negeri 25,35%; pegawai swasta 12,68%; ABRI 2,82%), maka imbalan yang diterima sebagian besar berupa gaji/upah, yakni 63,38 persen dari responden menyatakan hal tersebut. Gaji/upah yang diterima tersebut dibayar setiap bulan (75,55%) disamping ada juga pembayarannya dilakukan setiap minggu (6,67%) dan harian (17,78%). Selain dari menerima gaji/upah, ada juga yang menerima imbalan dari pekerjaannya dalam bentuk pembagian keuntungan (29,58%) dan hal ini terdapat terutama pada mereka yang pekerjaannya adalah pengusaha/pedagang menengah. Di samping menerima gaji/upah serta pembagian keuntungan, ada juga menyebut imbalan berdasar nasib. Hal ini dinyatakan oleh 7,04 persen responden, yang pekerjaannya umumnya adalah pedagang-pedagang kecil. Karena penghasilan ini tidak tetap datangnya, maka responden menamakannya imbalan berdasar nasib.

Selain menerima imbalan, ada juga yang menerima jaminan lain di tempatnya bekerja, yakni 53,33 persen dari responden menyatakan hal itu. Sedangkan sisanya (46,67%) menyatakan tidak. Mereka yang menerima jaminan lain selain gaji yang diterima, adalah mereka yang bekerja sebagai pegawai, 33,33 persen mendapatkan jaminan berupa fasilitas pengobatan dan seluruh pegawai (100%) menyebutkan mereka menerima jaminan berupa hak pensiun.

Tidak semua responden menyatakan penghasilan atau imbalan yang mereka peroleh dari tempatnya bekerja mencukupi kebutuhan keluarganya. Hal ini dapat diketahui sesuai dengan pernyataan 35,21 persen responden yang menyebutkan imbalan yang mereka peroleh tidak mencukupi kebutuhan keluarganya. Jalan keluar yang mereka tempuh untuk mengatasi ketidak cukupan itu adalah dengan jalan mencari pekerjaan tambahan. Sekitar 52 persen dari mereka melakukan hal tersebut, sisanya sekitar 8 persen meminta bantuan kepada orang tua, 4 persen meminta kepada saudara sendiri dan dalam jumlah yang banyak (36%) menyatakan dibantu oleh isteri dalam hal mengatasi kekurangan itu.

Namun tidak hanya mereka yang penghasilannya kurang saja yang mencari pekerjaan tambahan. Dari keseluruhan responden, 30,99 per-

sen melakukan pekerjaan tambahan tersebut. Di antaranya menjadi pedagang (18,18%), bertani (4,55%); menjadi pegawai/karyawan di tempat lain (9,09%), dan bekerja tambahan secara tidak tetap atau mocok-mocok dengan persentase yang tinggi (68,18%). Tidak ada responden yang menyatakan bekerja sebagai buruh.

Pekerjaan tambahan tersebut dilakukan setiap hari dalam waktu yang bervariasi. Ada yang melakukannya selama 1 – 3 jam sehari (27,27%), 3 – 5 jam sehari (22,73%) dan ada yang melakukannya lebih dari 7 jam sehari (13,64%). Di samping itu cukup banyak (36,36%) yang menyebutkan bahwa pekerjaan tambahan itu dilakukan secara tidak tetap, yakni tergantung situasi yang ada. Pekerjaan tambahan jenis terakhir ini ada yang berbentuk pekerjaan borongan atau musiman yang tidak bisa ditetapkan jangka waktunya.

#### 4. POLA PEMUKIMAN TENAGA KERJA

##### a. *Tidak Menetap di Kota (Pulang-Pergi)*

Yang dimaksudkan dengan pola pemukiman tidak menetap di kota adalah tenaga kerja yang datang ke kota untuk bekerja dan kembali ke desanya atau kota asalnya pada hari itu juga. Mereka pada dasarnya bukanlah penduduk kota dimana mereka bekerja, melainkan penduduk desa di sekitar kota atau penduduk kota lain yang biasanya merupakan ibukota kecamatan. Tujuan utama mereka ke kota hanyalah untuk bekerja. Mereka datang dari desa atau "kota" asalnya pada pagi hari, lalu seharian penuh bekerja di kota dan pada sore atau malam harinya pulang meninggalkan kota tempatnya bekerja.

Untuk kota besar seperti kota Medan, dimana terdapat banyak pusat-pusat industri dan lapangan kerja lainnya, kecenderungan adanya pola pemukiman tenaga kerja tidak menetap di kota, dapat dengan jelas dilihat. Hal ini terutama terdapat pada tenaga kerja harian seperti buruh pabrik, buruh bangunan, pekerja kasar di bengkel, penyapu jalan, buruh angkutan di gudang-gudang dan lain-lain. Tenaga kerja seperti ini, di kota Medan dapat dilihat berasal dari daerah-daerah pinggiran seperti Tembung, Saentis, Sampali, Batang Kuis, Kelambir Lima, Labuhan, Tandem serta Tanjung Morawa yang jaraknya berkisar antara 15 sampai 25 km dari pusat kota Medan.

Dari desa-desa tersebut, sebagian besar dari mereka pergi ke kota dengan menaiki sepeda secara berombongan, sehingga jika pagi dan sore harinya, di jalan-jalan menuju ke desa-desa yang disebutkan itu,

akan dapat dilihat rombongan pekerja berbaris menaiki sepeda untuk pergi dan pulang dari kota Medan tempat mereka bekerja. Hanya sedikit, kalau pun dibilang tidak ada, yang menggunakan sarana transportasi lain seperti bus umum, mau pun naik sepeda motor temannya yang juga ingin ke Medan dan diantar jemput oleh bus perusahaan dimana buruh-buruh itu bekerja. Untuk yang disebutkan terakhir, yakni mereka yang diantar jemput oleh bus perusahaan, biasanya berlaku untuk buruh wanita saja, dan ini pun terbatas hanya pada buruh perusahaan pabrik-pabrik tertentu seperti pabrik Battery dan pabrik es.

Dapat dikatakan untuk pekerja-pekerja seperti yang telah disebutkan itu, sebagian besar adalah tenaga kerja dari suku bangsa Jawa. Adalah sukar untuk menemukan diantara mereka itu pekerja dari suku bangsa Batak. Hal ini juga merupakan gambaran yang jelas di lokasi penelitian, di mana tidak dijumpai seorang pun yang bekerja sebagai buruh. Tenaga kerja yang sebagian besar berasal dari suku bangsa Jawa ini, tadinya adalah tenaga yang bekerja di perkebunan-perkebunan di sekitar Medan atau yang orang tuanya bekerja di perkebunan, yang dikarenakan berbagai hal memilih bekerja sebagai buruh di kota.

Tenaga kerja tidak menetap lainnya di kota terdapat juga pada pegawai negeri yang karena berbagai hal belum dapat tinggal di kota Medan. Mereka biasanya adalah pegawai negeri golongan rendah yang baru diangkat. Tempat mereka adalah kota-kota kecil sekitar kota Medan, seperti kota Binjai, Lubuk Pakam, Belawan, Pancur Batu dan beberapa kota lainnya. Sebagian besar dari mereka datang ke kota Medan dengan menaiki bus umum, atau menaiki kendaraan bermotor lainnya. Hampir tidak ada jenis pekerjaan seperti ini yang datang dengan mengendarai sepeda. Dilihat dari jenis suku bangsa dapat dikatakan di antara mereka bervariasi dan jenis kelamin terbesar adalah pria di samping juga terdapat wanita. Seperti juga pekerja buruh yang telah disebutkan di atas, mereka ini datang dari kota kecil (kota asalnya) pada pagi hari menuju Medan dan pulang petang atau sore harinya.

Selain itu ada juga tenaga kerja lain yang memiliki pola pemukiman tidak menetap di kota, selain yang telah disebutkan, yakni para pedagang buah-buahan dan sayur-sayuran. Sebagian besar dari mereka ini datang dari daerah-daerah Karo, di samping ada juga dari daerah sekitar Medan lainnya terutama dari sekitar Binjai. Untuk pedagang buah-buahan dan sayur-sayuran dari daerah Karo, umumnya mereka datang ke Medan pada malam hari atau menjelang subuh dengan jalan menaiki bus angkutan khusus yang mengangkut beberapa pedagang yang biasanya

satu kelompok. Barang dagangan yang mereka bawa langsung pada subuh itu juga mereka jual kepada pedagang eceran yang telah menunggu di Medan dan biasanya tempat-tempat terjadinya transaksi itu adalah di pusat pasar Medan, di pasar Peringgian, pasar Petisah dan pajak-pajak kecil lainnya yang ada di sekitar Medan. Pedagang yang datang dari daerah Karo ini tidak lagi menjual barang dagangannya kepada konsumen yang membutuhkannya, tetapi hanya sampai kepada pedagang perantara. Menjelang siang, para pedagang ini pulang kembali ke daerah Karo, sorenya kemungkinan mencari buah-buahan dan sayuran kepada petani dan tengah malam atau subuh besoknya kembali ke Medan membawa dagangannya.

Selain dari pedagang buah dan sayuran dari daerah Karo ini ada juga pedagang yang sama yang berasal dari daerah sekitar kota Binjai dan daerah pinggiran kota lainnya. Berbeda dengan pedagang buah dan sayuran dari daerah Karo, mereka yang disebutkan terakhir ini umumnya tidak berdagang secara berkelompok, melainkan secara individu dengan membawa barang dagangannya sendiri-sendiri. Mereka datang ke Medan menjelang subuh dengan menaiki sepeda, di kanan-kiri pada bagian belakang sepeda tergantung dua buah keranjang besar yang berisi buah dan sayuran. Di daerah sekitar Medan, mereka ini disebut dengan istilah "Panggalas", yang berarti membeli buah atau sayuran dari petani lalu menjualnya ke kota kepada pedagang perantara yang telah menunggu. Seperti juga pedagang dari daerah Karo, menjelang siang mereka pulang mengayuh sepedanya meninggalkan kota Medan, sebagian besar dari mereka adalah suku Jawa.

Masih juga dari jenis pedagang, tenaga kerja lainnya yang tidak menetap di kota Medan adalah pedagang ikan yang seluruhnya datang dari daerah sekitar kota Medan yakni, Labuhan dan Percut. Pedagang ikan ini langsung membeli ikan dari nelayan-nelayan kecil yang ada di daerah tersebut, kemudian dengan mengendarai sepeda mereka menjual ikan dari rumah ke rumah langsung kepada konsumen yang membutuhkannya yakni para ibu rumah tangga. Pedagang ikan ini, dengan menaiki sepeda masuk ke luar lorong-lorong dan jalan-jalan yang banyak penduduknya di kota Medan, seperti di lingkungan kompleks PERUMNAS HELVETIA dan PERUMNAS, MANDALA serta kawasan lainnya. Seperti juga pedagang buah dan sayuran, menjelang petang mereka ini kembali ke tempatnya bermukim, yakni di daerah Labuhan dan daerah Percut. Umumnya sebagian besar dari pedagang ikan ini berasal dari suku bangsa Melayu.



Di lokasi penelitian, pada masyarakat Batak Toba yang menjadi objek penelitian ini, tidak ditemukan jenis tenaga kerja yang tidak menetap di kota, semua tenaga kerja responden adalah dari jenis tenaga kerja yang menetap di kota. Pola pemukiman tenaga kerja yang terdapat di lokasi penelitian, yakni pola pemukiman tenaga kerja yang menetap di kota, terjadi karena semua responden penelitian ini adalah penduduk yang sudah menetap di Medan. Dengan demikian, tidak ditemukannya lagi pola pemukiman tenaga kerja yang tidak menetap di kota di kalangan masyarakat Batak yang diteliti, karena status pemukiman mereka sudah jelas sebagai penduduk kota Medan dan yang bekerja juga di kota Medan. Penelitian ini tidak menemukan di kalangan responden adanya yang bermukim tetap di desa atau tempat lain di luar Medan, sementara pemukimannya yang sekarang adalah bersifat tidak menetap selama dia masih melakukan sesuatu pekerjaan di kota ini. Rata-rata responden dalam penelitian ini sudah bermukim cukup lama di Medan dan tidak ada yang baru datang ke kota ini dalam keadaan dimana pemukimannya belum menetap. Tenaga kerja yang tidak menetap di kota, dalam arti tenaga kerja yang datang ke kota Medan untuk bekerja dan kembali ke desanya atau kota asalnya pada hari itu juga. Dengan demikian hanya terdapat pada kelompok suku bangsa yang lain, ditempatkan-tempat yang telah disebutkan.

#### *b. Menetap Sementara*

Jenis tenaga kerja yang menetap sementara di kota dimaksudkan adalah jenis tenaga kerja musiman (mobilitas sirkulasi), umumnya mereka datang secara berkelompok ke tempat mereka bekerja, menetap untuk jangka waktu tertentu dan kemudian kembali pulang ke desa atau daerah asalnya yang merupakan tempat tinggal mereka yang sesungguhnya.

Sebagian besar dari jenis tenaga kerja seperti ini berasal dari satu daerah dengan latar belakang suku bangsa yang sama atau berlainan suku bangsa tetapi berasal dari satu desa yang sama dengan satu profesi yang sama pula. Di kota, mereka tinggal di tempat-tempat tertentu, seperti mengkontrak rumah di daerah perkampungan, menyewa kamar atau tinggal langsung di mana tempat mereka bekerja. Lama mereka tinggal di kota biasanya tergantung dari jenis lapangan kerja yang mereka kerjakan atau tergantung peraturan yang ditetapkan pimpinan tempat mereka bekerja. Ada yang menetap dalam waktu satu minggu, di mana kepada mereka diberi kesempatan untuk pulang ke tempat

tinggalnya selama satu hari, atau ada yang menetap dalam waktu satu bulan di mana kepada para pekerja diberi kesempatan pulang pada awal bulan, atau ada juga yang menetap sampai beberapa bulan atau setahun.

Di kota Medan, jenis tenaga kerja yang menetap sementara ini terdapat antara lain di kalangan orang Minang yang bekerja sebagai karyawan di rumah-rumah makan atau restaurant. Dapat dikatakan, di Medan sebagian besar rumah makan adalah rumah makan Minang dalam arti menyediakan makanan khas Minang dan sebagian besar pula dari rumah makan Minang ini memakai tenaga kerja dari suku bangsa Minang.

Tenaga kerja yang bekerja di restaurant-restaurant Minang ini umumnya berasal dari daerah Sumatera Barat yang menetap untuk jangka waktu tertentu di Medan sesuai dengan perjanjian atau sesuai ketetapan dari pimpinan restaurant. Tempat tinggal mereka kebanyakan di lantai atas restaurant tersebut atau pada ruang-ruang lain yang masih merupakan bagian dari tempat mereka bekerja.

Tinggal menetap di tempat pekerjaan ini adalah penting dan merupakan ciri khas restaurant-restaurant yang ada di Medan. Hal ini disebabkan antara lain karena para pekerja ini tenaganya setiap saat diperlukan, bahkan hampir sampai 24 jam. Tenaga kerja yang bekerja di restaurant-restaurant ini mengerjakan berbagai hal, baik secara spesialisasi mau pun tidak, seperti pekerjaan memasak, belanja, mencuci piring, pelayan dan sebagainya yang berkaitan dengan pekerjaan restaurant.

Agar pekerjaan di restaurant tidak berhenti, maka umumnya kepada setiap pekerja diberi kesempatan pulang ke daerah asalnya secara bergiliran pada waktu tertentu. Namun secara keseluruhan, sebagian besar tenaga kerja di restaurant-restaurant kota Medan, pulang ke daerah atau tempat asalnya dengan serentak pada bulan puasa/bulan Ramadhan di mana sebagian besar restaurant di Medan tidak dibuka pada siang hari. Tenaga kerja ini umumnya terdiri dari pria yang masih muda-muda dan belum berumah tangga.

Tenaga kerja menetap sementara lainnya di kota Medan adalah karyawan pengangkutan umum atau bus-bus umum jarak jauh inilah yang menyerap tidak sedikit tenaga kerja yang menetap sementara di kota dan dengan golongan suku bangsa yang beragam. Kelompok-kelompok suku bangsa dari tenaga kerja yang menetap sementara di kota ini

umumnya berasal dari daerah sekitar atau kota-kota yang menjadi tujuan utama trayek perusahaan pengangkutan itu. Demikianlah misalnya kita dengan mudah menemukan tenaga kerja dari daerah Aceh di pusat perusahaan angkutan yang khusus mengambil trayek daerah Aceh, seperti trayek-trayek yang menuju kota Banda Aceh, Lhok Seumawe, Sigli, Kota Cane, Kuala Simpang dan kota-kota lainnya di sekitar daerah Aceh. Tenaga kerja dari daerah Tapanuli Selatan, yakni dari suku bangsa Angkola-Mandailing dapat ditemukan di pusat perusahaan angkutan yang mengambil trayek ke daerah Tapanuli Selatan, seperti yang menuju ke kota Padang Sidempuan, Sipirok, Kota Nopan, Natal, Gunung Tua dan kota-kota lain di daerah Tapanuli Selatan. Tenaga kerja dari daerah Tapanuli Utara yakni dari suku bangsa Batak Toba, dapat ditemukan di pusat perusahaan yang menuju ke daerah ini seperti yang menuju ke kota Tarutung, Balige, Pematang Siantar, Sibolga, Siborong-borong, Pangururan di Samosir dan kota-kota lainnya di daerah Tapanuli Utara. Sementara itu tenaga kerja dari suku bangsa Karo dapat dilihat pula di perusahaan angkutan yang mengambil trayek ke daerah Karo seperti yang menuju ke kota Brastagi, Kabanjahe, Bandar Baru dan kota-kota lainnya yang ada di Karo. Di samping tenaga kerja di daerah-daerah tersebut terdapat juga tenaga kerja untuk perusahaan angkutan ini dari Padang, Sumatera Barat, yakni orang-orang Minang yang bekerja di pusat perusahaan angkutan dengan trayek menuju kota Padang, Bukit Tinggi dan kota-kota lainnya yang ada di Sumatera Barat.

Para pekerja di perusahaan-perusahaan angkutan tersebut keseluruhan adalah tenaga pria, jenis pekerjaan di perusahaan itu adalah sopir, kernet, pelayanan penumpang dan pekerja bengkel. Sebagian besar dari pekerja ini menetap di lokasi pusat perusahaan itu, di mana oleh perusahaan telah dibuat ruang-ruang khusus untuk tempat menetap sementara para karyawan, sopir dan kernetnya, adalah jenis tenaga kerja di perusahaan ini yang menetap sementara atau mobilitas sirkulasi dalam arti yang sesungguhnya. Setelah mereka membawa penumpang dengan bus yang telah ditetapkan ke kota-kota tujuan yang jauh itu yang kadang-kadang memakan waktu pulang pergi sampai satu minggu, mereka tiba kembali di kota Medan untuk istirahat atau memperbaiki/menservise bus yang mereka bawa itu dalam beberapa hari saja, yakni sekitar 2 – 3 hari. Selama masa itulah mereka menetap sementara di kota Medan, yakni di lokasi pusat perusahaan angkutan itu.

Selain tenaga kerja yang ada di rumah makan dan di perusahaan angkutan, jenis tenaga kerja yang menetap sementara di kota Medan lainnya adalah karyawan yang bekerja di tempat-tempat hiburan seperti di Bar, Nite Club, Panti Pijat dan jenis tempat-tempat hiburan lainnya yang ada di Medan. Sebagian besar dari mereka ini datang atau sengaja didatangkan dari desa-desa atau kota-kota kecil lainnya yang ada di sekitar Medan. Untuk jenis pekerjaan ini tenaga kerjanya khusus adalah wanita dan mereka selama bekerja di kota ini menetap di rumah-rumah kontrakan atau di kamar-kamar Hotel serta di kamar tertentu lainnya yang ada di tempat mereka bekerja. Pada waktu-waktu tertentu, biasanya pada akhir bulan, tenaga kerja ini pulang kembali ke desa atau ke kota asalnya. Dominasi berdasar suku bangsa dapat dikatakan tidak terdapat pada jenis pekerjaan ini, namun dapat dikatakan tenaga kerja dari suku bangsa Batak Toba, sekali pun ada tetapi dalam jumlah yang kecil.

Pengelompokan mereka dalam menetap pada umumnya tidak didasarkan atas identitas suku bangsa melainkan berdasarkan profesi pekerjaan dan tempat bekerja. Hampir sama dengan tenaga kerja di atas, tapi tetap dapat dibedakan, adalah para pelacur, yang mencari lapangan pekerjaan disekitar kota Medan. Tenaga kerja yang jelas adalah wanita ini, datang atau juga didatangkan dari desa-desa dan kota-kota kecil lainnya. Mereka tetap di lokasi-lokasi pelacuran yang ada di sekitar Medan, yakni di daerah-daerah pinggiran kota.

Lokasi pelacuran yang terbesar di kota Medan, dalam arti menyerap tenaga kerja yang cukup banyak adalah di pulau Sicanang Belawan, menyusul kemudian di lokasi pelacuran di sekitar daerah Tanjung Morawa dan lokasi Sembahe. Yang disebutkan terakhir, sedikit agak keluar kota Medan, akan tetapi sebagian besar para pengunjung datang kemari adalah dari kota Medan. Para pelacur ini, terutama di P. Sicanang dan Sembahe tinggal atau menetap di kamar yang mereka sewa dan sekaligus kamar tempat mereka bekerja menjalankan profesinya. Kamar-kamar tersebut mengelompok di suatu lokasi/areal dengan bentuk kamar-kamar yang berderet dan saling berhadapan. Sementara itu di lokasi pelacuran Tanjung Morawa, para pelacur tinggal di rumah-rumah yang sekaligus membuka warung minuman, akan tetapi tempat-tempat tersebut berpencar sepanjang hampir 5 Km, di sepanjang jalan yang menghubungkan Tanjung Morawa dan Lubuk Pakam.

Pada waktu-waktu tertentu, seperti juga pekerja yang menetap sementara lainnya, pelacur-pelacur itu pulang kembali ke desa-desa dan kota-kota asalnya, sebagian besar pelacur yang ada di lokasi-lokasi tersebut tidak terikat kontrak dengan majikannya, sehingga mereka bebas untuk pulang ke desa kapan saja mereka suka dan biasanya yang menjadi ukuran untuk pulang adalah bila uang mereka telah banyak terkumpul. Dapat dikatakan, pelacur-pelacur ini terbanyak adalah dari suku bangsa Jawa dan hanya sedikit suku Batak.

Selain dari jenis yang telah disebutkan, jenis tenaga kerja menetap lainnya adalah para pekerja bangunan yang datang dari luar kota atau dari desa-desa yang jauh dari kota Medan, sehingga untuk pulang hari tidak memungkinkan bagi mereka. Lama waktu menetap biasanya tergantung dari lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu borongan bangunan. Tempat mereka menetap sementara adalah di gubuk-gubuk (bedeng-bedeng) darurat yang didirikan di sekitar bangunan yang sedang mereka kerjakan. Tenaga kerja jenis ini jelas seluruhnya laki-laki dan sebagian besar berasal dari suku bangsa Jawa.

Terdapat juga di Medan tenaga kerja menetap dari jenis lapangan kerja formal seperti Pegawai Jawatan Kereta Api, Petugas Lapangan Telkom, PLN, Penerbangan Garuda dan berbagai instansi pemerintah lainnya, para pekerja ini bukanlah penduduk kota Medan, tapi karena panggilan atau tugas khusus dari instansinya terpaksa menetap sementara di Medan.

Di lokasi penelitian, jenis tenaga kerja yang menetap sementara di kota ini, khususnya dari suku bangsa Batak, hanya terdapat dalam persentase yang sangat kecil, yakni 1,45 persen, ini pun dengan status mandah dan dengan membawa semua keluarganya ke Medan.

### *c. Tenaga Kerja Menetap*

Di luar kedua jenis pola pemukiman tenaga kerja di kota, yakni pola pemukiman tidak menetap dan menetap sementara, ada lagi pola pemukiman yang ketiga yakni tenaga kerja menetap, jenis tenaga kerja ini terdiri dari dua sektor, yakni sektor formal dan sektor informal.

Tenaga kerja menetap di kota dari sektor formal dimaksudkan adalah tenaga kerja yang tergolong lapisan sosial atas dan menengah, tempat tinggal mereka bisa ditemukan di daerah pemukiman bukan perkampungan yakni di daerah atau kawasan elite maupun di daerah perkampungan. Tempat pemukiman ini dapat merupakan usaha sendiri atau yang diberikan oleh instansi atau lembaga tempat bekerja, dan didirikan di atas tanah yang dapat menjadi hak milik.

Di Medan tenaga kerja jenis ini dapat kita temukan pada jenis-jenis pekerjaan seperti pegawai negeri, tenaga ahli, perkebunan yang berkantor di Medan, ABRI dari golongan atas, guru dan dosen dan berbagai jenis pekerjaan sektor formal lainnya. Tempat pemukiman mereka dari golongan atas bisa ditemukan disekitar kawasan Polonia dan kawasan Medan Baru yang terkenal sebagai kawasan elite di kota Medan. Mereka yang bermukim di daerah sekitar ini adalah pegawai golongan atas baik pegawai negeri mau pun pegawai swasta, ABRI serta para pengusaha.

Di tempat lain, bisa juga ditemukan kompleks-kompleks perumahan pegawai negeri seperti kompleks perumahan pegawai Bank Bumi Daya di jalan Binjai, Perumahan Dinas Kehutanan di Sei Sikambing, kompleks perumahan dosen-dosen Universitas Sumatera Utara di sekitar Kampus USU Padang Bulan, kompleks perumahan dosen-dosen IKIP Medan di Tanjung Selamat, perumahan Guru-guru SMA di Tanjung Gusta, perumahan PEMDA di Tanjung Sari/Tanjung Selamat dan berbagai kompleks lainnya. Perumahan-perumahan tersebut terdapat pada suatu kompleks tertentu, dimana penghuninya adalah tenaga kerja yang bekerja di instansi-instansi yang telah disebutkan pada kompleks-kompleks perumahan tersebut.

Selain dari kompleks perumahan yang penghuninya berasal dari satu instansi, terdapat juga di Medan kompleks perumahan yang penghuninya berasal dari berbagai instansi. Kompleks perumahan ini adalah kompleks perumahan PERUMNAS yang di Medan terdapat di dua tempat, yakni PERUMNAS HELVETIA dan PERUMNAS MANDALA, yang terletak di dua lokasi, yakni di desa Helvetia Kecamatan Medan Sunggal dan di desa Mandala Kecamatan Medan Denai, di dua Perumnas ini terdapat tenaga kerja dari kelas menengah yang berasal dari berbagai instansi yang ada di Medan seperti pegawai kantor pos, Guru-guru, pegawai rumah sakit, wartawan dan sebagainya, mereka adalah pekerja dari sektor formal dan kompleks Perumnas ini dapat menjadi hak milik pribadi.

Di samping tempat bermukim yang ada dan terdapat di berbagai kompleks perumahan yang telah disebutkan, terdapat juga banyak tempat bermukim tetap lainnya. Di beberapa penjuru kota ini bisa ditemukan rumah-rumah milik pribadi yang didirikan atas jerih payah sendiri atau dengan bantuan pihak lain, selain dari rumah pribadi, terdapat juga tempat bermukim yang disewa dalam jangka waktu yang tertentu, tempat-tempat bermukim seperti ini di kota Medan berdiri dalam berbagai bentuk dan corak serta berbagai ukuran dan jenis, setiap warga kota bebas memilih bentuk rumah yang digunakannya sesuai dengan kondisi keuangannya.

Di lokasi penelitian, pada masyarakat Batak Toba yang menjadi sample, pola pemukiman tenaga kerja menetap ini, terdapat pada sebagian besar responden, yakni 98,55 persen (lihat tabel V)

**TABEL V**  
**STATUS POLA PEMUKIMAN**

Q	JAWATAN	N = 69	
		F	%
66	a. Menetap	68	98,55
	b. Mandah	1	1.45
Jumlah		69	100,00

Dari keseluruhan yang menetap ini, 70,42 persen diantaranya merupakan rumah milik sendiri, sedang 25,35 persen merupakan rumah kontrakan, sisanya yang lain yakni dalam persentase yang kecil (masing-masing 1,41%) adalah rumah dinas, menumpang bersama saudara dari pihak ayah dan menumpang bersama orang tua dari pihak isteri. Mereka yang tempat pemukimannya masih mengontrak rumah, disebabkan antara lain adalah kerana tidak atau belum mampu membeli dan mendirikan rumah sendiri (52,94%), merasa lebih bebas dari pada menumpang bersama famili (57,75%) dan di samping hal belum mampu karena tidak punya famili terdekat (11,77%).

Mengenai asal-usul pemilikan rumah diantara responden yang menyebutkan rumahnya sebagai milik pribadi, 14,08 persen ternyata adalah diperoleh secara warisan 1,41 persen merupakan berasal dari perusahaan/dinas dan baru sisanya merupakan diperoleh dari hasil usahanya sendiri. Untuk rumah yang berasal dari warisan, sebagian besar (80%) diperoleh dari pihak keluarga bapak dan sisanya (20%) menyebutkan berasal dari pihak keluarga isteri. Selain dari tenaga kerja dari sektor formal, di kota terdapat juga tenaga kerja menetap dari sektor informal atau yang tergolong tenaga kerja lapisan bawah termasuk kaum gelandangan, tenaga kerja jenis ini biasanya bermukim di daerah-daerah perkampungan yang resmi atau pun yang liar. Tempat bermukim mereka umumnya terletak di dekat pusat-pusat pelayanan seperti: pasar, pertokoan, terminal, jalan kereta api, tepi sungai dan lain-lain. Perkampungan ini berdiri di atas tanah kosong milik negara (bukan di atas tanah milik) dengan pola perkampungan yang padat, tidak terjangkau oleh tata kota dan pengadaan sarana pelayanan/fasilitas oleh pemerintah, kondisi fisik perkampungan dan rumah sangat buruk dengan ruang yang sempit.

Di kota Medan, hal ini dapat ditemukan di daerah sekitar tepi sungai dekat jembatan, seperti di daerah bawah jembatan sungai jalan Perdana, jalan Raden Saleh serta jalan Palang Merah, Jalan H Zainul Arifin dan diberbagai tempat sejenis lainnya. Di samping di tempat sekitar tepi sungai di bawah jembatan, tempat-tempat pemukiman lainnya di Medan terdapat disekitar rel kereta api yang menuju ke arah Lubuk Pakam, di kanan kiri rel kereta api ini, terutama di daerah sekitar pusat kota yang dilintasi rel, terdapat gubuk-gubuk reot yang berjumlah cukup banyak.

Di samping terdapat pada sekitar jalan rel kereta api yang menuju ke arah Lubuk Pakam, pemandangan seperti ini bisa juga dilihat pada lintasan rel arah Belawan, terutama di daerah pinggiran sekitar jalan Gudang.

Pekerjaan utama mereka yang telah disebutkan tempat bermukimnya di atas, adalah pengumpulan barang-barang bekas seperti plastik, botol, aluminium, kaleng dan barang-barang bekas lainnya yang dijual ke perusahaan-perusahaan yang menampungnya secara kiloan.

Di lokasi penelitian, jenis tenaga kerja dan pola pemukiman seperti ini tidak ditemukan, hal ini dapat dimaklumi karena lokasi penelitian tidak berada berdampingan dengan pusat-pusat pelayanan, sungai dan jembatan serta lintasan kereta api.



## BAB IV HUBUNGAN KEKERABATAN

### 1. POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DALAM RUMAH TANGGA

Keluarga inti atau sering juga disebut dengan keluarga batih adalah salah kelompok sosial yang terjelma sebagai akibat hubungan perkawinan yang terdiri dari seorang suami, seorang isteri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Salah seorang sarjana antropologi yaitu G P. Murdock membuat suatu kesimpulan bahwa: *The nuclear family is universal social grouping. Either as the sole prevailing form of the family or as the basic unit from which more complex familial forms compounded, it exists as distinct and strongly functional group in every known society (15:2).*

Kalau dipelajari hubungan-hubungan sosial yang membentuk keluarga batih, orang akan mengerti aneka ragam kegunaannya dan karena itu akan mengerti pula bahwa keluarga batih tidak mungkin ditiadakan. Murdock memperinci adanya delapan jenis hubungan sosial di dalam keluarga batih yang mempunyai fungsi khusus dan amat penting di dalam mengatur hubungan sex, kerja sama ekonomi, memperbanyak keturunan serta penyelenggaraan pendidikan anak-anak. Kedelapan jenis hubungan sosial di dalam keluarga batih itu ialah: hubungan suami dan isteri, hubungan ayah dengan anak laki-laki, hubungan ayah dengan anak wanita, hubungan ibu dengan anak laki-laki, hubungan ibu dengan anak wanita, hubungan kakak beradik laki-laki, hubungan kakak beradik wanita dan hubungan antara anak laki-laki dengan anak wanita.

Kedelapan hubungan kekerabatan demikian tersebut akan kita dapatkan juga pada suku bangsa Batak Toba di Kelurahan Teladan Timur Kecamatan Medan, yang merupakan lokasi penelitian seperti yang akan diuraikan di bawah ini.

#### *a. Hubungan Suami dengan Isteri*

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa dalam keluarga batih, hubungan antara suami, isteri dan anak itu sangat erat. Eratnya hubungan suami dengan isteri dapat ditandai dari berbagai hal, antara lain di dalam menghadapi berbagai masalah yang terdapat pada keluarga inti tersebut.

Pada masyarakat Batak Toba yang tinggal di daerah penelitian, di dalam mengambil suatu keputusan, seorang suami harus bermusyawarah dengan isterinya. Biasanya yang paling sering dimusyawarahkan adalah masalah-masalah yang menyangkut persoalan anak. Hal ini dinyatakan oleh 90,32 persen dari responden. Masalah-masalah lainnya yang juga dimusyawarahkan di lingkungan keluarga inti ialah masalah yang menyangkut hubungan dengan orang tua dan keluarga suami serta masalah yang menyangkut hubungan dengan keluarga isteri. Dengan demikian jelas bahwa mereka sudah lebih banyak bermusyawarahkan hal-hal yang berhubungan dengan keluarga inti (lihat Tabel VI).

**TABEL VI**  
**HAL HAL YANG HARUS DIMUSYAWARAHKAN**  
**SUAMI DENGAN ISTERI**

Q	JAWATAN	N = 6†	
		F	%
114.	(Jawaban dapat lebih dari satu)		
	a. Persoalan anak-anak	56	90,32
	b. Persoalan hubungan dengan orang tua isteri	12	19,35
	c. Persoalan hubungan dengan orang tua suami	10	16,13
	d. Lain-lain	9	14,52
	Jumlah	62	140,32

Masalah-masalah lain yang mereka bicarakan yang masih berkaitan sekitar keluarga inti ialah masalah-masalah yang dihadapi isteri di dalam pekerjaannya. Hal ini berlaku bagi seorang suami yang isterinya bekerja. Data menyebutkan bahwa bagi isteri-isteri yang bekerja, masalah yang dihadapi dipekerjaan selalu dibicarakan dengan suaminya (96,43%). Andaikata pun ada yang tidak dibicarakan dengan suaminya, hal itu karena dianggap dapat diselesaikan sen-

diri dan merupakan masalah yang tidak bisa dicampuri oleh suami serta orang lain. Hal ini dinyatakan oleh 3,57 persen dari responden. Ada pun masalah-masalah tersebut adalah masalah yang bersifat teknis pelaksanaan pekerjaan tersebut (Lihat Tabel VII).

**TABEL VII**  
**PIHAK YANG DILAPORKAN ISTERI JIKA ADA MASALAH-**  
**MASALAH YANG DIHADAPINYA DI DALAM PEKERJAAN**

Q	JAWATAN	N = 28	
		F	%
126	(Jawaban dapat lebih dari satu)		
	a. Suami	27	96,43
	b. Orang tua dari isteri	2	7,14
	c. Orang tua dari dari suami	1	3,57
	d. Anak-anak	7	25
	e. Saudara anda suami	0	0
	f. Saudara isteri	1	3,57
	g. Lain-lain	1	3,57
	Jumlah	39	139,28

Demikian juga halnya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan di daam rumah tangga, sebanyak 91,55 persen dari responden mengatakan bahwa seorang isteri akan mengadukan masalahnya kepada suami. Hanya 1,41 persen yang mengadukan masalahnya kepada orang tuanya, 7,04 persen mengadukan halnya kepada mertua dan sekitar 1,41 persen kepada saudara sendiri.

Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang berkaitan dengan fungsi ekonomi, banyak suami isteri yang kedua-duanya bekerja. Hal ini terungkap dari hasil penelitian, bahwa 47,89 persen isteri juga bekerja; apakah ia sebagai wiraswasta (44,12%), sebagai pegawai negeri (20,59%), pegawai swasta (11,76%), ataupun sebagai pedagang kecil-kecilan. Namun demikian, hal ini tidak mengurangi dan merobah pola untuk tidak bermusyawah. Bagi yang kedua-

duanya bekerja, seluruh responden mengatakan bahwa mereka secara bersama-sama membicarakan masalah rumah tangga.

Andaikata kedua-duanya bekerja, hal ini tentu saja akan mempengaruhi kesempatan berkumpul bersama keluarga yang biasa dilakukan oleh keluarga inti. Bagi mereka ini, biasanya berkumpul terutama pada waktu acara keluarga (58,20%), pada hari-hari libur (29,41%) atau pada pada kesempatan lainnya.

Adakalanya di dalam kehidupan berumah tangga hanya isterilah yang bekerja, sedangkan suaminya menganggur. Dalam kejadian seperti itu, maka 39,49 persen dari responden menyatakan bahwa isterilah yang membiayai rumah tangga. Sedangkan seandainya hanya suaminya yang mencari nafkah dan isterinya tidak bekerja, maka dalam hal yang memerlukan keuangan, seluruh responden menyatakan bahwa isterinya akan memintanya kepada suami, apakah itu untuk keperluan rumah tangga, anak-anak, organisasi, keperluan mengunjungi kerabat atau pun untuk memenuhi keperluan acara adat.

Hubungan antara suami dengan isteri ini tidak hanya dirasakan pada saat mereka hidup saja, tetapi sampai pada saat seorang di antaranya meninggal dunia. Kenyataan ini terlihat pada masyarakat Batak Toba yang berada di daerah penelitian bahwa andaikata suami meninggal, maka warisan akan diserahkan kepada isterinya. Hal ini dinyatakan oleh 83,10 persen dari responden. Di samping itu 20,99 persen dari responden mengatakan bahwa di samping diserahkan kepada isterinya, harta warisan itu juga diserahkan kepada anak-anaknya. Tidak ada seorang pun dari responden yang mengatakan mau menyerahkan warisannya kepada pihak keluarganya.

Demikian juga halnya jika seorang isteri meninggal, maka 71 persen menyatakan akan memberikan harta peninggalannya kepada suami. Kejadian ini sudah menyimpang dari pola pembagian warisan menurut adat yang menyatakan bahwa seluruh harta warisan dikuasai oleh keluarga dari pihak suami apabila ia tidak mempunyai anak laki-laki.

#### *b. Hubungan Ayah Dengan Anak*

Anak merupakan salah satu unsur pada keluarga inti. Oleh karena itu di dalam keluarga inti hubungan antara seorang ayah dengan anak-anaknya sangat diperlukan. Pada daerah penelitian diperoleh

data, walaupun seluruh keluarga dalam keadaan sibuk, namun sebagian besar dari responden yaitu sebanyak 76,66 persen menyatakan bahwa sebagai seorang ayah, merasakan bahwa ia mempunyai cukup waktu untuk berhubungan dengan anak-anaknya. Saat-saat berhubungan biasanya dilaksanakan pada malam hari (85,19%).

Pada saat inilah ayah dan anak membicarakan hal-hal yang penting. Namun demikian, sebagian responden (23,34%) mengatakan bahwa sebagai seorang ayah merasakan tidak mempunyai cukup waktu untuk berhubungan dengan anak-anak (lihat Tabel VIII).

**TABEL VIII**  
**CUKUP TIDAKNYA WAKTU YANG DIBERIKAN AYAH**  
**KEPADA ANAK-ANAK**

Q	JAWABAN	N = 71	
		f	%
105	a. Ya	54	76,66
	b. Tidak	17	23,94
	J U M L A H	71	100

Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu mereka tersita untuk melaksanakan tugas kerjanya. Kejadian ini dialami oleh mereka yang tugasnya tidak terikat oleh jam kantor, misalnya sebagai pedagang, buruh kasar dan lain-lain. Data 1 menunjukkan bahwa 54,29 persen dari mereka bekerja di atas 10 jam sehari.

Seperti juga antara suami dengan isteri, bahwa dalam keluarga ini bukan hanya ayah dan ibu saja yang perlu bermusyawarah, tetapi anak yang sudah dewasa pun turut mengambil bagian yang penting dalam hal bermusyawarah ini. Biasanya hal-hal yang dimusyawarahkan ialah yang menyangkut masalah pendidikan (88,98%), keuangan (44,44%) dan kadang-kadang tentang persoalan kenakalan anak-anak (33,33%).

Kebiasaan bergurau antara orang tua dengan anak-anaknya kurang lazim dilakukan bagi masyarakat Batak Toba yang masih menurut nilai-nilai tradisional. Tetapi di daerah penelitian menunjukkan bahwa 52,63 persen sudah mulai bergurau dengan anak-anaknya. Bergurau ini sebagian besar yaitu 86,67 persen dari responden mengatakan dilakukan baik dengan anaknya yang laki-laki atau pun dengan anaknya yang perempuan. Hanya sedikit sekali yaitu 6,67 persen dari responden yang bergurauanya terbatas dengan anak laki-lakinya saja dan sebanyak 6,67 persen hanya dengan anak perempuannya saja. Namun demikian, masih ada 38,60 persen dari responden tidak pernah bergurau dengan anak-anaknya. Dalam hal ini, alasan yang mereka kemukakan adalah karena mereka tidak mempunyai waktu untuk itu (72%) dan 22,73 persen menyatakan masih ada perasaan segan dan takut dari anak untuk bergurau dengan ayahnya.

Andaikata terjadi perceraian antara suami isteri, maka sebagian besar dari responden masih mengikuti pola yang diatur menurut adat istiadat. 85,92 persen dari responden mengatakan andaikata terjadi perceraian, maka akhirnya anak-anak akan berada di bawah pengawasan suami/ayahnya. Dalam hal ini hanya sebagian kecil yaitu 2,82 persen yang mengungkapkan anak akan ikut ibunya kalau terjadi perceraian. Demikian pula hal ini terjadi bila seorang isteri meninggal, maka anak-anak akan berada di bawah pengawasan ayahnya.

Di dalam hubungan keluarga inti, seorang ayah mempunyai kewibawaan yang melebihi dari keluarga inti lainnya. Demikian juga halnya pada masyarakat Batak Toba, kewibawaan seorang ayah itu melebihi kewibawaan anggota keluarga inti lainnya. Akan tetapi kenyataan lain menunjukkan di daerah penelitian, bahwa hanya 47,81 persen saja figur seorang ayah ditakuti dalam keluarga, sebanyak 43,66 persen dari responden berpendapat bahwa bukan hanya ayah saja yang ditakuti tetapi kedua-duanya, baik ayah mau pun ibu.

Masa depan anak-anak adalah merupakan masalah yang paling penting dipikirkan dalam masyarakat Batak Toba. Hal ini sesuai dengan salah satu falsafah hidup orang Batak Toba yang menyatakan bahwa keturunannya hendaklah menjadi orang yang mempunyai pendidikan, status yang tinggi di dalam masyarakat. Untuk menghadapi masa depan anak-anaknya, orang tua biasanya sudah memiliki persiapan-persiapan tertentu. Di sini kita dapat melihat bahwa orang tua yang sudah mempersiapkan hal tersebut lebih besar jumlahnya yaitu sebanyak 52,11 persen dari jumlah responden, dari pada belum mempersiapkan diri yaitu sebanyak 47,89 persen. Persiapan-

persiapan itu antara lain berbentuk asuransi (29,7%), pembagian tanah (24,32%). Akan tetapi selain berupa jaminan yang berbentuk materi seperti yang disebutkan di atas yang disediakan untuk masa depan anak-anak, sebagian lagi sekitar 27,02 persen persiapannya adalah dalam bentuk non materil yaitu dengan memberi bekal berupa pendidikan. Dengan menyekolahkan anaknya, orang tua mengharapkan bahwa hasilnya nanti adalah untuk bekal dihari depan.

Dalam bidang pendidikan anak-anak ini, seorang ayah sebagian besar berpendapat bahwa antara anak laki-laki dengan anak perempuan sama-sama harus diperhatikan, hal ini terbukti bahwa 66,20 persen dari responden berpendapat tidak membedakan pendidikan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Kalau pun ada perbedaan, hal ini bukan berdasarkan jenis kelamin, tetapi berdasarkan kemampuan prestasi belajar mereka. Hal ini dikemukakan oleh 14,08 persen dari responden yang berpendapat bahwa mereka memilih mana yang pintar, itulah yang akan melanjutkan sekolah sampai ke tingkat yang tinggi, hanya sebagian kecil saja yang menentukan bahwa pendidikan hanya diperuntukkan untuk anak laki-laki saja atau hanya anak wanita saja.

Hubungan ayah dengan anak-anaknya yang berkaitan dengan pembagian harta warisan dapat dilihat dari data berikut. Dalam hal pembagian warisan apabila meninggal, maka sebagian responden yaitu sebanyak 35,21 persen menyatakan bahwa warisan akan dibagikan kepada anak laki-laki mau pun kepada anak perempuan adalah sama rata, sebagian lagi yaitu sebanyak 14,08 persen menyatakan bahwa anak yang paling besarlah yang menerima seluruh harta warisan, serta sebagian lagi yaitu sebanyak 14,08 persen responden mengungkapkan bahwa anak yang paling kecil yang mendapatkan bagian paling besar.

Anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya dalam lingkungan keluarga ini, ada juga yang sudah mempunyai penghasilan sendiri, tetapi sebagian besar merupakan tanggungan penuh dari orang tuanya. Bagi anak-anaknya yang sudah bekerja ini sebagian ayah (30,77%) masih juga mencampuri urusan anaknya ini, karena hal ini masih dianggap tanggung jawabnya. Walaupun sebetulnya, sebagian besar (69,23%) ayah sudah tidak mencampuri urusan anaknya ini karena dianggap sudah bisa berdikari. Namun demikian, walau pun anak tersebut sudah bekerja, hubungan orang tua dengan anak masih tetap berjalan, terbukti dari hasil jerih payahnya selain dipergunakan untuk kepentingan pribadinya masih dipergunakan untuk keperluan

orang tuanya dan bahkan walau pun hanya sebagian kecil hasil jerih payahnya ini juga dipakai untuk membantu saudara-saudaranya. Demikianlah sampai si anak dewasa, yang tidak terlepas dari tanggung jawabnya. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar (76,00%) seorang ayah masih bertanggung jawab terhadap perkawinan adat anaknya. Walau pun ada sebagian kecil yaitu sebesar 4,23 persen menyatakan seorang ayah tidak bertanggung jawab sampai kepada perkawinan adat anaknya. Sedangkan 19,71 persen dari responden masih belum bisa memberikan tanggapan tentang perkawinan adat anaknya tersebut.

### 1. Hubungan Ayah Dengan Anak Laki-laki

Tidak semuanya ayah akrab dengan anak laki-lakinya walau pun kenyataan ini tidak terlalu menyolok pada masyarakat Batak Toba yang berdiam di daerah penelitian. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa 18,31 persen dari responden menyatakan bahwa anak laki-lakinya tidak pernah mengungkapkan masalah yang dihadapinya kepada ayahnya.

Di samping itu sebagian besar di antara responden (50,70%) menyatakan bahwa anak laki-laki mereka sering mengungkapkan masalah yang dihadapi kepada ayahnya. Sebagian dari responden (52,63%) seorang ayah senang bergurau dengan anaknya. Tetapi hanya sebagian kecil saja dari responden yaitu sebanyak 6,67 persen yang bersenda gurau dengan anak laki-laki saja.

Ada beberapa hal yang menyebabkan mereka tidak bergurau dengan anak laki-lakinya. Sebagian menyatakan bahwa karena waktu orang tua tidak ada, karena terlalu sibuk bekerja. Hal ini dinyatakan oleh 72,73 persen dari responden, sebagian lagi menyatakan bahwa anak merasa segan dan takut bergurau dengan ayahnya. Dari hal tersebut terlihat bahwa sebagian diantara mereka masih tetap terdapat jarak antara ayah dengan anak dan seorang ayah masih tetap harus dihormati dan dianggap berwibawa dengan salah satu cara yaitu tidak bergurau. (Lihat Tabel X)





**TABEL X**  
**FAKTOR TIDAK ADANYA WAKTU UNTUK BERGURAU**  
**DENGAN ANAK**

O	JAWABAN	n = 22	
		f	%
176	a. Waktu orang tua tidak ada	16	72,73
	b. Si anak merasa takut kepada orang tuanya	0	0
	c. Tabu menurut adat	0	0
	d. Lain-lain	6	27,27
	J U M L A H	22	100

Dalam tugas sehari-hari di rumah tangga, sebanyak 56,52 persen dari responden mengemukakan bahwa anak laki-laki akan membantu pekerjaan ayahnya. Hal ini disebabkan karena pekerjaan yang diselesaikan seorang ayah adalah pekerjaan yang seharusnya dikerjakan anak laki-laki, sehingga di sini nampak adanya kecocokan antara anak laki-laki dengan ayah. Sebagian lagi mereka tidak sempat membantu pekerjaan rumah tangga, karena mereka juga mempunyai kesibukan lain yang tidak kurang pentingnya, antara lain mengerjakan tugas-tugas sekolahnya atau melaksanakan kegiatan di organisasi.

## 2. Hubungan Ayah Dengan Anak Perempuan

Seperti halnya anak laki-laki terhadap ayahnya, maka anak perempuan pun tidak seluruhnya akrab dengan ayahnya. Data menunjukkan bahwa ternyata masih terdapat anak perempuan tidak berani mengungkapkan masalah yang dihadapi terhadap ayahnya. Hal ini terbukti bahwa 15,49 persen dari responden menyatakan bahwa anak perempuannya tidak pernah mengungkapkan masalahnya terhadap ayahnya. Walau pun sebagian besar yaitu 49,30 persen dari responden mengungkapkan bahwa anak perempuannya telah berani mengungkapkan masalah yang dihadapi kepada ayahnya. (Lihat Tabel XI).

**TABEL XI**  
**PERNAH TIDAKNYA ANAK PEREMPUAN MENGUNGKAPKAN**  
**MASALAHNYA KEPADA AYAHNYA**

Q	JAWABAN	n = 71	
		f	%
195	a. Sering	35	49,30
	b. Kadang-kadang	21	29,58
	c. Tidak pernah	11	15,49
	d. No Respon	4	5,63
	J U M L A H	71	100

Pada uraian sebelumnya juga diungkapkan bahwa sebahagian ayah senang bergurau dengan anak-anaknya, tetapi dalam hal ini hanya sebagian kecil saja yaitu sebanyak 6,67 persen dari responden menyatakan bahwa seorang ayah biasa bergurau dengan anak perempuan. Hal ini seperti juga telah diungkapkan sebelumnya adalah disebabkan selain dari perasaan segan dan takut, juga karena disebabkan ayah tidak memiliki waktu untuk bergurau dengan anak perempuannya.

Dalam uraian sebelumnya telah diuraikan bahwa tugas seorang ayah biasanya dibantu oleh anak laki-laki, karena kemungkinan anak laki-laki lebih cocok untuk mengerjakannya sesuai dengan jenis pekerjaannya. Namun demikian, pada daerah penelitian, data menunjukkan bahwa 4,35 persen dari responden mengatakan bahwa anak perempuannya juga sering membantu ayahnya dalam mengerjakan pekerjaan di rumah. (Lihat Tabel XII).

**TABEL XII**  
**TUGAS ANAK PEREMPUAN DI DALAM KELUARGA**

Q	JAWABAN	n = 23	
		f	%
184	a. Membantu ayah	1	4,35
	b. Membantu ibu	17	73,91
	c. Membantu saudara kandung	1	4,35
	d. Lain-lain (Jawaban dapat lebih dari satu)	8	34,78
	J U M L A H	27	117,39

*c. Hubungan Ibu Dengan Anak-anak*

Seorang ibu adalah pemelihara rumah tangga, juga ia sebagai pengasuh serta pendidikan terhadap anak-anaknya, mulai sejak bayi dikandungnya sampai menginjak usia dewasa, bahkan sampai pada waktu kawinnya serta sampai beranak cucu, cinta ibu pada anaknya tak akan kunjung henti dan tak akan habis-habisnya. Hal ini jugalah yang mengakibatkan walau pun dalam satu keluarga sebelumnya si ayah yang lebih berpengaruh terhadap anak-anaknya, namun karena hal yang diuraikan di atas, pengaruh seorang ibu terhadap anak-anaknya juga cukup tinggi. Hal ini terbukti bahwa pada daerah penelitian menunjukkan 56,34 persen dari responden mengungkapkan bahwa seorang isteri lebih berpengaruh terhadap anak-anaknya.

Namun demikian bagi isteri-isteri yang bekerja nampaknya tidak semua mempunyai waktu yang cukup untuk berada di tengah-tengah keluarga seperti yang diungkapkan oleh 14,08 persen dari responden. Hal ini disebabkan karena ibu-ibu ini dipenuhi oleh kesibukan pekerjaan (90%) dan kadang-kadang ditambah dengan kesibukan organisasi (10%).

Mengenai jumlah waktu yang disediakan ibu untuk berhubungan dengan anak-anaknya juga sangat bervariasi di daerah penelitian. Hal ini disebabkan karena perbedaan kegiatan dari ibu tersebut di dalam menghadapi tugasnya sehari-hari. Data menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 59,15 persen seorang ibu mempunyai waktu 6 jam

lebih untuk beramah tamah dengan anak-anak, akan tetapi sebagian (21,13%) hanya mempunyai waktu 3 sampai 5 jam dan bahkan sebanyak 15,49 persen yang hanya mempunyai waktu satu sampai dua jam saja untuk beramah tamah dengan anak-anaknya.

Sebagaimana lazimnya dalam keluarga inti, bahwa sesama anggota terdapat hubungan yang saling hormat menghormati satu sama lainnya, walau pun kadar penghormatan tidak sama pada masing-masing anggota. Umumnya ayahnyalah sebagai kepala keluarga yang paling dihormati. Tetapi di daerah penelitian terdapat suatu kecenderungan lain yang menggambarkan bahwa 54,43 persen dari responden mengatakan bahwa ibunyalah yang paling dihormati, hal ini terutama dilakukan oleh anak-anaknya karena mereka lebih dekat dan lebih akrab dengan ibunya. (Lihat Tabel XIII)

**TABEL XIII**  
**PIHAK YANG LEBIH BERPENGARUH DI DALAM**  
**RUMAH TANGGA TERHADAP ANAK-ANAK**

Q	JAWABAN	n = 71	
		f	%
119	a. Suami	19	26,76
	b. Isteri	40	56,34
	c. A dan B	12	16,90
	J U M L A H	71	100

Data juga mengungkapkan bahwa intensitas hubungan anak dengan ibunya lebih tinggi bila dibandingkan dengan intensitas hubungan antara seorang anak dengan ayahnya. Hal ini dapat dilihat dari data yang menyebutkan bahwa 78,38 persen dari responden mengemukakan bahwa anak-anak lebih berani berhubungan dengan ibunya sendainya dia membutuhkan uang untuk keperluannya, walau pun hanya ayahnya yang bekerja dan mencari nafkah.

## 1. Hubungan Ibu Dengan Anak Laki-laki

Hubungan anak laki-laki dengan ibunya jauh lebih akrab bila dibandingkan dengan ayahnya. Hal ini terbukti bahwa sebahagian besar (57,75%) anak laki-laki sering mengungkapkan masalah yang dihadapi kepada ibunya. Hal ini terjadi seperti telah diuraikan sebelumnya yaitu disebabkan karena seorang ibu lebih mengerti akan persoalan yang dihadapi anak-anak. Juga hal ini dimungkinkan karena seorang ibu banyak yang lebih lama tinggal di rumah, sedangkan ayah sangat jarang yang lama tinggal di rumah. Namun demikian ada juga diantaranya yang tidak pernah mengungkapkan masalah yang dihadapi kepada ibunya, walau pun hal itu hanya terjadi sebahagian kecil saja (16,90%). (Lihat Tabel XIV).

**TABEL XIV**  
**PERNAH TIDAKNYA ANAK LAKI--LAKI MENGUNGKAPKAN**  
**MASALAHNYA KEPADA IBUNYA**

Q	JAWABAN	n = 71	
		f	%
194	a. Sering	41	57,75
	b. Kadang-kadang	14	19,72
	c. Tidak pernah	12	16,90
	d. No Respon	4	5,63
	J U M L A H	71	100

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa sangat jarang dan bahkan tidak ada seorang anak laki-laki yang membantu ibunya dalam tugas rumah tangga. Namun demikian, hal ini bukan menunjukkan bahwa antara anak laki-laki kurang akrab dengan ibunya, tapi mungkin laki-laki agak canggung untuk mengerjakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh kaum wanita, dan juga sebagian anak-anak mempunyai kesibukan lainnya yang menyita waktunya, antara lain mengerjakan tugas-tugas sekolahnya, melaksanakan kegiatan organisasi dan lain-lain.

## 2. Hubungan Ibu Dengan Anak Perempuan

Seperti halnya antara anak laki-laki dengan ibunya, maka hubungan antara anak perempuan dengan ibunya pun sangat akrab. Hal ini juga terbukti bahwa sebahagian besar mereka sering mengungkapkan masalah yang dihadapinya kepada ibunya (59,15%), walau pun ada juga sebagian kecil (15,49%) tidak mengungkapkan masalah yang dihadapinya kepada ibunya. (Lihat Tabel XV).

**TABEL XV**  
**PERNAH TIDAK ANAK PEREMPUAN MENGUNGKAPKAN**  
**MASALAHNYA KEPADA IBUNYA**

Q	J A W A B A N	n = 71	
		f	%
196	a. Sering	42	59,15
	b. Kadang-kadang	16	22,54
	c. Tidak pernah	11	15,49
	d. No Respon	2	2,82
	J U M L A H	71	100

Dalam uraian sebelumnya telah diutarakan, sebahagian mereka meyakini tidak ada perbedaan dalam mengerjakan tugas di rumah tangga, namun dalam kenyataannya, nampak bahwa anak perempuan lebih banyak membantu menyelesaikan tugas yang biasanya dikerjakan ibunya, seperti dikemukakan oleh 73,91 persen dari responden. Hal ini sesuai dengan kodratnya, karena sama-sama wanita sehingga dalam bidang pekerjaan rumah tangga pun banyak kecocokan.

Namun demikian tidak seluruhnya anak perempuan membantu pekerjaan ibunya, hal ini seperti juga halnya anak laki-laki yaitu disebabkan karena kesibukan-kesibukan seorang anak antara lain menghadapi tugas-tugas sekolah atau tugas organisasi lainnya yang mungkin diikuti oleh anak. Tetapi hal ini tentu saja tidak mengurangi keakraban hubungan antara seorang ibu dengan anak perempuannya.

d. Hubungan Sesama Anak-Anak

1. Hubungan Sesama Anak Laki-laki

Di dalam uraian sebelumnya telah dikemukakan, bahwa biasanya seorang anak laki-laki lebih banyak membantu pekerjaan ayahnya. Demikian juga halnya sesama anak laki-laki, mereka saling bantu membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang sesuai atau yang cocok dikerjakan oleh anak laki-laki. Hal ini dapat dilihat bahwa intensitas hubungan antara anak laki-laki tinggi (70,42%), hanya sebahagian kecil di dalam keluarga yang mengatakan bahwa intensitas hubungan antar anak laki-laki tidak terlalu tinggi (19,71%). Namun demikian ada yang mengungkapkan bahwa intensitas hubungan antar anak laki-laki itu rendah, walaupun hanya sedikit sekali yaitu sebanyak 1,41 persen (lihat Tabel XVI).

**TABEL XVI**  
**TINGGI TIDAKNYA INTENSITAS ANTARA HUBUNGAN**  
**SESAMA ANAK LAKI-LAKI DI DALAM KELUARGA**

Q	JAWABAN	n = 71	
		f	%
186	a. Tinggi	50	70,42
	b. Agak tinggi	10	14,08
	c. Agak rendah	4	5,63
	d. Rendah	1	1,41
	e. Lain-lain	7	9,86
	J U M L A H	72	101,40

Di samping dalam pekerjaan juga biasanya mereka sesama anak laki-laki banyak berhubungan dalam menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan/tugas sekolah. Hal ini dikemukakan oleh 60,50 persen dari responden. (Lihat Tabel XVII)

**TABEL XVII**  
**HUBUNGAN YANG LEBIH INTENSIF SESAMA ANAK-ANAK**  
**DI DALAM KELUARGA**

Q	JAWABAN	n = 71	
		f	%
188	a. Hal Pekerjaan	19	26,76
	b. Hal sekolah	43	60,50
	c. Hal keluarga	21	29,58
	d. Lain-lain (Jawaban dapat lebih dari satu)	7	9,86
	J U M L A H	90	126,70

Dari hasil observasi dan wawancara juga terlihat bahwa sesama anak laki-laki biasa nonton bersama, rekreasi bersama dan bersendau gurau. Demikian juga apabila keadaan mendesak dan demi menghemat waktu, maka anak laki-laki dengan anak laki-laki, dapat saja mandi secara bersama-sama, serentak di satu kamar mandi. Hal ini dilakukan secara demikian, apabila kamar mandi hanya satu sedang yang akan mandi banyak.

## 2. Hubungan Sesama Anak Perempuan

Dalam uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa anak perempuan dalam hal mengerjakan rumah tangga lebih banyak membantu pekerjaan ibunya. Demikian juga halnya sesama anak perempuan, mereka saling bantu membantu dalam menyelesaikan pekerjaan yang berhubungan dengan pekerjaan wanita. Pekerjaan tersebut misalnya memasak, mengurus rumah dan pekerjaan lainnya yang berhubungan dengan kerumah tanggaaan.

Dalam hal intensitas antar sesama anak perempuan juga tinggi, seperti ditunjukkan oleh data yang mengemukakan bahwa 66,20 persen dari responden mengemukakan bahwa intensitas hubungan antar anak perempuan adalah tinggi. Seperti halnya dengan hubungan antar



anak laki-laki, maka antar anak perempuan selain dalam bidang pekerjaan, hubungan mereka intim kalau mereka membicarakan persoalan-persoalan sekolah, persoalan-persoalan pribadi. Demikian juga halnya dengan hubungan sesama anak lelaki, sesama anak perempuan biasa pergi nonton bersama, rekreasi bersama, bercanda dan bersenda gurau. Demikian pula kalau terpaksa, bisa saja mereka mandi bersama di dalam satu kamar mandi. (Lihat Tabel XVIII).

**TABEL XVIII**  
**TINGGI TIDAKNYA INTENSITAS HUBUNGAN**  
**SESAMA ANAK PEREMPUAN**

Q	JAWABAN	n = 71	
		f	%
187	a. Tinggi	47	66,20
	b. Agak tinggi	11	15,49
	c. Agak rendah	5	7,04
	d. Rendah	1	1,41
	e. Lain-lain	7	9,86
	J U M L A H	71	100,00

### 3. Hubungan Antara Anak Laki-laki dengan Anak Perempuan

Hubungan antar anak laki-laki dengan anak perempuan berlangsung pertama-tama adalah dengan selalu mengingat pembatasan-pembatasan yang disebabkan oleh perbedaan sex di antara kedua anak tersebut. Perbedaan sex antara dua orang anak, sekali pun saudara kandung akan tetap merupakan penyebab adanya batas yang mempengaruhi corak hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam satu rumah tangga.

Pada masyarakat Batak Toba yang menjadi objek penelitian ini di lokasi penelitian, pembatasan hubungan dikarenakan jenis kelamin yang berbeda ini, dapat dilihat dalam situasi yang berbeda. Situasi

yang pertama adalah bila hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan tidak membedakan sex, maka batas antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam berhubungan tetap ada. Tetapi dalam situasi yang kedua, bila hubungan itu menyangka corak hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan tidak memiliki jarak atau perbedaan dan bahkan berlangsung sama dan anak perempuan dengan anak perempuan.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara di lokasi penelitian menunjukkan apa yang telah diutarakan di atas. Informan yang telah diwawancarai, yakni anak-anak yang hidup dalam satu keluarga di mana terdapat anak laki-laki dan anak perempuan, mengutarakan hal-hal yang diuraikan berikut.

Hubungan yang menyangkut masalah-masalah yang berhubungan dengan perbedaan sex, bagaimana pun juga mempengaruhi jalan atau corak hubungan tersebut. Hal ini antara lain dapat dilihat pada waktu mandi, tidur, kamar untuk ganti pakaian dan sebagainya, yang jelas-jelas tidak memungkinkan berlangsungnya hubungan akrab antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Akan tetapi hal-hal yang sama di atas, tidak menghalangi corak hubungan antara anak laki-laki dengan anak laki-laki, atau anak perempuan dengan anak perempuan.

Sebagai contoh adalah bila mandi di satu kamar mandi, maka anak laki-laki dengan anak laki-laki dapat saja mandi secara bersama-sama serentak di satu kamar mandi, untuk menghemat penggunaan waktu secara efisien, terutama bila kamar mandi hanya satu, sedang yang akan mandi banyak. Hal ini juga berlaku untuk anak perempuan dengan anak perempuan dalam rumah tangga tersebut. Akan tetapi, mandi bersama satu kamar mandi antara anak laki-laki dengan anak perempuan, tidak dapat berlangsung dan hal yang menurut beberapa informan, sekali pun saudara kandung, adalah tidak dapat diperkenankan. Begitu juga tidur dalam satu tempat tidur yang sama, adalah hal-hal yang tidak memungkinkan dan tidak diperkenankan terjadi antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Namun hal itu tidak merupakan persoalan bagi anak laki-laki dengan anak laki-laki dan anak perempuan dengan anak perempuan.

Masalah tidur bersama ini, dari keterangan beberapa informan, yang tidak diperkenankan terutama adalah berada pada tempat tidur yang sama. Akan tetapi, tidur berada pada satu kamar antara anak laki-laki dengan anak perempuan, asal itu berada pada tempat tidur yang berbeda, masih diperkenankan. Hal yang terakhir ini terjadi

terutama dari keluarga yang termasuk kurang punya kemampuan untuk membuat kamar dengan banyak, yang secara khusus menempatkan anak laki-laki di satu kamar dan anak perempuan khusus di kamar yang lain. Bagi keluarga yang berkemampuan, pemisahan, pemisahan kamar tidur ini di lokasi penelitian memang ada dijumpai. Tapi beberapa keluarga yang kurang mampu, yang tidak dapat membangun kamar karena kondisi rumahnya, anak laki-laki dengan anak perempuan tidur dalam satu kamar, tapi dalam tempat tidur yang berbeda. Sekali pun ada dijumpai beberapa keluarga yang mampu membangun banyak kamar dan dengan demikian memisahkan tidur anak laki-laki dengan anak perempuan.

Menurut pengakuan beberapa informan, mereka tetap bebas leluasa untuk masuk ke kamar lain jenisnya untuk alasan-alasan keakraban diantara mereka. Tidak ada diantara informan yang menyebutkan bahwa walau pun kamar anak laki-laki dan anak perempuan dipisahkan, mereka tidak bisa atau tidak dibolehkan masuk ke kamar yang lain. Pelarangan oleh orang tua mereka hanya jika akan tidur, tapi diluar kepentingan tidur mereka, bisa bebas ke kamar abang, kakak atau adiknya yang berlainan jenis.

Apa yang diutarakan di atas adalah situasi pertama yang membatasi hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan, diakibatkan oleh masalah-masalah yang menyangkut biologis atau sex. Tetapi situasi hubungan yang lain, yakni hubungan yang tidak dibatasi langsung atau pun tidak oleh alasan-alasan sex, maka corak hubungan itu tidak mempunyai batasan-batasan dan corak hubungan itu sama berlaku pada semua anak, baik antara anak laki-laki dengan anak laki-laki, maupun anak perempuan dengan anak laki-laki. Situasi-situasi yang dimaksud dalam corak hubungan ini contohnya adalah dalam hal belajar bersama, nonton, rekreasi, sendagurau dan sebagainya.

Seorang informan mengatakan bahwa dia sehari-hari biasa pergi kursus bahasa Inggris dengan adiknya yang perempuan dan berada dalam becak yang sama tanpa merasa sungkan dan tanpa perasaan malu. Demikian juga seorang informan yang lain, perempuan, menyebutkan bahwa dia sering turut mengantarkan abangnya yang laki-laki untuk latihan karate dengan satu kendaraan, berhubung sepeda motor mereka hanya satu dan harus dipakai bergantian.

Dalam perjalanan di atas sepeda motor tersebut, menurut siinfor-

man, mereka biasa bersenda gurau seperti dengan adik atau abang yang lain, tanpa merasa ada pembatasan-pembatasan.

Juga di dalam rumah yang sama, di ruang belajar yang satu menurut beberapa informan, mereka biasa duduk belajar sampai jauh malam dengan adik atau kakak perempuannya. Mereka tidak merasa sungkan untuk bertanya tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan pelajaran mereka di sekolah. Tidak hanya dalam urusan-urusan pelajaran, tapi juga seperti yang diutarakan beberapa informan, dalam urusan-urusan yang sifatnya pribadi, seperti urusan pacar, mereka sering diskusi atau bahkan sering saling cemooh dengan canda, antara anak laki-laki dengan anak perempuan.

*e. Hubungan Antara Keluarga Inti Rumah Tangga Dengan Anggota Rumah Tangga Lainnya.*

Rumah tangga (*house hold*) adalah suatu kesatuan sosial yang mengurus ekonomi rumah tangga sebagai satu kesatuan.

Suatu rumah tangga sering terdiri dari satu keluarga inti saja, tetapi juga bisa terdiri dari lebih dari satu keluarga inti.

Pada masyarakat Batak Toba yang tinggal di Kelurahan Teladan Timur Kecamatan Medan, sangat jarang yang satu rumah tangga terdiri dari satu keluarga inti saja.

Tetapi biasanya dalam satu rumah tangga tersebut, selain dari keluarga inti ada lagi tambahan, misalnya: adik, adik ipar, saudara dari orang tua sendiri maupun saudara-saudara mertua, bahkan kadang-kadang orang lain, misalnya: pembantu atau orang yang indekost. Namun demikian, semuanya ini masih terikat/tergantung dari satu dapur. Dengan demikian, maka dalam satu rumah, hubungan bukan hanya terjadi di antara anggota rumah tangga lainnya.

*l. Hubungan Suami Dengan Anggota Rumah Tangga Lainnya.*

Hampir semua suami dalam masyarakat Batak Toba di daerah penelitian, merupakan kepala keluarga.

Oleh karena itu seandainya terjadi kejadian-kejadian penting pada lingkungan keluarga, walaupun dia sedang bekerja, sebagian besar (63,38%) akan meninggalkan pekerjaan, namun diantaranya (15,4%) melihat dulu situasinya, walaupun ada 1,41 persen yang tidak meninggalkan pekerjaannya.

Adapun kejadian-kejadian penting dalam lingkungan rumah tangga itu adalah hal kematian, perkawinan, kelahiran, sakit dan kecelakaan.

Dalam hal kematian, yang harus dihidirinya ialah orang-orang yang tinggal di rumahnya terutama orang tua mertua, anak kandung, saudara kandung dari kedua belah pihak.

Sedangkan dalam perkawinan, yang harus dihidirinya ialah perkawinan anaknya sendiri, adik kandung dan saudara-saudara yang kebetulan tinggal di rumahnya.

Dalam kelahiran, yang harus dihidiri adalah kelahiran anaknya sendiri, kelahiran cucu dan kalau betul-betul diperlukan dari anak saudara-saudaranya yang tinggal di rumahnya. Dalam hal sakit, kalau memang sakitnya betul-betul gawat, seseorang suami harus ikut ambil bagian, seperti kejadian/musibah-musibah yang seperti disebutkan di atas, tetapi andaikata sakitnya dianggap tidak terlalu gawat dan dapat ditangani oleh anggota rumah tangga sendiri, biasanya suami tidak terlalu ikut ambil bagian.

Demikian pula halnya jika anggota rumah tangga mendapat kecelakaan, apabila kecelakaan itu dianggap serius, maka suami sebagai kepala keluarga sangat memegang peranan penting. Tetapi apabila kecelakaan itu hanya merupakan kecelakaan kecil dan anggota rumah tangga lainnya dapat menanganinya, suami tidak begitu ikut berperan.

Demikian pula andaikata ada anggota rumah tangga terancam keamanan, maka mereka akan mengemukakannya kepada suami, karena merupakan tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga (94,37%). Hal ini terutama apabila terjadi perselisihan-perselisihan dan hal-hal lain yang dianggap bisa mengancam keamanan anggota rumah tangga.

Dalam hal menyelenggarakan pendidikan pada anggota rumah tangganya, sebahagian saja (21,13%) yang mengharapkan dari anggota rumah tangga lainnya. Biasanya yang membantu penyelenggaraan pendidikan anggota rumah tangga tersebut terutama ialah isteri (46,67%), mertua (33,33%), baru orang tua sendiri dan terakhir anak-anak yang sudah dewasa (13,33%).

Selain pendidikan anak-anaknya, suami sebagai kepala keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap anggota rumah tangga lainnya (98,59%). Ada pun anggota rumah tangga yang ditanggung selain anak kandungnya adalah terutama anak saudara isteri (11,43%), anak saudara sendiri (10%), anak saudara dari pihak ibu (2,86%) dan anak saudara sendiri. Keamanan demikian, pada umum-

nya terdapat pada keluarga yang keadaan ekonomi keluarganya cukup memadai.

Demikianlah sebagai kepala keluarga, seorang suami mempunyai beberapa kewajiban di dalam rumah tangga, mendidik anak (91,55%), melindungi anggota rumah tangga (87,32%), menjaga ketertiban rumah tangga (84,51%), mencari nafkah (83,10%), menyelesaikan persoalan-persoalan dalam rumah tangga (76,06%), membantu kerabat isteri (19,72%) dan membantu kerabat sendiri (14,08%).

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa bantuan kepada pihak isteri lebih besar diberikan dibandingkan dengan pihak suami. Hal ini disebabkan bahwa di daerah penelitian, lebih banyak dijumpai dalam satu rumah tangga dihuni oleh kerabat dari pihak isteri.

Dalam uraian sebelumnya, telah dikemukakan bahwa kadang-kadang satu saat seorang suami tidak bisa mencari nafkah.

Walaupun seperti telah diutarakan, untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, sebahagian besar ditanggung isterinya, namun demikian kadang-kadang juga meminta bantuan kepada kerabat yang lain. Data yang menunjukkan bahwa suami meminta bantuan kepada orang tuanya (8,65%), kepada orang tua isterinya (5,63%).

## *2. Hubungan Isteri Dengan Anggota Rumah Tangga Lainnya.*

Seperti sama-sama kita ketahui bahwa isteri pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Teladan Timur Kecamatan Medan, sebahagian bekerja dan sebahagian tidak bekerja.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh isteri-isteri yang tidak bekerja adalah hal-hal yang bersangkutan paut dengan kegiatan rumah tangga, misalnya mengasuh anak yang mereka anggap sebagai tugas utamanya, menyelenggarakan kebutuhan rumah tangga (91,82%). Baru kemudian apabila telah selesai dengan urusan yang telah disebutkan di atas, ia mengadakan hubungan antar keluarga (37,03%), melaksanakan kegiatan organisasi (21,62%) dan terakhir barulah mengunjungi anggota kerabat (10,81%).

Untuk menutupi kebutuhan hidupnya dalam menyelenggarakan kebutuhan rumah tangga tersebut di atas, maka si isteri biasanya meminta uang kepada suami. Andaikata sudah ada anak yang sudah dewasa dan telah bekerja, maka kadang-kadang ia meminta kepada anaknya tersebut (10,81%).

Apabila betul-betul diperlukan, maka ia meminta bantuan kepada saudaranya sendiri (5,41%), orang tua, mertua atau menantu.

Selain kepada suami, maka kepada orang-orang yang disebutkan di atas tadi, seorang isteri minta bantuan untuk keperluan pendidikan/sekolah anaknya.

Dari data ini nampak kepada kita bagaimana seorang ibu selalu mengusahakan dengan berbagai jalan untuk kepentingan kemajuan pendidikan anaknya.

Bagi isteri-isteri yang telah bekerja pun, sebahagian besar (82,35%) jika ia menghadapi masalah-masalah yang dihadapi di dalam pekerjaan, selalu dibicarakan dengan anggota rumah tangga lainnya. Biasanya hal tersebut terutama dibicarakan dengan suami (96,4%), baru kemudian dengan anggota-anggota yang sudah bisa diajak membicarakan halnya (25%). Kalau terpaksa baru dibicarakan dengan orang tuanya (7,14%), atau orang tua suami (3,27%) dan saudara sendiri (3,17%).

Sedangkan hal-hal yang dibicarakan biasanya adalah penghasilan pekerjaan (64,71%), kesulitan-kesulitan yang dihadapi (47%), kadang-kadang juga dibicarakan hubungan dengan teman sekerja (14,71%) dan masalah kebijaksanaan tempat bekerja.

Dalam hal-hal mengalami kesulitan rumah tangga, isteri biasanya mengadukan halnya kepada suami dan sangat jarang mengadukannya kepada orang tua isteri (7,04%) apalagi kepada saudara suami, saudara sendiri dan yang lainnya.

Di dalam kesibukan isteri melaksanakan tugas pekerjaannya, namun tugas seorang isteri untuk melayani suami dan anak-anaknya juga sebahagian besar tetap merupakan tanggung jawab isteri. Demikianlah untuk mempersiapkan hidangan, sebahagian besar isteri yang mempersiapkannya, kadang-kadang dibantu oleh anaknya.

Akan tetapi ada juga yang dikerjakan oleh pembantu rumah tangga.

### *3. Hubungan Anak Dengan Anggota Rumah Tangga Lain.*

Seperti halnya dengan isteri, maka anak-anak yang tinggal di rumah itu pun selain ada yang belum bekerja, tetapi terdapat juga yang sudah bekerja.

Bagi yang belum bekerja, kegiatannya biasanya terutama adalah membantu kegiatan rumah tangga (66,20%), di samping ada kegiatan-kegiatan lainnya antara lain bermain dengan teman-temannya (36,62%) dan mengikuti kegiatan sekolah minggu (19,30%), olah raga (18,35%), pramuka (7,05%) dan kesenian (5,63%). Dengan demikian

maka terlihatlah bahwa anak-anak tersebut mempunyai hubungan dengan anggota rumah tangga lainnya. Kecilnya persentase tentang sekolah minggu tersebut di atas, adalah karena sebagian besar dari keluarga responden mempunyai anak-anak yang telah dewasa, sehingga tidak memungkinkan lagi untuk mengikuti sekolah minggu. Sekolah minggu dikhususkan bagi anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar saja.

Bagi anak yang telah bekerja, maka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dialaminya, hampir seluruhnya akan dikemukakan kepada orang lain, walaupun ada juga yang tidak pernah mengemukakan kesulitannya.

Hal-hal yang dikemukakan biasanya adalah masalah pekerjaan (76,92%), masalah pribadi (53,85%) dan masalah kerabat (15,38%). Hal ini dilakukan karena akrabnya hubungan di antara sesama anggota rumah tangganya, walaupun dari data di atas, dapat terlihat bahwa masalah yang paling banyak dikemukakan antara sesama anggota rumah tangga, ialah masalah-masalah yang berkaitan dengan pekerjaannya dan pribadinya, sedangkan masalah yang menyangkut hubungan kekerabatan sangat sedikit.

Adakalanya suami isteri harus meninggalkan rumah, baik untuk kepentingan pekerjaan, karena kedua-duanya bekerja, atau untuk urusan-urusan lainnya, seperti menghadiri upacara-upacara adat dan lain-lain. Maka dalam hal ini yang bertindak mengatur di dalam rumah tangga tersebut ialah anak tertua. Dalam hal ini tidak dibedakan apakah anak perempuan atautkah anak saudara dari isteri.

## *2. Pola Hubungan Kekerabatan Di Luar Keluarga Batih.*

Di luar keluarga batih, seorang individu sering melakukan aktivitas-aktivitas bersama dengan saudara-saudara sekandungnya, saudara-saudara sepupunya dari pihak ayah maupun ibu, saudara-saudara sepupu derajat kedua, juga dengan saudara-saudara isteri dan seterusnya sampai kepada para kemandakan.

Menurut Prof. Koentjaraningrat dalam bukunya "Beberapa pokok Antropologi Sosial", suatu kesatuan kekerabatan seperti itu, yang dalam antropologi disebut *kindred* (12:111), merupakan suatu kesatuan kaum kerabat yang melingkari seorang individu dalam aktivitas-aktivitas hidupnya sehari-hari dalam pranata masyarakatnya.

Hubungan kekerabatan, menghubungkan sejumlah kerabat yang bersama-sama memegang suatu kompleks dari hak-hak dan



kewajiban-kewajiban misalnya adalah untuk melakukan aktivitas-aktivitas kooperatif, dan kewajiban untuk melakukan aktivitas-aktivitas produktif bersama. Hak dan kewajiban nampak merupakan tali pengikat yang menciptakan hubungan-hubungan kekerabatan.

*a. Hubungan Karena Keturunan.*

Setiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat (12;127) secara biologis dapat menyebut kerabat kepada semua orang yang mempunyai hubungan darah dengannya. Hal ini merupakan cara lain untuk mengetahui hubungan antara seorang individu (ego) berdasarkan garis keturunan atau genealogis. Batas-batas dari hubungan kekerabatan ditentukan oleh prinsip-prinsip keturunan, atau principle of descent. Prinsip berdasar garis keturunan ini menurut Koentjaraningrat mempunyai suatu akibat yang sifatnya selektif, karena prinsip itu segera menentukan siapakah di antara kaum kerabat biologis yang tak terbatas jumlahnya itu akan jatuh di dalam batas hubungan kekerabatan dan siapakah yang akan jatuh di luar batas itu.

Pada masyarakat Batak Toba, garis keturunan genealogi merupakan dasar dari penentuan marga, yang menjelaskan dari mana seseorang berasal sesuai dengan garis genealoginya dalam masyarakat yang berasaskan garis patrilineal tersebut.

Ideal dalam masyarakat Batak, kelompok inti dalam setiap desa adalah sekelompok orang-orang keturunan seorang kakek, yang tinggal bersama di desa itu. Kelompok itu sebagaimana diungkapkan Bruner (10;163) merupakan sebuah unit sosial dasar atau localized patrilineage. Hubungan yang terjadi berdasar garis keturunan ini secara umum dapat dibedakan menjadi dua corak hubungan, yakni hubungan vertikal dan hubungan horizontal.

Bagaimana kedua corak hubungan tersebut terdapat pada masyarakat Batak yang diteliti, masih akan diuraikan dalam pembahasan ini.

*1. Hubungan Vertikal.*

Hubungan vertikal di dalam corak hubungan karena keturunan ini dimaksudkan adalah hubungan yang berlangsung antara ego dengan saudara-saudara ayah dan saudara-saudara ibu, hubungan antara ego dengan saudara orang tua ayah dan saudara orang tua ibu, hubungan ego dengan saudara orang tua kakek dan saudara orang

tua nenek, serta hubungan antara ego dengan anak saudara-saudara ego. Corak hubungan vertikal ini tidak sama terdapat pada semua suku bangsa, karena corak hubungan itu tergantung dari pranata kekerabatan yang terdapat dalam masyarakat tersebut (domestic institutions).

Pada masyarakat Batak, pranta dalam sistem kekerabatan tersebut adalah berasaskan garis patrilineal, yang memperhitungkan garis keturunan itu melalui ayah. Memperhitungkan garis keturunan seperti ini akan membawa konsekuensi tersendiri dalam corak hubungan secara vertikal ini.

Hal tersebut terutama nampak dalam pola ideal sistem kekerabatan masyarakat Batak sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Uraian berikut mencoba menjelaskan corak hubungan vertikal itu pada masyarakat Batak di Medan yang menjadi objek penelitian ini.

#### a. Hubungan Ego Dengan Saudara Ayah.

Hubungan ego dengan saudara ayah dimaksudkan adalah hubungan yang berlangsung antara ego dengan semua saudara kandung ayah, baik saudara kandung laki-laki maupun saudara kandung perempuan. Kedua saudara ayah ini, dalam bahasa Batak disebut *amangtua* untuk saudara laki-laki ayah yang tua dan *amanguda* untuk saudara laki-laki ayah yang muda. Sedangkan untuk saudara perempuan ayah semuanya disebut *namboru*.

Untuk melihat sejauh mana hubungan ego dengan saudara ayah di lokasi penelitian, pertama-tama harus diketahui dulu sejauh mana ego masih kenal dengan saudara-saudara ayah tersebut. Hal ini penting, karena kenal tidaknya ego dengan saudara-saudara ayah dapat digunakan sebagai tolok ukur hubungan itu selanjutnya.

Dalam hal ini, di kalangan orang Batak yang diteliti, 88,73 per sen responden menyebutkan kenal dengan saudara-saudara ayahnya, sedangkan sisanya yakni 11,27 persen menyatakan sudah tidak kenal dengan saudara-saudara dari pihak ayah. Dari 88,73 persen yang kenal dengan saudara-saudara ayah, hanya sebagian saja (30,99%) yang menyatakan sering berhubungan dengan saudara laki-laki ayah, sedangkan sebagian lagi (46,48%) berhubungan hanya kadang-kadang saja.

Hal ini memperlihatkan bahwa sekalipun ego kenal dengan saudara-saudara ayah laki-laki, namun hal itu tidak menjadi seringnya

hubungan itu berlangsung. Hal ini juga berlaku untuk saudara perempuan ayah (*namboru*), di mana hanya 46,89 persen saja yang menyatakan sering berhubungan, sedangkan selebihnya (38,05%) hanya kadang-kadang saja berhubungan.

Dari data tersebut di atas dapat diketahui bahwa di lokasi penelitian ini ada sekitar 11,27 persen orang Batak yang tidak mengenal lagi saudara-saudara ayahnya. Sementara itu dari yang menyatakan kenal dengan saudara ayah, tetapi ada juga yang tidak berhubungan lagi, yakni 22,35 persen untuk saudara laki-laki ayah dan 14,08 persen untuk saudara perempuan ayah.

Hubungan yang terjadi antara ego dengan saudara-saudara ayah, terjadi pertama-tama adalah karena alasan-alasan adat. 60 persen responden menyebutkan hal tersebut untuk hubungan dengan saudara laki-laki ayah dan 67,76 persen untuk saudara perempuan ayah. Di luar alasan-alasan adat penyebab terjadinya hubungan itu antara lain adalah karena adanya perasaan akrab dan keintiman antara ego dengan saudara-saudara ayahnya. Dengan persentase yang hampir sama, yakni 40 persen untuk saudara laki-laki ayah dan 44,12 persen untuk saudara perempuan ayah, responden menyebutkan hubungan itu disebabkan adalah karena adanya keakraban antara ego dengan saudara-saudara ayah. Di samping karena alasan adat dan keakraban, alasan lain adalah karena perasaan kekeluargaan antara ego dengan saudara ayah, hal ini terjadi dengan persentase yang kecil, terutama untuk saudara perempuan ayah, yakni 8,82 persen. Perasaan kekeluargaan yang menyebabkan terjadinya hubungan antara ego dengan saudara laki-laki ayah sedikit lebih besar jika dibandingkan dengan saudara perempuan, yakni 20 persen.

Untuk alasan-alasan apapun hubungan itu juga dengan mudah diketahui dari sejauh mana ego mengunjungi saudara-saudara ayahnya. Sebagian besar, yakni 57,75 persen untuk saudara laki-laki ayah dan 56,34 persen untuk saudara perempuan ayah, responden menyebutkan hanya kadang-kadang saja mengunjunginya. Bahkan ada responden yang mengatakan tidak pernah lagi mengunjungi saudara-saudara ayah tersebut, yakni 22,53 persen tidak pernah mengunjungi saudara laki-laki ayah dan 16,90 persen tidak pernah mengunjungi saudara perempuan ayah. Hanya sedikit, yakni 19,72 persen dari responden yang sering mengunjungi saudara laki-laki ayah 22,53 persen yang sering mengunjungi saudara perempuan ayah.

Di samping kenal tidaknya dengan saudara-saudara ayah, sering tidaknya berhubungan, mengunjunginya dan alasan-alasan lain yang menyebabkan terciptanya hal itu, corak hubungan antara ego dengan saudara ayah ini juga dapat dilihat dari segi hak dan kewajiban. Hak-hak dan kewajiban yang dimaksud adalah yang terdapat dalam hubungan antara ego dengan saudara-saudara ayahnya. Uraian berikut menjelaskan bagaimana hak-hak dan kewajiban ego terhadap saudara ayah.

Dalam hal pekerjaan, sering kerabat meminta tolong kepada ego untuk mencarikannya dan ego sebagaimana diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, ada yang merasa senang dengan permintaan kerabat tersebut. Ternyata dari semua kerabat yang pernah minta tolong mencarikan pekerjaan, sebagian besar atau 51,02 persen adalah datang dari kerabat yang merupakan saudara dari pihak ayah ini. Hal ini nampaknya sejalan dengan kewajiban yang harus dijalankan saudara ayah terhadap ego sendiri, khususnya kewajiban dalam hal mencarikan pekerjaan bagi ego, bila ego mengalami kesulitan dalam hal tersebut. Ada sekitar 53,22 persen responden yang menyebutkan bahwa saudara laki-laki ayah berkewajiban mencarikan pekerjaan untuknya bila dia mengalami kesulitan, dan sedikit lebih besar yakni 68,38 persen hal yang sama untuk saudara perempuan ayah.

Dalam hal perselisihan keluarga, khususnya yang terjadi antara ego dengan saudara kandungnya, saudara-saudara ayah ternyata juga mempunyai kewajiban untuk menyelesaikannya. Hal ini disebutkan oleh 83,10 persen responden untuk saudara laki-laki ayah dan 90,14 persen untuk saudara perempuan ayah. Persentase yang besar itu memperlihatkan bahwa saudara-saudara ayah diakui berperanan menyelesaikan perselisihan keluarga, khususnya yang terjadi antara ego dengan saudara kandungnya.

Hak dan kewajiban antara ego dengan saudara ayah dapat juga diketahui dalam urusan-urusan upacara adat yang masih berlangsung di kalangan orang Batak di Medan.

Dalam pesta perkawinan anak ego, misalnya, saudara laki-laki ayah disebutkan oleh hampir keseluruhan responden (95,77%) adalah termasuk orang yang ikut menyelenggarakan pesta tersebut, sementara saudara perempuan ayah untuk hal yang sama disebutkan responden juga dengan persentase yang tinggi (74,65%). Tidak hanya turut menyelenggarakan pesta perkawinan anak, tapi juga saudara ayah mempunyai tanggung jawab tersendiri dalam pesta

pekawinan anak ego. Responden yang menyatakan saudara laki-laki ayah memiliki tanggung jawab tersendiri pada pesta perkawinan anaknya adalah cukup tinggi (84,51%) dan tidak jauh berbeda untuk saudara perempuan ayah (78,87%).

Di samping upacara perkawinan, dalam upacara kematian juga saudara laki-laki ayah memiliki tanggung jawab tertentu. Saudara laki-laki ayah disebutkan oleh 75 persen responden mempunyai tanggung jawab itu terhadap kematian anak dan saudara perempuan ayah disebutkan oleh 67,80 persen. Hal tersebut memperlihatkan bahwa saudara ayah ego masih berperanan dalam melaksanakan acara kematian yang menimpa anak ego dan hal ini merupakan bagian lain yang mengikat hubungan ego dengan saudara ayahnya. Hal lain juga, disamping perkawinan dan kematian yang menimpa anak ego, tanggung jawab saudara ayah ini bisa dilihat bila ego baru dikaruniai seorang anak. Sebagian besar responden (90,14%) menyatakan saudara laki-laki ayah, adalah orang yang harus dilaporkan bila ego baru dikaruniai seorang anak dan dengan persentase yang hampir sama (92,96%) hal tersebut berlaku untuk saudara perempuan ayah.

Tidak hanya sampai pada harus dilaporkan, tapi juga saudara-saudara ayah adalah orang yang mempunyai tanggung jawab tertentu terhadap segala sesuatu yang menyangkut kelahiran anak ego tersebut. Akan tetapi, dari persentase ditemukan bahwa ada responden yang menyebutkan kebalikannya, yakni saudara ayah tidak mempunyai tanggung jawab apa-apa dalam hal kelahiran anak ego yang baru. Responden yang menyatakan hal ini adalah 26,76 persen untuk saudara laki-laki ayah dan 30,99 persen bagi saudara perempuan ayah. Selebihnya menyebutkan bahwa tanggung jawab tertentu dalam hal kelahiran itu tetap ada.

Tanggung jawab yang dimaksudkan dalam hal kelahiran anak ego ini adalah memimpin upacara untuk saudara laki-laki ayah (50%), pemberian nama (11,54%) dan kewajiban lain seperti memberkati, membawa beras, uang, membiayai pesta, membawa *ulos* dan sebagainya dengan persentase 38,46 persen.

Di dalam upacara kelahiran anak, maka pihak *hula-hula* (pihak pemberi anak dara) akan memberi *ulos*, membawa *sipir ni tondi* (beras) dan *dekke* (ikan mas). Hal demikian adalah menurut adat Batak Toba.

Adapun jenis *ulos* yang diberikan, dapat berupa :

1. *Ulos mengiring*, artinya *mangiring* si anak laki-laki maupun anak perempuan.
2. *Ulos bintang maratur*, artinya agar kelak setelah kelahiran ini, kehidupan mereka teratur dan tenteram selalu.

Kewajiban dari saudara laki-laki ayah, adalah seperti :

1. Mengatur jalannya upacara.
2. Memberi beberapa petuah.
3. Apabila saudara laki-laki ayah dalam tingkat generasi yang lebih muda dari orang tua yang baru lahir, mereka tidak diperkenankan untuk membawa beras (*sipir ni tondi*), tugas mereka di samping sebagai pekerja (mengatur acara, mengatur hal-hal yang perlu dalam acara), mereka juga akan membawa uang yang disebut dengan *tumpak*, serupa dengan tugas dari pihak *boru* (pihak penerima anak dara).

Untuk saudara perempuan ayah, tanggung jawab tersebut terutama dalam hal membantu pekerjaan, memberkati, membawa beras, *ulos*, uang dan daging, dengan persentase yang tinggi (83,67%).

Selain hal itu saudara perempuan ayah juga turut bertanggung jawab dalam hal memberikan nama (14,29%) dan hanya sedikit (2,04%) yang menyebutkan turut memimpin upacara kelahiran tersebut.

Secara keseluruhan uraian di atas memperlihatkan bahwa hubungan ego dengan saudara-saudara ayah masih tetap berlangsung dengan baik dan tidak jauh berbeda dengan hubungan yang berlaku dalam pola ideal hubungan kekerabatan.

Namun, sekali pun dengan persentase yang tidak besar, seperti nampak dalam pembahasan di atas, pergeseran hubungan ego dengan saudara ayah itu tetap ada.

#### b. Hubungan Ego Dengan Saudara Ibu.

Seperti juga hubungan ego dengan saudara ayah, hubungan ego dengan saudara ibu dapat dilihat dalam dua corak hubungan, yakni hubungan ego dengan saudara laki-laki ibu atau yang dalam bahasa Batak Toba disebut *tulang* dan dengan saudara perempuan ibu yang disebut *inang tua* dan *inang uda*, bagi yang lebih muda dari ibu (adik ibu).

Sebelum melihat bagaimana corak hubungan ego dengan saudara

laki-laki dan saudara perempuan ibu, terlebih dahulu dilihat apakah ego masih mengenal saudara ibu tersebut secara keseluruhan.

Kenyataan yang diperoleh, seperti juga terhadap saudara ayah, tidak semua responden mengenal lagi saudara-saudara ibunya. Sekali pun persentase yang mengenal cukup besar (94,37%) tapi ini berarti 5,63 persen dari seluruh responden tidak lagi mengenal saudara ibunya. Persentase yang tidak mengenal saudara ibu tersebut nampak sedikit lebih kecil jika dibandingkan dengan responden yang tidak mengenal saudara ayah.

Dari keseluruhan responden yang menyatakan kenal dengan saudara ibu, hanya 78,57 persen yang pernah mengunjunginya dan sisanya, yakni sebesar 21,43 persen sekali pun kenal, tapi tidak pernah mengunjungi saudara ibu tersebut. Bagi yang sering mengunjungi, hal itu sebagian besar disebabkan karena adanya pesta di rumah saudara ibu.

Hal ini disebutkan oleh 70,97 persen responden. Di samping karena pada saat pesta, kunjungan itu juga dilakukan pada saat hari-hari libur (20,63%) dan sisanya menyebutkan bila ada musibah di rumah saudara ibu.

Dalam hal hak dan kewajiban yang mewarnai hubungan antara ego dengan saudara ibu, dapat dilihat sejauh mana responden merasa berkewajiban membantu saudara ibu ini. Dari jawaban, dapat diperoleh keterangan bahwa responden 60,56 persen merasa berkewajiban membantu dan 39,44 persen merasa tidak berkewajiban membantu saudara dari ibu ini. Sekalipun cukup besar persentase yang menyatakan bahwa mereka berkewajiban untuk membantu saudara ibu, tetapi dalam pelaksanaannya hal tersebut hanya kadang-kadang saja dilakukan. Hal ini diakui oleh 81,40 persen responden, sedangkan yang mengaku sering melaksanakannya hanya 6,98 persen.

Jika ego melaksanakan pesta perkawinan anaknya, maka saudara-saudara dari pihak ibu turut serta dalam menyelenggarakan pesta tersebut. Hal ini diterangkan oleh 60,56 persen, sedang 39,44 persen menyatakan bahwa saudara ibu tidak turut menyelenggarakan pesta tersebut.

Menurut adat, bahwa saudara-saudara dari pihak ibu adalah merupakan tamu yang diundang. Berdasarkan data tersebut di atas, menunjukkan bahwa saudara-saudara ibu dinyatakan turut sebagai penyelenggara pesta tersebut. Keikutsertaan mereka adalah seperti: membawa ikan, memberi *ulos* dan lain-lain lagi.

Sebab menurut adat Batak Toba, apabila anak laki-laki dari ego yang kawin, maka *tulang* (paman) akan membawa *dekke* (ikan), *tandok* (sumpit yang besar) berisi beras, bersama-sama rombongan undangan lainnya, seperti *inang tua* dan juga *inang uda*.

Di dalam pesta perkawinan ini, *tulang* menerima sebagian dari *si-namot* (mahar) yang disebut dengan *tintin marangkup*, dari pihak orang tua pengantin perempuan. Sebab yang kawin tersebut seolah-olah puteri si paman sendiri. Tutur sapaan si pengantin perempuan terhadap *tulang*, adalah *amang*, sedang pengantin laki-laki tetap memanggil *tulang*.

Perkawinan anak gadis dari ego, sama seperti perkawinan anak laki-lakinya, bedanya ialah bahwa *tulang* memberikan *ulos* kepada *berenya* tersebut dan juga *tulang* menerima mahar dari orang tua pengantin perempuan (ego), yang dinamakan *todoan upa tulang*. Mahar yang diterima oleh *tulang* ini juga dibagikan kepada rombonganannya tadi.

Kemudian orang tua laki-laki (ayah) dari ibu ego, disebutkan oleh 70,42 persen dari responden turut menyelenggarakan pesta perkawinan dari anak ego serta 29,58 persen menyebutkan bahwa ayah dari ibu ego itu tidak ikut serta. Hal ini memperlihatkan bahwa pada masyarakat Batak yang diteliti, kewajiban dari saudara ibu dalam hal perkawinan anak ego memiliki variasi peranan yang berbeda.

Di luar perkawinan, dalam pesta dan upacara adat yang lain, saudara ibu tetap adalah merupakan tamu yang harus diundang. Hal ini juga berlaku untuk orang tua (ayah) dari ibu ego, dengan persentase yang sedikit berbeda, yakni 64,79 persen yang menyatakan turut diundang dan 35,21 persen menyatakan tidak.

Dalam pelaksanaan upacara kematian, apabila ego mengalaminya untuk anaknya sendiri, saudara-saudara ibu tetap harus diberitahu dan juga dibebani tugas-tugas tertentu yang merupakan kewajibannya. Sekalipun hal ini tidak keseluruhan, 66,67 persen responden menyebutkan hal ini. Angka tersebut sebenarnya memperlihatkan bahwa 33,33 persen responden merasa saudara-saudara dari ibu ego tidak dibebani tugas apa-apa dalam upacara kematian anak ego tersebut. Bagi yang menyebutkan bahwa saudara ibu dibebani tugas dalam upacara kematian anak itu, tugas-tugas itu adalah memberikan nasehat (21,74%) turut menyelenggarakan upacara dan membiayainya (21,74%), membawa *ulos* dan beras (15,21%) serta ada juga apabila yang mati tersebut sudah berke-



luarga, maka *tulang* (saudara laki-laki ibu) menutup peti mati dalam pelaksanaan upacara tersebut (6,52%).

Menurut adat, *tulang* memberikan *ulos saput*, tetapi yang ditutupi adalah mayatnya, jika *saur matua* yaitu kematian seorang orang tua yang telah uzur dan telah beranak cucu, maka *ulos saput* ini tidak turut dibawa ke kuburan. Akan tetapi hal ini akan menjadi rebutan keturunannya (cucu/cicitnya), sebab *ulos* ini dihem-pangkan di atas peti mati mayat dan barang siapa yang memperolehnya, maka dia akan lebih banyak menanggung biaya dari upacara kematian tersebut serta hal yang demikian dianggap mempunyai pahala.

Dalam kehidupan sehari-hari, mereka (ego) tidak seluruhnya untuk meminta suatu nasehat yang berharga dari saudara-saudara ibu. Ada sekitar 43,66 persen yang menyatakan tidak pernah untuk meminta nasehat dari saudara-saudara ibu dan 42,25 persen lagi menyebutkan, bahwa sekalipun pernah meminta nasehat tersebut, tetapi hal ini hanya kadang-kadang saja dilakukan.

Dan hanya sedikit (14,08%) yang menyebutkan sering meminta nasehat kepada saudara-saudara ibu. Nasehat tersebut berupa pemecahan masalah-masalah keluarga, hal ini disebutkan oleh sebagian besar dari responden (75%), selain itu juga nasehat dalam hal pendidikan anak (5%) dan juga dalam memecahkan masalah-masalah keuangan (7,5%). Sementara itu, apabila terjadi perpecahan antara ego dengan isterinya, disebutkan oleh 74,65 persen dari responden, bahwa saudara-saudara dari ibu dapat berperan untuk menyelesaikannya.

Dalam menyelesaikan perpecahan itu, saudara ibu berperan untuk mendamaikan (94,34%) dan juga menghukum siapa yang bersalah (1,89%).

Dalam hal-hal lain, seperti kesulitan dalam bidang keuangan, 60,56% persen responden menyatakan dapat meminta bantuan kepada saudara-saudara ibu, serta 39,44 persen menyebutkan tidak bisa. Bantuan juga dimintakan oleh 80,28 persen responden kepada saudara ibu, apabila terancam keamanannya. Jika ego mengalami kesulitan dalam mencari jodoh untuk anaknya, maka 73,24 persen responden menyatakan dapat mengharapkan bantuan dari saudara-saudara ibu untuk mencarikannya.

Antara ego dengan saudara-saudara ibu ini diakui sendiri bahwa hubungan itu sifatnya bebas, ini dikemukakan oleh 87,32 persen

responden. Kalaupun ada yang menyatakan tidak bebas (12,68%) hal itu disebabkan hubungannya dibatasi dengan masalah sopan santun (55,56%), adat istiadat (44,44%) dan alasan lain yang tidak disebutkan.

Kewajiban yang dilakukan ego sendiri terhadap saudara-saudara ibu tetap ada, di samping hak-haknya yang telah disebutkan. Kewajiban itu antara lain adalah jika *tulang* (saudara laki-laki ibu) sakit, maka ego berkewajiban membawanya ke rumah sakit, hal ini diungkapkan oleh 22,54% persen responden. Sementara yang berkewajiban membiayai pengobatan 19,72 persen, namun cukup besar (69,01%) menyebutkan berkewajiban hanya menjenguk ke rumah sakit. Begitu juga untuk saudara ibu perempuan (*inang tua*), 21,13 persen berkewajiban membawanya ke rumah sakit, 21,13 persen membiayai pengobatan dan 63,38 persen yang hanya berkunjung ke rumah sakit.

Kewajiban lain disebutkan adalah bila saudara laki-laki ibu terancam keamanannya, maka 95,77 persen responden menyatakan berkewajiban membelanya dan 91,55 persen menyebutkan hal yang sama untuk saudara perempuan ibu.

### c. Hubungan Ego Dengan Saudara Orang Tua Ayah.

Hubungan antara ego dengan saudara-saudara orang tua ayah, terutama dapat dilihat melalui hubungan ego dengan orang tua ayah, atau kakek, yang dalam bahasa Batak toba disebut *ompung doli* (kakek) dan *ompung boru* (nenek) serta bagi nenek dari pihak ayah adalah *ompung suhut* dan *ompung bao* dari pihak ibu. Sebagian besar (66,20%) dari seluruh responden mengakui masih kenal dengan orang tua ayah, sekalipun cukup banyak juga (33,80%) yang menyebutkan tidak lagi mengenalnya. Bagi yang mengenal orang tua ayah, hanya sebagian saja yang sering mengunjunginya, yakni 33,04 persen dari responden, selebihnya yakni 44,68 persen hanya mengunjunginya secara kadang-kadang dan sisanya (21,28%) mengaku tidak pernah mengunjungi *ompung doli* dan *ompung borunya*. Kunjungan yang dilakukan kepada orang tua ayah tersebut dilakukan sebagian besar hanya pada saat-saat ada musibah yang menyebabkan ego harus mengunjungi orang tua ayah, hal ini diungkapkan oleh 54,05 persen atau karena adanya pesta yang menghubungkan kedua belah pihak. Pada hari-hari besar agama, hanya 37,84 persen responden yang menyebutkan berkunjung ke rumah orang tua ayah. Data yang

diuraikan tersebut memperlihatkan hubungan yang mulai longgar antara ego dengan orang tua ayah dan di luar alasan-alasan upacara adat, hubungan itu nampak semakin renggang atau bahkan menghilang.

Dalam hal hak dan kewajiban yang mengikat hubungan antara ego dengan orang tua ayah, dapat diketahui antara lain dari kewajiban ego memberikan bantuan kepada orang tua ayah. Tidak begitu banyak, yakni sekitar 49,29 persen menyebutkan bahwa responden memang berkewajiban membantu orang tua ayah, sementara 40,85 persen menyatakan tidak merupakan kewajibannya untuk membantu orang tua ayah.

Untuk yang merasa berkewajiban membantu orang tua ayah hal itu merupakan jaminan bagi mengalirnya bantuan itu sendiri. Hal ini dapat diketahui karena hanya 14,29 persen saja yang sering membantu orang tua ayah, sedangkan 65,71 persen hanya kadang-kadang saja membantu. Sekalipun mengetahui dan menyatakan bahwa membantu orang tua ayah adalah kewajiban, tapi 20 persen responden mengaku tidak pernah melaksanakannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa persentase hubungan antara ego dengan orang tua ayah adalah renggang, yang berarti hubungan tersebut ditemukan tidak akrab lagi di lokasi penelitian ini dan pada umumnya hubungan dengan *ompung* itu adalah mesra.

Dalam pelaksanaan upacara-upacara life cycle, hak dan kewajiban orang tua ini di kalangan masyarakat Batak yang diteliti, memperlihatkan beberapa variasi persentase yang dapat dijadikan indikator untuk menentukan corak hubungan tersebut. Dalam upacara perkawinan anak ego misalnya, orang tua ayah adalah juga turut menyelenggarakan pesta tersebut, hal ini dinyatakan oleh sebagian besar responden, yakni 91,55 persen. Dalam upacara kematian anak ego, orang tua ayah tetap memiliki tugas-tugas tertentu dalam upacara itu, hal ini disebutkan sekitar 59,38 persen. Tugas-tugas tersebut adalah, membiayai upacara kematian, mengurus upacara, membawa *ulos* dan beras, mengucapkan terima kasih kepada pihak yang membantu upacara itu. Namun cukup banyak (39,06%) yang menyatakan bahwa orang tua ayah tidak memiliki tugas apa-apa dalam kematian anak ego tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, sangat kecil persentase yang sering meminta nasehat kepada orang tua ayah, yakni 15,49 persen, selebih-

nya 15,49 persen juga menyebutkan hanya kadang-kadang saja meminta nasehat dan cukup banyak yakni sekitar 69,02 persen yang menyebutkan tidak meminta nasehat kepada orang tua ayah. Hal itu, bagi yang meminta nasehat, terutama dimintakan dalam hal urusan-urusan kekeluargaan (86,36%) dan hanya sedikit yang menyebutkan soal pendidikan anak (4,55%), disamping ada juga di dalam hal urusan keluarga (9,09%).

Secara keseluruhan, antara ego dengan orang tua ayah diakui oleh 76,06 persen responden bahwa hubungan mereka adalah sifatnya bebas tanpa sungkan. Meskipun ada 23,93 persen yang menyebutkan bahwa hubungan yang terjalin itu adalah tidak bebas. Hal ini antara lain disebabkan karena alasan-alasan sopan santun (11,76%), karena alasan adat istiadat (5,88%) dan alasan-alasan lain, seperti karena orang tua ayah sudah meninggal dan sebagainya.

#### *d. Hubungan Ego Dengan Saudara Orang Tua Ibu.*

Sebagaimana juga hubungan ego dengan saudara orang tua ayah, maka hubungan ego dengan saudara orang tua ibu dapat dimulai dari kontak yang ada antara ego dengan orang tua ibu, hal ini diketahui dari pernyataan 40,85 persen responden yang menyatakan tidak lagi mengenal orang tua ibunya. Hal ini berarti hanya 59,15 persen saja yang masih mengenalnya. Tetapi dari yang kenal inipun, hanya sedikit (28,57%) yang sering berkunjung ke rumah orang tua ibu, sedangkan 47,62 persen hanya kadang-kadang saja mengunjunginya, dan ada, sekalipun kenal dengan orang tua ibu tapi tidak pernah mengunjunginya (23,81%).

Bagi yang mengunjungi orang tua ibu, sekalipun dengan persentase yang kecil, namun kunjungan itu sebagian besar dilakukan demi alasan-alasan upacara adat, hal ini disebutkan oleh 65,63 persen, alasan karena ada musibah 46,88 persen.

Kewajiban membantu orang tua ibu, hanya disebutkan oleh 47,89 persen responden dan lebih setengah (52,11%) menyatakan bahwa membantu orang tua ibu bukan merupakan kewajibannya.

Di dalam pesta perkawinan dari anak ego, maka saudara dari ibu adalah orang yang turut menyelenggarakan pesta tersebut. Hal ini disebutkan oleh sebagian besar dari responden (70,42%). Demikian juga dalam upacara kelahiran anak ego, disamping saudara pihak ibu ini adalah orang yang harus diberitahu (91,55%), tapi sekaligus juga adalah orang yang turut dibebani tugas-tugas tertentu dalam

upacara tersebut (63,08%). Namun tetap ada yang mengatakan bahwa saudara orang tua ibu tidak dibebani tugas apa-apa, sekalipun wajib untuk diberitahu (33,85%). Disamping urusan-urusan upacara, dalam kehidupan sehari-hari seperti misalnya bila terjadi percekocokan rumah tangga ego, maka saudara orang tua ibu disebutkan oleh 87,32 persen responden berperanan dalam menyelesaikan perselisihan itu. Peranan yang disebutkan adalah sebagian besar untuk mendamaikan perselisihan (98,25%) dan sedikit sekali (1,75%) yang menyebutkan saudara ibu ini menghukum siapa yang salah. Seandainya ego mengalami kesulitan dalam hal keuangan, dia dapat saja meminta bantuan kepada saudara ibu ini, hal itu diakui oleh 56,34 persen responden. Sekalipun tetap ada yang menyatakan tidak dapat meminta bantuan dalam hal kesulitan keuangan pada saudara ibu ini (43,66%). Jika keamanan ego satu ketika terancam, hal ini dimintakan ego bantuan kepada saudara ibu yakni yang diakui sendiri oleh 64,79 persen responden, sekalipun tetap ada yang tidak memintanya (35,21%). Kesulitan dalam mencarikan jodoh anaknya, bagi ego juga dapat memintakannya bantuan kepada saudara ibu, sebagaimana disebutkan oleh 64,79 persen. Tapi 35,21 persen menyatakan tidak dapat meminta bantuan saudara ibu di dalam mencarikan jodoh anak. Diakui oleh responden yang berhubungan dengan saudara orang tuanya, secara keseluruhan hubungan itu berlangsung dengan bebas dan tanpa sungkan (74,65%) sekalipun 25,35 persen responden menyebutkan hubungan itu tidak bebas. Bagi yang terakhir ini penyebabnya sebagian besar adalah karena alasan adat istiadat (22,22%) dan juga alasan sopan santun yang disebutkan 16,67 persen.

*e. Hubungan Ego Dengan Saudara Orang Tua Kakek.*

Hubungan ego dengan saudara orang tua kakek dalam satu rumah tangga Batak sering dijumpai. Sebagai hak dan kewajiban daripada ego terhadap keluarga saudara orang tua kakek dapat dikatakan hampir tidak berbeda dengan hak dan kewajiban ego dengan kakek atau saudara orang tua ayah.

Hubungan antara ego dengan saudara orang tua kakek ini di lokasi penelitian jarang ditemukan, karena sebagian besar ego sudah tidak mengenal lagi saudara orang tua kakek ini. Hal tersebut kemungkinan tidak terjadi di desa ideal, karena pola hidup di desa ideal sesungguhnya terdiri dari orang-orang satu keturunan dan batas

geografis yang kecil memungkinkan ego berhubungan atau berkenalan dengan saudara orang tua kakek, walaupun masih hidup. Di Medan, corak hubungan seperti ini dapat dikatakan tidak ditemukan lagi.

*f. Hubungan Ego Dengan Saudara Orang Tua Nenek.*

Hubungan antara ego dengan saudara orang tua nenek dalam satu rumah tangga atau dalam kindrednya jarang sekali ditemukan. Hal ini disebabkan sistem kekerabatan Batak yang patrilineal telah menyebabkan garis keturunan ibu sampai ke nenek tidak atau kurang diperhitungkan. Hal ini telah menyebabkan ego tidak lagi mengenal saudara orang tua nenek.

Hal tersebut juga berlaku pada masyarakat Batak di Medan. Jangankan ego berhubungan dengan saudara orang tua nenek berkenalan saja pun sebagian besar kalau tidak seluruhnya orang Batak di Medan tidak lagi pernah. Untuk pola idealnya sistem kekerabatan Batak di desa-desa, juga hubungan antara ego dengan saudara orang tua nenek ini jarang sekali berlangsung, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara. Kecuali pada upacara-upacara adat yang besar seperti acara pendirian tugu, upacara *mangongkal holi* (penggalan tulang belulang) atau pun upacara kematian orang tua yang menurut adat harus diupacarai secara besar. Namun di lokasi penelitian upacara-upacara seperti ini sekarang sangat jarang dilaksanakan, mengingat biayanya terlalu besar.

*g. Hubungan Ego Dengan Anak Saudara-Saudara Ego.*

Anak saudara-saudara ego ada juga yang tinggal bersama-sama dengan ego sendiri, bergabung dengan anak-anak ego yang lain. Keadaan seperti ini dengan mudah dapat menggambarkan hubungan yang terjadi antara ego dengan anak saudara-saudara ego. Akan tetapi, di lokasi penelitian hanya sedikit, yakni 12,68 persen dari responden yang menyebutkan anak saudaranya tinggal serumah bersama responden sendiri. Dari jumlah persentase tersebut, hanya 10 persen yang biaya pendidikannya ditanggung sepenuhnya oleh responden.

Persentase yang kecil dari anak saudara-saudara ego yang tinggal serumah dengan ego tidak dapat sepenuhnya dijadikan landasan untuk menentukan hubungan ego dengan anak saudara-saudara ego. Hal ini karena disadari bahwa di luar rumah tangga antara ego dengan



anak saudara-saudaranya masih mungkin terjadi hubungan. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengakuan dari 90,14 persen responden yang menyatakan bahwa hubungannya dengan keponakannya adalah intim. Intimnya hubungan antara ego dengan anak-anak saudara ego ini, dilanjutkan dengan kewajiban-kewajiban lain. Hal ini, yakni adanya kewajiban ego terhadap anak saudara ego dinyatakan oleh 70,42 persen responden.

Kewajiban-kewajiban ego terhadap keponakannya antara lain adalah dalam bentuk kepentingan-kepentingan kekeluargaan, seperti yang dinyatakan oleh 72 persen responden yang menyatakan punya kewajiban. Bentuk kewajiban yang lain adalah dalam hal bantuan keuangan (18%) dan kewajiban dalam hal pendidikan (16%).

Disamping kewajiban ego terhadap anak saudara-saudara ego, terdapat juga hak ego terhadap anak saudara-saudaranya 83,10 persen responden menyatakan hal ini. Hak ego terhadap keponakannya adalah dalam hal menentukan jodoh, seperti yang dinyatakan 44,07 persen. Hak ego yang lain adalah dalam menentukan pendidikan anak saudaranya (38,98%) dan juga memberikan nasehat (16,95%).

Hak ego dalam hal-hal yang telah disebutkan terhadap anak saudara-saudaranya itu, adalah menyangkut dalam bidang bantuan yang dijelaskan oleh 45,76 persen, lalu dalam bidang keuangan, seperti dinyatakan 15,25 persen responden.

## 2. *Hubungan Horizontal.*

Hubungan horizontal di dalam corak hubungan karena keturunan ini dimaksudkan adalah hubungan yang berlangsung antara ego dengan saudara sepupu tingkat I dan saudara sepupu tingkat II. Sebagaimana juga hubungan vertikal, hubungan horizontal ini juga idealnya dipengaruhi oleh bentuk azas patrilineal yang terdapat pada masyarakat Batak di desa asal (Tapanuli).

### a. *Hubungan Ego Dengan Saudara Tiri Seibu.*

Di daerah asal, perkawinan antara dua orang yang mempunyai saudara tiri seibu tidak terjadi. Hal ini merupakan suatu *incest* (sumbang) pada masyarakat Batak Toba. Apabila terjadi perkawinan yang demikian, maka dipelaku akan dicela oleh masyarakat dan diusir dari daerah tersebut. Apabila si janda (*namabalu*) kawin dengan abang dari ego, maka anak ego memanggilnya *amang*. Lalu kepada anak dari hasil perkawinan tersebut, anak ego juga memanggil

gilnya *angkang* (abang), walaupun dia merupakan keturunan dari hasil perkawinan dengan ibu tirinya.

Hubungan antara kedua keturunan tersebut pada masyarakat Batak, sangat intim dan hampir tidak nampak perbedaannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam upacara adat, ego dengan saudara tiri seibunya dianggap sama, baik dalam tugas maupun dalam ke-waiban ego terhadap adiknya.

Perkawinan antara suami dengan perempuan lain, dimana sebelumnya si suami telah mempunyai anak dan isteri, masih juga bisa ditemukan di desa penelitian. Dalam hidup sehari-hari, hubungan antara anak suami dari isteri pertama dengan anak dari isteri kedua, kurang intim di lokasi penelitian. Hal ini antara lain disebabkan bahwa perkawinan ini sering tidak dengan orang yang diinginkan oleh adat, tetapi dengan orang lain, dari warga atau bahkan suku yang berlainan.

#### *b. Hubungan Ego Dengan Saudara Tiri Sebapa.*

Di daerah asal, saudara tiri tidak pernah disebut, akan tetapi disebut dengan *anak panoroni*, artinya anak dari isteri yang baru.

Bagi masyarakat Batak Toba, *anak panoroni* ini juga dianggap sebagai adik kandung, walaupun mereka tidak seibu.

Hal ini diijinkan oleh adat.

Pada umumnya, isteri baru itu adalah berasal dari :

1. Adik kandung dari isteri pertama,
2. Anak gadis dari abang isteri, atau
3. Famili dari isteri dan biasanya sama marganya dengan isteri.

Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa hal, seperti :

1. Faktor keturunan.
2. Pembagian warisan.
3. Isteri telah meninggal dan lain-lain lagi.

Hubungan antara ibu dengan anak-anak dari isteri yang pertama adalah intim dan telah dianggap sebagai anak kandung dan kedudukannya sebagai anak adalah sama, baik di dalam hak serta kewajibannya.

Apabila isteri pertama meninggal dan anak-anak menyebut ibu barunya adalah *inang panoroni* (ibu pengganti), tutur sapaan adalah *inang*. Sedang siibu menyebut anak tersebut adalah *anak* atau cukup dengan memanggil nama saja.

Tutur sapaan dari anak isteri pertama terhadap anak dari ibu yang



baru adalah *anggi* (adik) bagi yang laki-laki, untuk anak perempuan (*boru*) adalah *ito*.

Apabila isteri pertama belum meninggal, akan tetapi karena belum mempunyai keturunan anak laki-laki, maka si suami biasanya akan mencari isteri yang baru. Di daerah asal (*bona pasogit*), hal ini pada umumnya adalah atas anjuran dari isteri pertamanya atau kaum famili. Isteri akan mencari atau memilih wanita untuk suaminya tersebut dan biasanya diusahakan adalah *maennya* (anak dari abang kandung) sendiri. Hal ini disebabkan supaya isteri pertama dapat mengatur isteri kedua tersebut. Isteri kedua ini merupakan adiknya sendiri dan pada masyarakat Batak Toba disebut *tungkot*.

Di dalam adat, seandainya isteri kedua melahirkan anak laki-laki, isteri pertama akan merasa gembira, karena ia telah mempunyai keturunan, walaupun anak tersebut adalah anak kandung dari *tungkotnya*.

Tutur sapaan si anak terhadap isteri pertama ayahnya adalah *inang tua*, kepada ibunya sendiri adalah *inang*. Apabila si *inang tua* melahirkan anak. Sebab sering terjadi apabila telah mempunyai *tungkot* tersebut, maka isteri tua kelak akan memperoleh anak laki-laki. Maka menurut adat anak dari isteri kedua akan memanggil abang (*angkang*) walaupun umurnya lebih muda dan kepada anak perempuan, tutur sapaannya adalah *ito*.

Hubungan antara anak-anak tersebut intim.

Di lokasi penelitian, hubungan antara ego dengan saudara tiri sebapa, yang berarti seorang suami memiliki dua isteri atau mengalami dua kali perkawinan dan menghasilkan anak-anak dari dua isteri itu, masih bisa ditemukan. Namun hubungan itu biasanya tidak intim. Hal ini antara lain diakibatkan karena sikap ibu tiri sangat mempengaruhi anak, terutama anak kandung si ibu tiri lebih berkuasa di rumah dari pada anak dari isteri pertama tadi. Menurut hasil wawancara, di lokasi penelitian antara ego dengan saudara tiri sebapa, tidak begitu intim. Tetapi diakui oleh informan bahwa pada acara-acara adat, hubungan antara ego dengan saudara tiri sebapa statusnya tetap sama, asal saja perkawinan antara ayah dengan ibu tiri itu syah menurut adat.

### c. Hubungan Ego Dengan Saudara Sepupu Tingkat I.

Tutur sapaan ego dengan saudara sepupu tingkat I adalah *angkang* (abang) bagi yang lebih tua dan *anggi* (adik) untuk yang lebih

muda dari ego. Atau dapat juga mereka saling menyapa dengan *ampara* (baca; *appara*), hal ini terjadi apabila mereka sebaya atau hampir bersamaan batas usianya.

Di daerah penelitian, menurut informasi yang bisa dikumpulkan dari informan, seandainya ego melaksanakan suatu acara atau pesta adat, ketidakhadiran orang tua, bahkan keluarga dari orang tua atau salah satu pihak tidak hadir, maka hal itu dapat digantikan oleh orang lain yang satu marga. Namun prioritas utama adalah mengusahakan dulu penggantinya dari saudara sepupu tingkat I ini.

Dalam kehidupan sehari-hari antara ego dengan saudara sepupunya tingkat I, telah terjalin hubungan yang intim bahkan diakui telah sama seperti abang beradik.

#### *d. Hubungan Ego Dengan Saudara Sepupu Tingkat II.*

Hubungan ego dengan saudara sepupu tingkat II dimaksudkan adalah hubungan antara ego dengan anak saudara-saudara kakek. Hubungan ini dalam kehidupan sehari-hari sudah jarang terjadi di lokasi penelitian. Tetapi dalam upacara adat, apabila anak kakek melakukan upacara, maka ego berkewajiban untuk menyumbang dan berkedudukan sebagai teman semarga (*dongan tubu*) yang berarti turut bertanggung jawab atas terlaksananya dan suksesnya upacara yang dilakukan anak saudara kakek tersebut.

Demikian pula kebalikannya, apabila ego melaksanakan upacara adat, maka anak saudara kakek turut menyumbang dan bertanggung jawab untuk suksesnya upacara itu dengan baik.

#### *a. Hubungan Karena Perkawinan*

##### *1. Hubungan Suami Dengan Keluarga Isteri.*

Karena terjadinya perkawinan antara satu individu dengan individu lainnya, maka dengan sendirinya jaringan kekerabatan akan semakin meluas. Hal ini berarti bahwa seluruh kerabat pihak isteri menjadi warga kerabat dari suami, demikian sebaliknya. Jaringan kekerabatan ini menjadi begitu luas dan dengan demikian menciptakan hubungan kekerabatan yang baru yang disebabkan oleh perkawinan.

Uraian berikut akan mencoba menjelaskan bagaimana hubungan suami dengan keluarga isteri pada masyarakat Batak yang diteliti.

Dari seluruh responden, hampir semuanya mengenal saudara-saudara isteri, hal ini diketahui sesuai dengan pernyataan 94,37 persen responden. Saudara ayah isteri dikenal oleh 81,73 persen responden, saudara ibu isteri dikenal oleh 85,91 persen responden. Namun semakin vertikal ke atas, semakin sedikit responden yang kenal dengan saudara isterinya. Hal ini terbukti dengan hanya 18,31 persen responden yang kenal dengan kakek dari pihak isteri dan 32,39 persen yang kenal dengan nenek dari pihak isteri.

Tidak semua responden sering berhubungan dengan kerabat-kerabat isterinya, sebagaimana dinyatakan oleh yang sering hanya 51,11 persen. Sisanya yakni 42,26 persen menyebutkan hanya kadang-kadang saja berhubungan dengan kerabat isterinya dan bahkan ada, sekalipun kecil (5,63%) yang menyatakan tidak sering berhubungan dengan kerabat isterinya. Bagi yang sering mengunjungi kerabat isterinya, hal itu adalah dalam rangka urusan upacara-upacara adat (81,08%), urusan rumah tangga (45,95%), dan karena urusan-urusan lain seperti karena rindu, karena adat dan sopan santun kekeluargaan (18,92%).

Responden yang tidak sering mengunjungi kerabat isterinya disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain disebutkan karena berjauhan tempat tinggal (76,47%), karena responden terlalu sibuk (17,64%) dan karena diakui responden sendiri kurang akrab (2,94%). Hubungan ego dengan saudara isteri ini setidaknya bagi yang berhubungan, dilakukan sebagian besar dengan kunjungan langsung (91,04%), melalui surat (47,76%) dan melalui telepon (5,97%) dengan catatan dapat saja melakukan sekaligus kedua atau ketiganya.

Di dalam rumah tangga ego sendiri, pada masyarakat Batak yang diteliti, ditemukan keluarga keluarga pihak isteri ini tinggal bersama satu rumah sebanyak 29,58 persen dari seluruh responden. Sementara anak dari keluarga isteri yang tinggal satu rumah dengan ego adalah 7,04 persen. Saudara isteri yang tinggal bersama ego, ada yang biaya hidupnya sepenuhnya ditanggung oleh suami, hal ini dinyatakan oleh 43,66 persen responden yang keluarga isteri tinggal bersamanya. Sementara sisanya, yakni 56,34% persen menyebutkan biaya hidup keluarga isteri itu tidak menjadi tanggung jawabnya.

Untuk suami yang biaya hidup keluarga isteri ditanggungnya, hal ini pertama-tama disebabkan oleh karena suami merasa hal itu merupakan kewajibannya (51,61%) di samping itu responden me-

nyebutkan karena hubungan baik dengan orang tua keluarga isteri (12,90%). Sedangkan suami yang menyatakan keluarga isteri yang tinggal bersamanya biaya hidupnya tidak ditanggungnya, alasannya adalah karena si suami merasa hal itu bukan merupakan kewajibannya (55%), alasan lain adalah karena keluarga isteri yang tinggal bersama suami itu sudah dapat berdiri sendiri (22,5%) dan terakhir disebutkan responden karena dia memang tidak sanggup untuk membiayai hidup keluarga isterinya (22,5%).

Keluarga isteri yang tinggal bersama satu rumah dengan suami, dibebani juga tanggung jawab tertentu dalam rumah tangga itu. Hal ini diakui oleh 70,41 persen responden, sementara sisanya (29,58%) menyebutkan tidak.

Tanggung jawab yang dibebankan kepada keluarga isteri dalam rumah tangga itu sebagian besar (86%) adalah turut membantu penyelenggaraan rumah tangga, disamping sebagian lagi yakni 44 persen adalah turut mendidik anak-anak. Sedangkan responden yang menyebutkan tidak membebani keluarga isteri yang tinggal satu rumah dengannya, antara lain adalah disebabkan karena keluarga isteri tersebut mempunyai kesibukan sendiri (28,57%) dan disebutkan oleh 47,62 persen karena disebabkan hal itu merupakan tidak tanggung jawabnya menurut adat. Alasan lain (23,81%) disebutkan adalah karena urusan rumah tangga telah dapat diatasi sendiri sehingga tidak perlu dibebani keluarga isteri.

Perkawinan suami dengan isteri sebagian besar dilakukan secara adat sebagaimana diungkapkan oleh 90,14 persen responden. Pelaksanaan upacara perkawinan itu pembiayaannya ditanggung secara bersama-sama sebagaimana disebutkan oleh 48,44 persen responden. Yang dimaksud bersama di sini adalah sama-sama ditanggulangi oleh keluarga pihak suami dan keluarga pihak isteri. Disamping ditanggulangi bersama, ada juga menyebutkan pembiayaan itu ditanggung oleh pihak suami (48,44%) oleh pihak keluarga isteri (1,56%) dan ditanggung oleh responden sendiri dengan persentase 1,56 persen.

Dalam pesta perkawinan yang dilaksanakan menurut adat, pihak keluarga isteri yang diundang disebutkan oleh responden adalah terdapat di dalam dua kategori. Antara lain oleh 79,69 persen responden menyebutkan yang diundang adalah seluruh keluarga pihak isteri, sedangkan 12,5 persen menyebutkan yang diundang adalah hanya sebagian keluarga isteri. Sesudah upacara perkawinan usai, suami isteri dinyatakan oleh 95,31 persen responden berkewajiban

mengunjungi anggota kerabat lainnya. Dalam kesempatan ini, saudara-saudara pihak isteri juga adalah pihak yang wajib dikunjungi. Pihak isteri yang disebutkan responden wajib dikunjungi itu adalah paman dari isteri (62,30%), saudara sepupu isteri (49,18%), orang tua isteri (77,05%) dan keluarga isteri lainnya.

Di daerah asal, setelah upacara perkawinan selesai, maka penganten wanita dibawa ke tempat pengantin laki-laki. Selama dalam 1 minggu, kedua mempelai tidak diperkenankan untuk meninggalkan rumah, terkecuali mendapat undangan kunjungan dari pihak keluarga. Selama dalam satu minggu ini disebut dengan hari *roburobuan*.

Undangan tersebut biasanya datang dari pihak keluarga laki-laki. Dan setelah itu atau dengan kata lainnya, jika masa *roburobuan* selesai, maka dilaksanakan acara *mebat*, yaitu mengunjungi orang tua perempuan. Apabila hal ini belum dilaksanakan, maka pengantin baru tidak diperkenankan untuk mengunjungi atau pergi ke rumah orang tuanya. Barulah setelah dilaksanakan acara *mebat*, maka keluarga orang tua perempuan datang untuk mengunjungi keluarga baru tersebut, yang disebut dengan *manikkir tangga*.

## 2. Hubungan Isteri Dengan Keluarga Suami.

Hubungan isteri dengan keluarga marga suami, dalam bahasa Batak disebut *mardongan tubu*. Di lokasi penelitian, hubungan ini bisa dilihat melalui sejauh mana isteri memerlukan keluarga suami dalam mengatasi persoalan-persoalan rumah tangga. Namun sangat sedikit, yakni hanya 5,63 persen saja, isteri mengadakan persoalannya kepada keluarga suami, jika isteri mengalami kesulitan hubungannya dengan anggota rumah tangga lainnya, termasuk suami. Sementara itu, jika isteri bekerja dan menghadapi masalah sehubungan dengan pekerjaan tersebut, maka kesulitan atau masalah tersebut tidak perlu dibicarakan dengan keluarga suami. Hal ini diketahui karena tidak satu responden pun menyatakan bahwa masalah pekerjaan isteri dibicarakan dengan keluarga suami. Kalaupun ada, itu hanya ditujukan kepada orang tua suami, dengan persentase sangat kecil yakni 3,57 persen.

Jika isteri di luar urusan rumah tangga mengadakan kegiatan lain seperti mengunjungi anggota kerabat, mengadakan hubungan antar keluarga atau melakukan kegiatan organisasi, sudah jelas dia memerlukan bantuan keuangan, terlebih bila isteri tidak bekerja.

Bantuan keuangan itu bisa di dapat dari suami, ada juga yang mendapatkannya dari kerabat lain. Di lokasi penelitian, isteri yang meminta bantuan keuangan kepada keluarga suami terdapat sedikit, yakni hanya 2,70 persen saja dan juga persentase yang sama, memintakan hal itu kepada orang tua suami. Namun, bantuan keuangan yang diminta dari kerabat suami itu diakui bukan untuk urusan-urusan di luar rumah, tapi adalah untuk urusan-urusan di dalam rumah.

### 3. Hubungan Keluarga Isteri Dengan Keluarga Suami.

Jaringan kekerabatan yang semakin meluas sebagai akibat dari perkawinan antara satu individu dengan individu lainnya, telah menyebabkan tidak saja keterlibatan suami dengan keluarga isteri atau sebaliknya dalam satu hubungan kekerabatan yang luas, tetapi juga telah mengakibatkan terlibatnya keluarga-keluarga dan kerabat pihak suami dengan kerabat dari pihak isteri yang tadinya tidak saling mengenal. Dalam bahasa Batak, pihak keluarga suami disebut pihak *boru*, sedangkan pihak keluarga isteri disebut *hula-hula*.

Bagaimana corak ideal kedua pihak tersebut dalam jaringan hubungan kekerabatan yang sesungguhnya telah diuraikan pada bagian depan laporan ini. Berikut akan dilihat bagaimana corak hubungan tersebut di lokasi penelitian.

Antara pihak keluarga suami dengan pihak keluarga isteri, atau antara pihak *hula-hula* dengan pihak *boru*, di lokasi penelitian sebagian besar masih saling mengenal, hal ini diketahui sesuai pengakuan dari 94,37 persen responden. Sekalipun ada responden yang menyebutkan bahwa pihak *hula-hula* dengan pihak *boru* tidak saling mengenal, namun hal tersebut dengan persentase kecil (5,63%).

Menurut pengakuan 92,96 persen responden, pihak *boru* atau keluarga suami mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu terhadap pihak *hula-hula* atau pihak keluarga isteri. Namun tetap ada responden yang mengatakan bahwa pihak *hula-hula* tidak mempunyai kewajiban apa-apa terhadap pihak *boru*. Hal ini dinyatakan oleh 7,4 persen responden.

Kewajiban-kewajiban tertentu antara pihak *boru* dengan pihak *hula-hula*, sebagaimana yang diungkapkan oleh 92,96 persen responden tersebut, sebagian besar dalam bentuk mencarikan pekerjaan untuk pihak *hula-hula* yang memerlukannya. Hal ini disebutkan oleh 27,27 persen responden yang menyatakan punya kewajiban

terhadap pihak *hula-hulanya*. Di samping membantu pekerjaan, kewajiban lain dan ini yang terbesar (63,64%) adalah bahwa pihak *boru* mempunyai kewajiban membantu pihak *hula-hula* dalam upacara-upacara adat yang dilakukan dan sisanya (27,27%) disebutkan adalah kewajiban lain seperti membantu kesukaran-kesukaran lain yang dihadapi pihak *hula-hula*.

### 3. POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DALAM KELUARGA LUAS

#### a. Hubungan Suami dengan Orang Tua Isteri.

Dalam hal ini, suami adalah sebagai menantu atau dalam bahasa Batak Toba disebut *hela*. Dan orang tua isteri adalah mertua (*simatua*), mertua laki-laki disebut *simatua doli* dan mertua perempuan disebut *simatua boru*.

Pada masyarakat Batak Toba, hubungan antara seorang menantu dengan mertua, baik mertua laki-laki maupun perempuan adalah sungkan (hormat). Hal ini disebabkan karena faktor adat yang mendukungnya.

Menurut Drs. Nalom Siahaan di dalam bukunya: Adat Dalihan Na Tolu Prinsip dan Pelaksanaannya, mengatakan bahwa di antara mertua dan hela ada juga jarak untuk tata krama, mereka saling menyapa dengan hamuna. Menantu lelaki haruslah hormat terhadap mertuanya, baik mertua lelaki maupun mertua perempuan, dan terhadap hula-hula pada umumnya (25:18).

Dari pendapat di atas, maka dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa hubungan antara *hela* dengan *simatua* adalah sungkan, baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hal adat.

Pola hubungan yang terjadi antara menantu (*hela*) dengan mertua (*simatua*) pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Teladan Timur, dapat kita lihat berdasarkan penjabaran data-data yang diperoleh.

Pola hubungan yang terjadi antara menantu (*hela*) dengan mertua (*simatua*) pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Teladan Timur, dapat kita lihat berdasarkan penjabaran data-data yang diperoleh.

Bahwa pada umumnya responden menyatakan hubungan antara menantu dengan mertua adalah bebas (69,01%), dalam arti masih mempunyai batas-batas tertentu, sehingga dapat dikatakan tidak menjadi sungkan. Dan berdasarkan persentase yang diperoleh, menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden menyatakan bahwa kebebasan itu dalam arti masih di dalam hal sopan santun (71,43%),

kebebasan di dalam persoalan anak-anak, yaitu 28,57 persen serta 12,24 persen menyatakan bahwa kebebasan tersebut tercipta di dalam hal suami isteri. Dan persentase yang paling kecil adalah 4,08 persen, yaitu yang menyatakan bahwa kebebasan itu tercipta karena keakraban dan persoalan keluarga.

Persentase yang menyatakan hubungan yang terdapat antara menantu dengan mertua adalah sungkan, yaitu sekitar 23,95 persen. Hubungan ini, pada umumnya adalah disebabkan oleh sopan santun, yaitu 100 persen dari keseluruhan responden yang menyatakan hubungan antara mereka dengan mertua adalah sungkan, serta 17,65 persen menyatakan dalam hal persoalan anak-anak serta 5,88 persen lagi menyatakan bahwa kesungkunan itu terdapat di dalam hal adat.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa pada umumnya masyarakat Batak Toba di Kotamadya Medan dan khususnya di Kelurahan Teladan Timur, hubungan mereka dengan mertua (*simatua*) adalah bebas. Kebebasan tersebut

di dalam arti masih dalam batas sopan santun (hormat).

Hanya sebagian saja dari responden yang menyatakan hubungan tersebut sungkan, di mana hal ini menunjukkan bahwa mereka masih berpegang teguh kepada adat istiadat. Sebab pihak mertua (*simatua*) termasuk di dalam golongan pihak *hula-hula*, sedangkan *hela* (menantu) adalah kelompok dari pada *boru*. Sehingga dengan demikian, maka menantu tetap akan menjaga hubungannya dengan mertua, yaitu dengan jalan menghormati. Akibatnya, terdapat rasa sungkan di antara mereka.

Kebebasan hubungan antara mereka dengan sesama menantu dengan mertua, dapat terlihat dari data selanjutnya. Apabila ada hal-hal yang sangat penting dan harus disampaikan oleh orang tua isteri (*simatua*) kepada menantunya, maka pada umumnya responden menyatakan bahwa kabar tersebut dapat saja disampaikan secara langsung kepada menantunya (80,28%). Akan tetapi 15,49 persen menyatakan bahwa kabar tersebut tidak secara langsung disampaikan mertua kepada menantunya. Jadi apabila ada hal-hal khusus yang harus disampaikan mertua kepada menantunya, maka ini tidak secara langsung disampaikannya secara tatap muka (face to face). Akan tetapi menurut data yang diperoleh, menunjukkan bahwa 54,55 persen menyatakan disampaikan melalui isteri (anak perempuannya). Juga 45,45 persen menyatakan bahwa hal tersebut disampaikan melalui anak-anak (cucu = *pahompu*) dan 9,09 persen



lagi menyatakan disampaikan secara langsung kepada menantu, setelah didampingi oleh isterinya (anak gadisnya). Dan 4,23 persen tidak memberikan jawaban tentang bagaimana jika ada hal khusus, apakah disampaikan secara langsung kepada menantu atau tidak.

Adanya dua pendapat yang menyatakan secara langsung serta tidak secara langsung disampaikan mertua kepada menantu, adalah menunjukkan bahwa kelompok yang menyatakan tidak secara langsung disampaikan, termasuk di dalamnya adalah kelompok yang hubungannya dengan mertua adalah sungkan. Sehingga, baik mertua maupun menantu mempunyai suatu batas kesenjangan, di mana pihak mertua harus menyampaikan khabar tersebut kepada anak gadisnya sendiri (isteri dari menantu). Dan jika kedua-duanya tidak ada di rumah, dapat saja disampaikannya kepada cucu maupun kepada anggota rumah tangga lainnya.

#### b. Hubungan Isteri Dengan Orang Tua Suami.

Isteri sebagai menantu perempuan, dalam bahasa Batak Toba disebut *parumaen*. Dan orang tua suami (mertua), bagi yang laki-laki disebut *simatua doli*, serta mertua perempuan disebut *simatua boru*.

Pada masyarakat Batak Toba, hubungan antara seorang *parumaen* dengan mertua laki-laki, berbeda hubungannya antara *parumaen* dengan mertua perempuan (*simatua boru*).

Hubungan antara *parumaen* dengan *simatua doli* mempunyai suatu jarak yang tertentu. Hal ini seperti dikemukakan oleh Drs. Nalom Siahaan, bahwa: rumah adat dahulukala belum mengenal pembagian atas kamar-kamar, maka kalau mertua lelaki itu hendak mengatakan sesuatu kepada menantunya yang perempuan, ia tidak langsung bicara tetapi dengan perantaraan orang lain, misalnya isterinya. "Katakan kepada menantu kita....!" Dan kalau kebetulan ia berdua saja dengan menantunya tadi, ia tidak menatap muka simenantu melainkan menghadap ke dinding sambil bicara, walaupun sekarang tidak seketat dulu lagi tatacaranya, namun hubungan di antara mertua laki-laki dan menantunya yang perempuan tidak boleh sama akrabnya seperti hubungannya dengan anaknya yang perempuan (25:18).

Adakalanya *parumaen* tidak sungkan kepada *simatuanya*, hal ini terjadi kalau kebetulan *parumaen* (menantu perempuan) itu adalah *maennya* sendiri, yaitu perkawinan *marpariban*.

Mertua sendiri adalah *amang boru/namboru*, sehingga mertua dapat memanggil *parumaennya* (menantu perempuan) ini dengan namanya saja. Berdasarkan data-data yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa hubungan antara menantu perempuan dengan mertua yang menyatakan sungkan adalah sekitar 28,17 persen. Oleh karena itu, 90 persen menyatakan bahwa sungkan tersebut terletak di dalam hal sopan santun dan 10 persen lagi dinyatakan bahwa kesungkunan itu terdapat dalam hal adat istiadat serta ada yang mertuanya telah meninggal dunia. Sehingga mereka tidak atau belum pernah merasakannya.

Pada umumnya (59,15%) dari seluruh responden, menyatakan bahwa mereka mempunyai hubungan yang bersifat bebas terhadap mertua. Bebas di sini artinya adalah hubungan yang mempunyai batas-batas tertentu. Kebebasan ini dinyatakan oleh responden terletak di dalam bidang sopan santun (92,86%), juga 61,90 persen dalam hal persoalan anak-anak. Sedangkan sebagian kecil menyatakan hubungan bebas itu terletak dalam hal persoalan suami isteri (16,67%) serta 2,38 persen saja yang menyatakan kebebasan itu terdapat dalam hal persoalan keluarga.

Berdasarkan hal, di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pada umumnya pola hubungan antara *parumaen* dengan *simatua* adalah bersifat bebas, di dalam arti mempunyai batas-batas tertentu. Dan hubungan yang bersifat sungkan tersebut, juga masih di dalam batas sopan santun atau hormat. Pola hubungan bebas ini, lebih terperinci lagi jika kita lihat bagaimana pihak mertua dalam hal menyampaikan hal yang sangat perlu kepada menantu perempuannya (*parumaen*).

Pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Teladan Timur, jika seorang mertua hendak memberitahukan sesuatu hal yang penting kepada menantu perempuan, maka hal tersebut dapat disampaikan secara langsung (tatap muka). Hal ini sesuai dengan persentase yang diperoleh yaitu 73,24 persen dan merupakan persentase yang cukup tinggi, jika hal ini dibandingkan dengan persentase responden yang menyatakan bahwa hal tersebut tidak disampaikan secara langsung kepada menantu, menunjukkan angka 22,54 persen. Oleh sebab itu, pihak mertua akan menyampaikannya melalui suami (anak lakinya) saja, yakni 75 persen. Lainnya, yaitu 31,25 persen menyatakan bahwa hal itu disampaikan kepada anak-anak (cucu), serta selain itu juga responden memberikan pernyataan sebanyak 6,25

persen, bahwa mertua akan menyampaikan kabar tersebut kepada anggota rumah tangga lainnya, serta 6,25 persen lagi menyatakan bahwa mertua dapat saja memberitahukannya kepada menantu perempuannya tersebut, asal saja didampingi oleh suami (anak laki-laki mereka). Dari keseluruhan responden, hanya sebagian kecil yang tidak memberikan jawaban, yaitu sekitar 4,23 persen.

Demikian juga pada sisi yang berbeda, tetapi dalam hubungan yang sama, telah menunjukkan angka persentase yang tinggi. Apabila terjadi konflik antara isteri dengan suaminya, umpamanya pertengkaran-pertengkaran yang dapat merusak citra rumah tangga mereka. Maka di dalam hal ini, isteri akan mengadukan masalah ini kepada orang tua suami (mertua), dengan persentase 36,62 persen yaitu guna mendapat penyelesaiannya. Sebab mertua itu telah dianggap sebagai pengganti dari kedua orang tuanya. Hal ini jelas terlihat, bahwa 9,86 persen saja yang mengadukan masalah tersebut kepada orang tuanya sendiri. Juga kepada saudara-saudara suami sendiri, hanya 16,90 persen serta ada juga yang mengadukannya kepada saudara-saudara sendiri (5,63%) dan selebihnya, yaitu 12,68 persen lagi menyatakan bahwa isteri akan mengadukan masalah tersebut kepada anak-anaknya, sesama teman, kepada mertua dan famili yang terdekat, menantu, diselesaikan sendiri oleh suami, belum pernah terjadi dan tidak ada serta alasan karena semua famili berjauhan tempat tinggalnya. Demikian juga apabila isteri mengalami kesulitan dalam hubungannya dengan anggota rumah tangga lainnya, umpamanya karena berselisih paham, bertengkar dan sebagainya. Maka isteri akan mengadukannya kepada suami sendiri (34,51%), selain itu isteri juga mengadukan perihalnya kepada orang tuanya sendiri, hanya 5,63 persen saja. Jelas terlihat dari persentase ini, bahwa hubungan isteri terhadap mertua lebih luas jika dibandingkan dengan ayah kandung mereka sendiri. Tempat pengaduan lainnya, seperti kepada saudara suami hanya 5,63 persen dan kepada saudara sendiri adalah 4,23 persen. Selain itu 4,22 persen dinyatakan oleh responden adalah kepada teman, mengambil keputusan sendiri serta kepada saudara laki-laki dari ibu suami (*tulang*).

Dengan demikian dan berdasarkan kepada penjabaran data-data tersebut di atas, jelas terlihat bagaimana akrabnya hubungan antara isteri (*parumaen*) dengan mertua (*simatua*), di mana pengaruh dari mertua ini lebih besar jika dibandingkan dengan orang tua dari isteri sendiri, baik sebagai tempat untuk mengadukan jika terjadi masalah

dengan suami, dengan anggota rumah tangga lainnya. Hal ini membuktikan bahwa hubungan menantu perempuan (*parumaen*) dengan mertua (*Simatua*) adalah bebas di dalam arti tidak terjadi kecanggungan dalam berkomunikasi.

c. *Hubungan Suami Dengan Saudara Orang Tua Isteri.*

Sebelum berlanjut ke pokok permasalahan, yaitu tentang hubungan suami dengan saudara orang tua isteri (mertua). Pada masyarakat Batak Toba, saudara dari mertua yang laki-laki disebut dengan *simatua siangkangan* bagi yang lebih tua dan yang lebih muda dari mertua, disebut *simatua sianggian*. Sedangkan saudara perempuan dari mertua disebut *inang*. Maka terlebih dahulu akan diuraikan tentang siapa-siapa saja yang dikenal oleh suami mengenai kerabat dari pihak isteri.

Dalam hal ini, suami yang sebagai kelompok *boru*, yaitu pihak penerima anak gadis dan saudara dari mertua ini termasuk di dalam kelompok *hula-hula* (pihak pemberi anak gadis), kecuali *inang*, sebab *inang* ini telah masuk ke dalam klen (marga) suaminya. Dengan demikian, maka suami tetap akan menghormati saudara-saudara dari mertua ini, sebagaimana layaknya terhadap mertuanya sendiri.

Pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Teladan Timur, menunjukkan persentase 32,39 persen yang menyatakan mengenal nenek dari pihak isteri (*ompung boru*) dan untuk kakek dari isteri (*ompung doli*) adalah 18,31 persen. Mereka juga mengenal saudara-saudara dari mertua (81,69%), 85,91 persen menyatakan mengenal saudara-saudara dari ibu isteri. Sedangkan untuk saudara-saudara isteri, yakni sebesar 94,37 persen yang mengenalnya dan 1,41 persen lagi yang dikenal oleh responden, adalah seperti : kerabat lain dari isteri dan orang tua isteri (*simatua*). Dari persentase di atas, diperkuat lagi bahwa 51,11 persen menyatakan sering berhubungan antara suami dengan kerabat-kerabat dari isteri, seperti kepada *ompung doli*, *ompung boru*, *simatua siangkangan*, *sianggian*, *inang* dan *lae* (ipar). 42,26 persen menyatakan hanya kadang-kadang saja berhubungan dan sekitar 5,63 persen menyebutkan bahwa mereka sama sekali tidak pernah untuk berhubungan.

Adapun terjalannya hubungan tersebut, pada umumnya disebabkan oleh karena urusan upacara-upacara (81,08%), seperti: adanya pesta perkawinan, kematian dan lain-lain lagi. Sedangkan karena urusan rumah tangga adalah 45,95 persen dan 18,92 persen lagi

terjalin oleh karena, seperti: karena rindu, karena kebaikan serta adat istiadat.

Bagi responden yang menyatakan sering berhubungan dengan kerabat-kerabat dari isteri, pada umumnya karena disebabkan oleh urusan upacara-upacara, di samping itu baru karena urusan rumah tangga.

Bagi responden yang menyatakan hanya kadang-kadang atau tidak pernah sama sekali untuk saling berhubungan dengan kerabat-kerabat isteri, adalah disebabkan oleh faktor jauhnya tempat tinggal mereka (76,74%), di mana tempat tinggal ini terdapat di kota-kota di luar dari kota Medan maupun di *bona paso git* (kampung halaman) sendiri, yaitu di sekitar Kabupaten Tapanuli Utara. Faktor lain adalah karena kesibukan (17,65%), karena disebabkan oleh keakraban (2,94%) dan 2,94 persen lagi menyatakan karena sudah meninggal dunia, sehingga tidak memungkinkan lagi untuk dapat saling berhubungan satu sama lainnya.

Berdasarkan data di atas, maka dapat kita ketahui bahwa faktor jauhnya tempat tinggal, menyebabkan agak renggangnya hubungan mereka di samping oleh karena sibuk dengan pekerjaan di kantor. Sehingga tidak sempat untuk dapat mengunjungi kerabat dari pihak isteri. Kunjungan-kunjungan yang dilakukan dengan cara melalui surat menyurat (47,76%), yang tentunya hal ini berlaku bagi kerabat yang tempatnya jauh atau berada di luar kota penelitian. Dan juga melalui kunjungan secara langsung, adalah 91,04 persen serta melalui hubungan telepon adalah 5,97 persen. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat di desa penelitian, pada umumnya menjalin hubungan antara suami dengan kerabat dari isteri adalah dengan cara langsung, di mana hubungan langsung ini dilakukan bila terjadi suatu musibah-musibah (68,85%), oleh karena faktor sakit (50,82%) dan karena adanya berbagai kegiatan dalam rangka pelaksanaan berbagai upacara-upacara adat (72,13%). Oleh karena itu, maka faktor yang dominan menyebabkan terjadinya kunjungan-kunjungan secara langsung adalah disebabkan berbagai upacara-upacara yang dilaksanakan dalam lingkaran adat. Hal ini selaras dengan persentase yang diperoleh, yang menyatakan bahwa hubungan yang terjadi antara suami dengan kerabat-kerabat isteri adalah dalam rangka urusan upacara-upacara. Sedangkan persentase yang kecil adalah terjalinnya hubungan mereka melalui alat telekomunikasi yang sudah modern, yaitu telepon. Dan hal ini pada umumnya

dilakukan bagi masyarakat Batak Toba yang kehidupannya sudah lebih mapan dan tergolong elite.

Seandainya responden mengalami kesulitan di dalam lingkungan rumah tangga, seperti dalam hal keuangan. Maka pada umumnya mereka juga meminta bantuan kepada kerabat-kerabat dari isteri (57,75%) dan yang menyatakan tidak meminta bantuan kepada kerabat-kerabat dari isteri, adalah 39,44 persen. Dan selebihnya yaitu 2,81 persen dari responden yang tidak memberikan suatu jawaban.

#### d. Hubungan Isteri Dengan Saudara Orang Tua Suami.

Hubungan yang terjalin antara seorang isteri atau menantu perempuan (*parumaen*) dengan saudara dari mertua (*simatua*) pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Teladan Timur, dapat dilihat berdasarkan penjabaran-penjabaran yang telah diangkat dari hasil angket. Adapun pihak yang termasuk sebagai saudara mertua adalah seperti: *amang*, *inang* atau *simatua siangkangan* dan *simatua si anggian*.

Di dalam hal ini, biasanya isteri selalu berdampingan dengan suami untuk melakukan kunjungan-kunjungan ke tempat saudara-saudara dari orang tua suami. Sehingga data yang diperuntukkan bagi suami dapat dikategorikan bahwa isteri juga terlibat di dalamnya.

Pada umumnya mereka hanya kadang-kadang untuk berhubungan dengan *amang tua*, dan *uda*. Hal ini sesuai dengan persentase yang menunjukkan yaitu (46,48%). Bagi yang sering berhubungan adalah 30,99 persen dan 22,53 persen menyatakan karena : tidak pernah mengenalnya dan sudah meninggal dunia. Seringnya mereka berhubungan ini, dapat diakibatkan oleh bermacam-macam sebab. Pada umumnya menyatakan bahwa hal itu disebabkan oleh karena adat (72,73%), sedangkan karena keakraban/intim, adalah 45,45 persen dan 13,64 persen menyatakan karena faktor kekeluargaan serta hubungan darah yang terjalin.

Hubungan ini dapat terlihat lebih jelas, tentang bagaimana sikap dari responden jika saudara laki-laki mertua menderita sakit dan dirawat di rumah sakit. Maka persentase yang cukup tinggi adalah 59,15 persen yang menyatakan bahwa mereka wajib untuk datang menjenguk ke rumah sakit, serta 22,54 persen menyebutkan mereka berkewajiban untuk membawanya ke rumah sakit. Persentase yang menyatakan bahwa mereka berkewajiban untuk membiayai peng-

obatan adalah 22,54 persen serta 25,35 persen lagi menyatakan beberapa alasan, seperti : karena faktor adat, memberikan bantuan sekedarnya, memberikan bantuan moril dan material, membawa makanan, memberitahukannya kepada famili yang lain, tergantung kepada kesanggupan mereka, melihat keperluannya serta sebagian dari responden ini tidak memberikan jawaban sama sekali.

Demikian juga jika mereka melaksanakan pesta perkawinan anaknya, baik yang laki-laki maupun perempuan, maka *amang tua* atau *uda* adalah termasuk pihak yang turut sebagai penyelenggara pesta tersebut. Hal ini sesuai dengan persentase yang menunjukkan responden yang menyatakan "Ya" adalah 95,77 persen dan yang menyatakan "Tidak" hanya 4,23 persen saja dari jumlah keseluruhan responden. Responden yang menyatakan bahwa *amang tua* serta *uda* tidak turut sebagai pihak penyelenggara, juga mereka tidak termasuk kepada tamu yang harus diundang (100%). Persentase yang menyatakan bahwa pihak saudara mertua mempunyai suatu tanggung jawab tersendiri, yaitu 84,51 persen dan yang menyatakan tidak mempunyai tanggung jawab tersendiri adalah 15,49 persen.

Apabila anak mereka meninggal dunia, maka saudara dari mertua juga harus diberitahukan. Hal ini sesuai dengan persentase yang diperoleh, yaitu 84,51 persen bagi yang menyatakan "Ya", sedang yang menyatakan "Tidak" adalah 15,49 persen. Di dalam melaksanakan upacara kematian ini, maka pihak saudara dari mertua ini pada umumnya dinyatakan mempunyai suatu tanggung jawab tersendiri (78,33%) dan 32,20 persen menyatakan tidak mempunyai suatu tanggung jawab di dalam upacara kematian anak tersebut. Hal ini hanya berlaku bagi responden yang menyatakan bahwa tentang kematian ini harus diberitahukan kepada *amang tua* dan *uda*.

Di dalam aktivitas lainnya, umpamanya pada saat responden baru dikurniai seorang anak, maka 90,14 persen menyatakan hal itu harus diberitahukan kepada *amang tua* dan *uda*. Pada umumnya (73,24%) menyatakan bahwa saudara-saudara dari mertua ini mempunyai tanggung jawab khusus di dalam peristiwa kelahiran ini dan 26,76 persen menyatakan tidak mempunyai tanggung jawab yang khusus. Adapun bentuk tanggung jawab khusus tersebut adalah meliputi pemberian nama bagi anak tersebut (11,54%), memimpin upacara (50%) dan 38,46 persen lagi menyatakan, seperti : memberkati; memberkati sambil membawa uang; memberkati sambil

membawa beras; membawa beras saja; memberikan kata ucapan selamat; membawa *ulos parompa*\*\*\*) (kain gendongan) dan membawa *ulos*. Responden yang menjawab tidak, adalah sebesar 9,86 persen dari seluruh responden.

Berdasarkan data-data di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hubungan antara isteri dengan saudara-saudara dari mertua (ayah) adalah bersifat kadang-kadang saja. Hal ini ditopang oleh beberapa faktor penghambat, seperti jauhnya tempat tinggal dan juga karena sudah meninggal dunia, sehingga tidak mungkin lagi untuk dapat saling berhubungan. Dan terjalannya hubungan ini adalah disebabkan oleh karena adat istiadat yang mengharuskan demikian, sehingga jika ada suatu kegiatan dalam upacara-upacara di seputar lingkaran adat, baik dalam upacara kelahiran, kematian dan sebagainya. Maka saudara-saudara dari mertua ini harus turut diundang.

Sedangkan hubungan isteri dengan saudara perempuan mertua (*naboru*) pada umumnya lebih sering (47,89%) jika dibandingkan dengan responden yang menyatakan hanya kadang-kadang berhubungan yaitu (38,03%) serta 14,08 persen lagi menyatakan tidak mungkin berhubungan, karena sudah lama meninggal dunia serta tidak pernah mengenalnya.

Seringnya mereka berhubungan dengan *naboru*, pada umumnya adalah disebabkan oleh faktor adat (67,76%) dan yang menyatakan karena akrab/intim adalah berkisar 44,12 persen serta 8,82 persen karena faktor kekeluargaan dan hubungan darah.

Pada sisi lain yaitu apabila *naboru* ditimpa musibah sakit, maka diperoleh data bahwa hal itu wajib untuk dikunjungi ke rumah sakit (61,97%) serta 15,49 persen memberikan jawaban bahwa mereka wajib untuk membawanya ke rumah sakit. Responden yang menyatakan bahwa mereka juga berkewajiban untuk membiayai pengobatan (12,68%) serta 13,49 persen lagi menyatakan sebagai berikut : membawa makanan; karena adat; memberitahukan kepada sanak famili lainnya; tidak pernah mengalami hal yang demikian; menurut kesanggupan sendiri; tergantung kepada keperluan dan sebagian dari responden dari persentase ini tidak memberikan jawaban.

Demikian juga apabila mereka mengawinkan anak, maka *naboru* termasuk pihak yang turut serta sebagai penyelenggara pesta

---

\*\*\*) *Ulos parompa* adalah sejenis selendang khas Batak Toba yang digunakan untuk menggendong anak kecil. Ulos ini diberikan pada saat anak lahir.



perkawinan tersebut, yaitu menunjukkan angka persentase yang cukup tinggi (74,65%) jika dibandingkan dengan yang menyatakan bahwa *naboru* tidak turut serta sebagai penyelenggara pesta tersebut (25,35%).

Ketidak ikut sertaan *naboru* sebagai pihak penyelenggara pesta, karena menurut responden (88,89%) menyatakan bahwa *naboru* merupakan tamu yang harus diundang. Dan yang menyatakan tidak adalah 11,11 persen. Pihak *naboru* mempunyai tanggung jawab tersendiri di dalam hal pesta perkawinan tersebut, hal ini sesuai dengan data yang menyatakan "Ya" adalah 78,87 persen dan yang menyebutkan "Tidak" adalah sebagai 21,13 persen.

Demikian juga halnya dengan peristiwa lain, misalnya pada saat anak mereka meninggal dunia, maka 92,96 persen menyatakan bahwa *naboru* harus diberitahukan dan 7,04 persen menyatakan tidak. Ketidak ikut sertaan *naboru* di sini untuk diberitahukan, adalah karena disebabkan *naboru* mereka telah meninggal dunia. Dan di dalam aktivitas ini, pada umumnya mereka menyatakan bahwa *naboru* mempunyai tanggung jawab tersendiri (68,18%) dan yang menyatakan bahwa *naboru* tidak mempunyai tanggung jawab adalah 31,82 persen. Juga pada saat mereka telah dikaruniai seorang anak, pada umumnya responden memberikan jawaban (2,96%) yang menyatakan bahwa hal itu harus diberitahukan dan yang menyatakan tidak perlu untuk diberitahukan adalah 7,04 persen.

Dari jumlah responden yang menyatakan harus diberitahukan kepada *naboru*, maka 69,01 persen menjawab bahwa *naboru* ini mempunyai tanggung jawab tersendiri dan 30,99 persen lagi menyatakan bahwa *naboru* tidak mempunyai tanggung jawab khusus di dalam rangka upacara kelahiran anak tersebut. Tanggung jawab ini, terlihat dalam bentuk, seperti memberikan nama pada si anak (14,29%), memimpin upacara (2,04%). Dan pada umumnya (83,67%) tanggung jawab tersebut adalah berupa : memberkati, memberkati sambil membawa uang; membantu pekerjaan; membawa beras; membawa makanan; memberikan sumbangan; memberi *ulos*; memberikan kado dan membawa daging.

Oleh karena itu, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hubungan antara isteri dengan saudara perempuan dari mertua maupun dengan saudara laki-laki, telah terjalin hubungan yang sifatnya

akrab yaitu dengan tetap melaksanakan kunjungan-kunjungan secara timbal balik, baik pada hari-hari yang tertentu maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

e. *Hubungan Suami Dengan Saudara-Saudara Isteri.*

Di dalam satu rumah tangga pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Teladan Timur khususnya dan umumnya masyarakat Batak Toba di Kotamadya Medan, selain dihuni oleh satu keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu beserta anak-anaknya yang belum kawin, juga dapat dihuni oleh anggota-anggota dari kerabat lainnya dan disebut dengan rumah tangga. Dalam hal ini anggota-anggota kerabat tersebut adalah saudara-saudara isteri. Suami dengan saudara laki-laki dari isteri bertutur sapa dengan *lae* (ipar), sebab mereka adalah beripar (*marlae*). Sedang untuk saudara perempuan dari isteri adalah *anggi pariban*. Tutur sapaam suami kepada saudara perempuan dari isteri ini adalah *anggi*. Oleh sebab itu, seandainya ada saudara dari isteri, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, turut bersama-sama tinggal di dalam rumah tangga ini, maka biaya hidup mereka ini (43,66%) sepenuhnya ditanggung oleh responden, seperti biaya makan, biaya untuk pendidikan serta lainnya.

Adapun faktor pendukung maka biaya hidup dari saudara-saudara isteri ditanggung oleh suami adalah disebabkan hal tersebut telah merupakan suatu kewajiban (51,61%). Kewajiban tersebut disebabkan adanya hubungan timbal balik (reciprocity), sebab kemungkinan besar suami isteri bekerja, sehingga *anggi pariban* (saudara perempuan dari isteri) turut membantu mereka, seperti menjaga anak-anak, menjaga rumah serta kegiatan lainnya. Sedangkan 25,81 persen lagi dari responden yang menyatakan menanggung sepenuhnya, adalah disebabkan oleh beberapa hal seperti : karena saudara-saudara isteri tersebut telah dianggap sebagai keluarga sendiri; karena hubungan kekerabatan; tergantung kepada situasi dan kondisi dan apabila orang tua mereka (mertua) tidak sanggup lagi untuk membiayai hidup anak-anaknya. Persentase yang lebih kecil jika dibandingkan dengan persentase di atas, adalah yang menyatakan karena hubungan baik dengan saudara-saudara itu sendiri (12,90%) serta sebagian lagi dari responden menjawab bahwa hal itu adalah diakibatkan karena hubungan yang terjalin baik dengan orang tuanya (mertua).

Pada sisi lain, yaitu 56,34 persen dari seluruh responden menyatakan bahwa mereka tidak sepenuhnya untuk menanggung biaya

hidup dari pada saudara-saudara isteri. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti sebagian besar menyatakan karena bukan merupakan kewajiban mereka (55%).

Dan 22,5 persen lagi menyebutkan berbagai hal, seperti : keadaan ekonomi tidak mengizinkan serta pihak yang bersangkutan (saudara-saudara isteri) masih dibantu oleh orang tuanya sendiri (*simatua*). Juga hal ini disebabkan karena anak yang bersangkutan sudah dapat berdiri sendiri (22,5%) yaitu yang berlaku kepada saudara isteri yang telah bekerja.

Sesuai dengan data-data tersebut, maka lebih besar persentase yang menyatakan bahwa mereka tidak menanggung seluruhnya biaya hidup dari saudara-saudara isteri. Jadi mereka hanya menanggung, misalnya seperti : biaya makan si anak saja, sedang biaya pendidikan masih ditanggung oleh orang tua masing-masing. Akan tetapi jika ditinjau dari faktor yang menyebabkan mereka tidak menanggung semuanya itu, dapat dilihat bahwa jika faktor-faktor tersebut tidak ada, umpamanya mereka sanggup membiayai atau si anak tidak ditanggung oleh orang tuanya ataupun masih belum bekerja. Niscaya mereka akan menanggung seluruh biaya hidup tersebut. Karena pada umumnya, mereka menyatakan bahwa persoalan untuk biaya hidup dari saudara-saudara isteri yang tinggal bersama mereka itu sudah merupakan kewajiban sendiri.

Pada masyarakat Batak Toba di desa penelitian, terdapat suatu kecenderungan bahwa jika saudara-saudara dari isteri sudah bekerja mau pun tidak bekerja tetapi mempunyai penghasilan sendiri, maka mereka ini tidak wajib untuk membantu berbagai keperluan di dalam rumah tangga tersebut (60,56%) serta merupakan suatu presentase yang cukup kecil yaitu 9,86 persen tidak dapat memberikan suatu jawaban. Jika dibandingkan dengan responden yang menyatakan bahwa mereka wajib untuk membantu kegiatan-kegiatan di dalam rumah tangga dengan hasil dari penghasilannya tersebut yakni 29,58 persen.

Adapun bentuk bantuan yang diberikan saudara-saudara isteri ini adalah di dalam hal biaya pendidikan anak-anak atau kemandirian mereka (*bere*), memperlihatkan suatu presentase sebesar 28,75 persen, biaya untuk keperluan rumah tangga (47,62 %) serta 42,86 persen lagi menyatakan sebagai berikut : membantu rumah tangga; memberikan nasehat dan saran-saran; tenaga kerja di dalam rumah dan biaya sekedarnya saja.

*f. Hubungan Isteri Dengan Saudara-Saudara Suami*

Tutur sapaan antara seorang isteri dengan saudara perempuan dari suami adalah *eda*, sedang bagi saudara abang suami yang laki-laki adalah *haha doli*, tutur sapaannya adalah *amang*. Hubungan antara isteri dengan saudara laki-laki seuami adalah sungkan, sebab antara mereka masing-masing mempunyai jarak. Hal demikian hanya terjadi kepada abang dari pada suami, sedangkan bagi adik dari suami adalah bersifat bebas. Pada umumnya hubungan antara seorang isteri dengan saudara-saudara suami ini, akan tetap dijaga agar tetap akrab. Sebab apabila si isteri tidak dapat menciptakan hubungan yang langgeng dengan mereka dan khususnya kepada kerabat dari suami, maka akan berakibat tidak baik kepada isteri sendiri.

Payung Bangun mengatakan : suatu syarat yang penting dalam perkawinan orang Batak adalah, bahwa si isteri bisa bergaul baik dengan semua kerabat suaminya. Suatu hubungan yang tidak baik dengan satu atau beberapa jaba dari kaum kerabat suami yang menjadi serius bisa membawa suasana buruk antara seluruh kaum kerabat dari si suami dan bisa membawa perceraian (11;105).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, maka di sini dapat terlihat bagaimana hubungan yang terjadi antara isteri dengan saudara-saudara suami pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Teladan Timur.

Seandainya saudara dari suami, baik yang laki-laki maupun perempuan turut tinggal bersama-sama mereka, maka biasanya biaya hidup dari mereka ini tidak ditanggung seluruhnya. Hal ini berlaku apabila orang tuanya (simatua) masih dapat untuk membiayainya, sehingga hanya biaya makan saja yang ditanggung oleh isteri bersama suami. Akan tetapi apabila orang tua sudah tidak mampu untuk membiaya lagi atau karena sudah meninggal dunia, maka secara keseluruhan biaya tersebut dipikul mereka bersama.

Akan tetapi, ada juga yang menyatakan bahwa biaya tersebut secara keseluruhan ditanggung. Hal ini disebabkan karena informan merasa hal itu sudah merupakan suatu kewajiban mereka. Ataupun jika saudara suami telah bekerja, maka biaya akan ditanggung oleh anak tersebut. Terhadap saudara-saudara suami, si isteri dapat secara langsung memberi bantuan atau mengambil suatu keputusan tanpa harus terlebih dahulu berkompromi dengan suami.

Bagi pihak saudara suami, juga berhak untuk dapat membantu dari hasil pendapatannya itu. Adapun bantuan tersebut dapat berupa bantuan untuk keperluan rumah tangga; membantu biaya sekolah dari anak-anak abangnya.

Hubungan isteri terjalin pada saat adanya pertemuan antar keluarga, pada saat-saat melaksanakan upacara adat, atau pun pada pertemuan-pertemuan yang dilakukan dalam sekali seminggu, seperti: kegiatan arisan; koor dan lain-lain. Di sinilah isteri berhubungan dengan akrabnya terhadap saudara-saudara dari suami, baik kepada *haha doli* beserta *edanya*.

Kegiatannya lainnya, yaitu mengadakan kunjungan-kunjungan ke rumah masing-masing saudara suami yang telah kawin, adalah tidak memungkinkan untuk dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena masing-masing sibuk dengan pekerjaan kantor serta tempat tinggal mereka berjauhan.

Oleh karena demikian, maka renggangnya hubungan antara isteri kepada saudara-saudara suami, tidak selaras dengan adat di daerah asal masyarakat Batak Toba.

Keadaan demikian, menurut beberapa informan adalah sesuai dengan bunyi pepatah pada masyarakat Batak Toba, yaitu :

Nunga mumpat angka taluktuk  
Nunga sesa gadu-gadu  
Nunga tading angka naburuk  
Nunga ro zaman na baru

Artinya: bahwa adat yang lama sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan di zaman kini.

Atau pun bunyi pepatah sebagai berikut :

Asing dolok asing duhutna  
Asing luat asing uhumna

Artinya: bahwa adat di daerah asal, tidak dapat dilaksanakan di tempat lain.

#### *g. Hubungan Suami Dengan Anak Saudara Isteri*

Pada masyarakat Batak Toba, anak saudara isteri yang laki-laki disebut *tulang naposo*, dan bagi anak perempuan disebut *maen*. Hubungan suami dengan *tulang naposo* secara idealnya dalam sehari-hari adalah tidak sungkan. Demikian juga terhadap *maen* sendiri, adalah bersifat intim. Sungkannya hubungan suami dengan *tulang naposo*, karena menurut adat Batak Toba, anak tersebut dapat

mewakili ayahnya baik di dalam rumah tangga dan keluarga serta yang berhubungan dengan persoalan adat. *Tulang naposo* termasuk di dalam kelompok *hula-hula* yaitu pihak pemberi anak dara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang informan di daerah penelitian, maka dapat dikatakan bahwa hubungan suami dengan anak dari saudara isteri adalah intim. Hal ini berlaku jika si anak tersebut bersama orang tuanya tinggal berdekatan atau masih di dalam satu kota. Sebab hal ini sering terjadi, karena adanya kunjungan-kunjungan yang dilakukan oleh kedua belah pihak, baik dalam kehidupan sehari-harinya maupun pada saat-saat melaksanakan upacara adat. Sedangkan bagi mereka yang berjauhan tempat tinggalnya, yaitu berada di luar dari pada kota penelitian, maka corak hubungan tersebut dapat dikatakan agak renggang. Faktor penyebab terjadinya kerenggangan tersebut adalah karena tempat tinggal mereka berjauhan, sehingga jarang terjadi suatu kesempatan yang baik untuk saling bertemu. Akan tetapi walaupun berkunjung hanya bersifat kadang-kadang saja, yaitu pada saat pulang kampung bila tahun baru tiba atau pun pada kesempatan lainnya, seperti jika ada pelaksanaan upacara adat. Di dalam hal adat, apabila mereka memperoleh undangan (*gokkondohot jou-jou*), maka akan diusahakan pergi, walaupun tempatnya berjauhan. Sebab ada pepatah orang Batak Toba yang mengatakan bahwa *si soli-soli do adat*, artinya merupakan suatu reciprocity (saling memberikan).

J. Van Ball di dalam bukunya *retrocivity' and the position of women*, mengatakan bahwa: *recipprocidity is doing or rendering something in return for a good received, an act, or act committed, or an evil inflicted (32;11)*. Artinya bahwa perbuatan itu akan dapat kita terima pada suatu waktu yang tertentu, jadi merupakan suatu perbuatan yang apabila kita laksanakan, akan mendapat balasan.

Suami mempunyai suatu kewajiban untuk melindungi, terutama dalam hal hubungan kekeluargaan dari anak perempuan saudara isteri. Di samping perlindungan, suami juga dapat memberikan bantuan, berupa keuangan dan lainnya. Hal ini dilakukan, tergantung kepada keadaan dari orang tua si anak tersebut. Artinya walaupun merupakan suatu kewajiban untuk membantu mereka, akan tetapi kalau orang tua dari si anak masih sanggup untuk menanggungnya, maka bantuan tersebut jarang terjadi. Sebab pada masyarakat yang diteliti, hal yang demikian tidak baik dipandang. Karena hal ini dapat menjatuhkan martabat dari orang tua si anak.

#### *h. Hubungan Isteri Dengan Anak Saudara Suami.*

Anak dari saudara suami adalah merupakan *anak* bagi isteri. Oleh karenanya, bagaimana sikap seorang isteri kepada anaknya sendiri, demikian juga halnya dengan anak dari saudara-saudara suami. Tuter sapaan si anak terhadap isteri dari abang/adik ayahnya adalah *inang tua/inang uda*.

Menurut adat Batak Toba, bahwa isteri mempunyai kewajiban terhadap anak-anak dari saudara suami, seperti melindungi dan membiayai hidupnya. Seandainya si anak sakit, biaya pengobatannya dapat dibebankan kepada *inang tua* dan *amang tua*. Hal ini pada masyarakat Batak Toba, tidak menjadi problem, justru menjadi suatu kebanggaan tersendiri, sebab dapat menunjukkan kekompakan mereka sesama kerabat. Pola hubungan antara isteri dengan anak-anak dari saudara suami ini adalah bersifat bebas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di desa penelitian, pada umumnya menyatakan bahwa hubungan mereka dengan anak saudara dari suami tidak terjadi intim. Hal ini adalah disebabkan karena jauhnya tempat tinggal mereka, sehingga tidak memungkinkan untuk saling berhubungan sebagaimana lajimnya mereka yang berkeluarga. Adapun bentuk kewajiban yang diberikan oleh isteri terhadap anak saudara suami ini adalah berupa bantuan keuangan dan melindungi si anak. Serta menurut informan bahwa mereka juga mempunyai suatu hak terhadap anak tersebut. Hal tersebut dapat merupakan bantuan keuangan, menentukan jodoh dan pendidikan si anak. Demikian juga, seandainya anak dari saudara suami tinggal bersama-sama mereka di dalam satu rumah tangga, maka biaya hidup si anak akan ditanggung sepenuhnya. Sebab hal tersebut sudah merupakan suatu kewajiban. Akan tetapi pada kenyataannya, hanya sedikit sekali yang tinggal bersama-sama *inang tuanya*. Hal ini dapat kita lihat pada uraian sebelumnya, di mana terdapat persentase yang kecil tentang anak dari saudara suami yang tinggal dalam rumah si responden. Demikian juga bila orang tua dari si anak tersebut sudah meninggal dunia, maka *inang tua/inang uda* bersama suaminya *amang tua/amang uda* harus menanggung dan memperhatikan nasib si anak tersebut. Hal ini selaras dengan keadaan di daerah asal, di mana Drs. Nalom Siahaan mengatakan bahwa : anak yatim piatu tidak terlantar hidupnya di satu desa, sebab sudah jelas ia menjadi tanggungan amang tua, amang uda, dan lain sebagainya. Kalau kebetulan tidak ada yang kandung dari orang tuanya

maka yang menjadi wali ialah kerabat sekakek, dan seandainya ini juga tidak ada lalu yang menjadi wali ialah kerabat sekakek bersaudara, dan begitu seterusnya (24 : 39).

Di dalam perkawinan dari anak saudara suami, maka isteri (*inang tua/inang uda*) bersama suaminya, turut sebagai pelaksananya dan memegang peranan yang penting demi terlaksananya pesta perkawinan tersebut. Hal demikian juga berlaku secara adat di daerah asal. Mereka berkewajiban untuk memberikan *ulos* (kain khas Batak Toba) pada perkawinan puteri saudara suami. *Ulos* yang diberikan adalah *ulos tondi hela*. Menurut informan, bahwa kewajiban untuk memberikan *ulos* itu masih tetap dilaksanakan, terutama dari keluarga isteri tertua dari saudara suami.



## BAB V BEBERAPA ANALISA

### 1. PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN SUAMI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

#### *a. Pergeseran Kedudukan Suami.*

Kedudukan atau status adalah posisi individu di dalam suatu sistem sosial yang menentukan sifat dan tingkatan kewajiban serta tanggung jawabnya dalam masyarakat di mana sistem sosial itu berlaku. Di dalam semua sistem sosial terdapat berbagai macam kedudukan atau status, seperti di dalam sistem keluarga bisa ditemukan status atau kedudukan suami, isteri, anak laki-laki dan anak perempuan (3;35). Koentjaraningrat menyebutkan bahwa status atau kedudukan itu tergantung dari pranata yang menentukan norma interaksi dalam suatu masyarakat, sehingga manusia yang melakukan tindakan interaksi, dirinya berada dalam suatu kedudukan sosial tertentu yang dikonsepsikan untuknya oleh norma-norma yang menata seluruh tindakan tadi (14;184).

Pada masyarakat Batak Toba tradisional kedudukan seorang suami dalam suatu rumah tangga pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan kedudukan suami pada masyarakat lain yang memiliki garis keturunan patrilineal. Melville (10;85) mengemukakan bahwa dalam masyarakat yang menarik garis berdasar azas patrilineal, maka masyarakat itu sendiri sebenarnya tersimpul atau berpusat pada diri suami atau ayah. Ia menguasai sumber-sumber ekonomi keluarga, dan yang paling utama adalah fungsinya sebagai pengadilan tertinggi dalam mendisiplinkan anak-anaknya. Konsep yang diajukan Melville J. Herskovits tersebut sepenuhnya dapat digunakan pada masyarakat Batak Toba tradisional. Dan dengan menggunakan konsep Melville analisa-analisa berikut melihat kedudukan atau status yang terdapat dalam keluarga Batak Toba di kota Medan.

Kedudukan seorang suami sebagai pihak yang menguasai sumber ekonomi keluarga secara mutlak dalam masyarakat Batak Toba tradisional dapat terjadi karena adat memungkinkannya. Sekalipun isteri turut bekerja di sawah membantu suami namun isteri tidak mempunyai hak untuk menguasai sumber ekonomi tersebut. Hasil panen di sawah yang terutama berupa padi disimpan dalam lumbung

dan ini secara mutlak dikuasai oleh suami tanpa campur tangan isteri lagi. Suamilah yang menguasai sumber ekonomi itu, yang menentukan penyaluran hasil panen untuk kebutuhan rumah tangga atau kebutuhan lain seperti untuk keperluan upacara adat dan sebagainya. Jadi pada masyarakat Batak tradisional kebutuhan keluarga dikerjakan bersama-sama antara suami dengan isteri namun hasil dari pekerjaan itu dikuasai oleh suami sebagaimana yang disyahkan oleh adat.

Pada masyarakat Batak Toba di Medan, keadaan tersebut tidak sepenuhnya dapat dipertahankan lagi. Kecenderungan yang mulai nampak di Medan, sebagaimana yang diungkapkan oleh data penelitian ini adalah, suami dan isteri telah sama-sama menguasai sumber ekonomi itu secara langsung. Kecenderungan seperti ini dapat terjadi disebabkan tidak semuanya suami bekerja satu tempat dengan isterinya dan imbalan pekerjaan yang diterima baik oleh suami maupun isteri adalah dalam bentuk uang. Jika di desa imbalan pekerjaan tersebut berupa hasil panen dan dengan mudah langsung dikuasai oleh suami seluruhnya, maka dengan bentuk imbalan uang yang diterima di kota menyebabkan suami tidak secara mutlak lagi menguasai sumber ekonomi yang dilakukan isteri. Dengan kata lain isteri sudah mulai turut menguasai sumber ekonomi keluarga dalam bentuk imbalan pekerjaan yang dilakukan sendiri. Akibat mulai turutnya isteri menguasai sumber ekonomi tersebut, maka kedudukan suami sebagai pihak yang seharusnya menguasai sumber ekonomi keluarga tersebut seluruhnya, menjadi berkurang. Akibat makin melemahnya, kedudukan suami dalam hal tersebut, maka hal ini akan menyebabkan mulai nampaknya di kalangan masyarakat Batak Toba di Medan gejala pergeseran kedudukan suami dalam lingkungan keluarga, khususnya dalam menguasai sumber ekonomi keluarga.

Kedudukan suami sebagai pengadilan tertinggi dalam mendisiplinkan anak-anak atau dalam pendidikan anak, hal yang merupakan keadaan mutlak dalam masyarakat Batak Toba tradisional, di Medan kelihatan tidak mungkin terus berkelanjutan. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kedudukan seorang suami dalam mendisiplinkan anak secara mutlak, sebahagian besar sudah tidak terdapat lagi pada keluarga Batak di Medan.

Bahkan kedudukan atau figur seorang ayah tidak lagi mendominasi sebagian besar anak-anak masyarakat Batak yang ada di kota Medan melainkan seperti diungkapkan oleh data, kedudukan orang

tua yang mendominasi anak adalah sekaligus ayah dan ibu. Hal ini berarti isteri yang dalam masyarakat tradisional kedudukannya dalam pendisiplinan anak tidak mutlak, kelihatan di Medan telah bergeser menjadi sesuatu yang penting, yang sebenarnya sebagai akibat dari bergesernya kedudukan suami dalam pendisiplinan anak sebagian besar telah sama-sama dimiliki oleh isteri.

Gejala pergeseran kedudukan suami di dalam hal mendominasi anak untuk mendisiplinkannya adalah antara lain disebabkan oleh jarangnyanya suami berada di rumah untuk berkumpul bersama anak-anaknya. Jarangnyanya suami berada di rumah untuk mengontrol atau mengawasi anak-anaknya tidak memungkinkan kedudukannya sebagai pengadilan tertinggi bagi anak terus berlangsung. Tidak beradanya suami di rumah pada sebagian besar waktu yang dimilikinya sehari-hari disebabkan oleh corak lapangan kerja atau jam-jam kerja yang menyita seluruh waktunya. Telah dijelaskan bahwa sebagian besar suami orang Batak di Medan memiliki jam kerja yang lama, bahkan kebanyakan lebih dari 10 jam sehari. Akibat jam kerja yang demikian itu, suami ketika malam pulang ke rumah sudah sangat letih dan tidak memungkinkannya untuk mengawasi anak-anak. Hal inilah yang menyebabkan pada masyarakat Batak di Medan, kedudukan ibu atau isteri telah mulai mendominasi anak dalam keluarga. Keadaan tersebut dalam masyarakat Batak tradisional tidak terjadi sekalipun suami bekerja cukup lama di sawah-sawah atau ladang sesuai dengan sistem pencaharian sebagai petani. Hal ini dimungkinkan karena anak-anak Batak umumnya dibawa turut ke ladang, bermain-main dan besar di lingkungan persawahan tempat ayah dan ibunya bekerja. Turut dibawanya anak ke tempat orang tua bekerja berarti pada masyarakat Batak tradisional tetap dimungkinkan kontrol atau pengawasan yang kuat dari suami dalam mendisiplinkan anak sekalipun suami sedang bekerja, dengan demikian kedudukan suami tetap sebagai pengadilan tertinggi bagi anak-anaknya.

#### *b. Pergeseran Peranan Suami.*

Jika kedudukan atau status memperlihatkan posisi seseorang dalam suatu sistem sosial, maka peranan (role) adalah merupakan serangkaian tindakan atau prilaku seseorang berdasar status yang dimilikinya.

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa istilah peranan memang dipinjam dari seni drama, tetapi peranan dalam ilmu sosial diberi arti yang lebih khusus, yaitu peranan khas yang dipentaskan atau ditindakan oleh individu dalam kedudukan (status)nya di mana ia berhadapan dengan individu-individu lain dalam kedudukannya yang berlainan pula (14;184).

Sebagai akibat individu memiliki satu kedudukan atau status maka individu itu akan terlihat dengan seperangkat peran yang berhubungan dan identik dengan status itu sendiri (7;76). Dengan kata lain, status atau kedudukan seseorang itu merupakan tempat aturan-aturan tertentu sebagai petunjuk bagi terciptanya hubungan-hubungan sosial. Dalam setiap masyarakat, sebagaimana dijelaskan Alvin L. Bertrand, sudah ditentukan peranan-peranan sosial yang mesti dimainkan oleh seseorang yang menduduki sesuatu status (3;36).

Peranan seorang suami dalam suatu rumah tangga berarti adalah prilakunya atau tindakannya yang sesuai dengan kedudukannya sebagai suami dalam pranata masyarakatnya. Seperti yang telah dijelaskan, dalam suatu masyarakatnya yang memiliki pranata garis keturunan berdasar azas patrilineal bahwa kedudukan seorang suami sangat menentukan, maka peranannya juga sesuai dengan kedudukannya tersebut. Dalam analisa ini yang disorot adalah gejala pergeseran peranan suami Batak di Medan sesuai dengan kedudukannya pada pola ideal atau kedudukan suami Batak pada masyarakat tradisionalnya.

Jika kerangka atau konsep M.J. Herskovits digunakan, maka nampak peranan suami dalam keluarga Batak tradisional, tetap adalah menentukan lancarnya proses ekonomi keluarga, dalam arti mencarinya dan juga memanfaatkannya untuk kebutuhan-kebutuhan keluarga. Di samping itu peranan suami juga adalah mendisiplin atau mendidik anaknya secara langsung dan peranannya sebagai jurubicara atau wakil utama yang berbicara atas nama keluarga dalam hubungannya dengan urusan di luar keluarga.

Peranan suami dalam ekonomi keluarga kelihatan dengan jelas gejala pergeserannya, terutama pada pentingnya peranan isteri dalam ekonomi keluarga tersebut. Bahkan hampir-hampir seorang suami tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarganya jika tanpa dibantu isteri yang bekerja. Data yang diperoleh mengungkapkan bahwa suami merasa penghasilan yang diperolehnya dari pekerjaan



tidak mencukupi kebutuhan rumah tangganya sehari-hari, untuk mengatasi hal itu, antara lain suami didukung oleh isteri untuk juga bekerja. Bekerjanya isteri terutama dalam sistem lapangan kerja kota dengan imbalan berupa uang, telah menyebabkan secara langsung pentingnya peranan isteri dalam memenuhi ekonomi keluarga. Akibat dari ini segala persoalan rumah tangga yang tadinya secara mutlak hanya bisa diselesaikan oleh suami menjadi bergeser. Isteri mulai berperan dalam hal-hal yang seharusnya diperani oleh suami. Sebagai contoh, sebagaimana diungkapkan oleh data, dalam memecahkan problema-problema rumah tangga, peranan suami dianggap tidak menentukan lagi secara mutlak.

Pergeseran peranan suami dalam rumah tangga, khususnya dalam hal untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pertama-tama disebabkan oleh besarnya tuntutan hidup di kota yang jauh berbeda dengan tuntutan hidup di desa. Kebutuhan hidup di kota yang terus setiap saat meningkat sebagai tanda adanya modernisasi, telah menuntut orang bekerja keras dan memanfaatkan tenaga yang ada untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Besarnya perhatian yang digunakan oleh suami untuk bekerja yang berarti untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup di kota, telah mengakibatkan peranannya di rumah tangga menjadi berkurang. Bahkan tidak saja isteri yang mengambil alih sebagian peranannya di dalam rumah tangga, melainkan juga sebagaimana nampak dalam data, bahwa kerabat-kerabat lain mulai turut berperan dalam kehidupan rumah tangga tersebut, khususnya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan rumah tangga yang seharusnya mutlak diselesaikan oleh suami.

Disamping kerabat-kerabat di luar keluarga inti, anak-anak yang sudah besar dalam rumah tangga itu, tanpa harus berkompromi dulu dengan ayahnya, telah dapat memecahkan atau turut memutuskan sesuatu persoalan yang menyangkut rumah tangga itu. Bahkan untuk peristiwa-peristiwa yang termasuk penting, seperti peristiwa kelahiran, sakit atau musibah lain, sebagian besar suami orang Batak di Medan tidak dapat meninggalkan pekerjaannya untuk melaksanakan peranannya dalam peristiwa-peristiwa keluarga itu.

Ketidak mungkinan seorang suami untuk terus mengikuti peristiwa-peristiwa yang menyangkut rumah tangga di mana dia sebenarnya memiliki peranan yang penting, telah menyebabkan, bagaimana pun juga peranannya diambil alih oleh anggota rumah tangga yang lain. Tidak jarang di Medan, seorang isteri pada masyarakat Batak

mewakili rumah tangganya untuk urusan-urusan kemasyarakatan atau untuk berurusan dengan lembaga-lembaga pemerintahan, karena suami jarang di rumah. Peranan-peranan yang tadinya mutlak harus dilaksanakan suami dalam hal mewakili suatu rumah tangga itu ke luar, terpaksa sekarang diambil alih oleh isteri atau anak-anak yang sudah besar. Kecenderungan pergeseran peranan suami tersebut terjadi bukan karena suami tidak dapat mengimbangi isteri, melainkan karena isteri sudah berpendidikan dan memiliki pengetahuan yang cukup, sehingga tumpuan peranan itu bukan lagi semuanya pada suami.

*c. Pergeseran Orientasi Terhadap Kerabat.*

Menurut Edward M. Bruner, semua orang Batak turut mencari dan memberi keterangan untuk menentukan hubungan kekerabatannya dengan pihak atau orang lain. Setiap dua orang Batak dengan tepat bisa menelusuri hubungan kekerabatan secara vertikal melalui garis keturunan dan secara horizontal melalui hubungan perkawinan yang mengakibatkan sistem kekerabatan seperti itu menurut Bruner (10;165) telah mengakibatkan terjalannya semua orang Batak menjadi satu. Akan tetapi di kota atau kehidupan kota telah menyebabkan ikatan-ikatan kekerabatan itu lemah. Hal ini antara lain seperti yang dikemukakan Linton, semakin besar kemungkinannya bagi individu di dalam suatu situasi sosio budaya untuk mendapat keuntungan ekonomi bagi dirinya sendiri, maka semakin lemah ikatan kelompok keluarga besar (21;279).

Konsep dari Linton tersebut telah menyebabkan apa yang sebelumnya diungkapkan Bruner bisa dipertanyakan kembali. Bahkan dalam penelitiannya tahun-tahun 50-an di kota Medan, sebagaimana yang terdapat dalam tulisan Bruner yang lain, Bruner berkesimpulan bahwa dalam masyarakat Batak yang ditelitinya dalam satu konteks kehidupan kota hubungan kekerabatannya tidak bergeser bahkan semakin kuat (21;280-281). Namun data yang diperoleh dalam penelitian ini membuktikan kesimpulan Bruner sudah tidak dapat lagi dipertahankan untuk masyarakat Batak Toba yang ada di Medan sekarang ini.

Fakta yang memperlihatkan hal tersebut dapat ditelusuri melalui kecenderungan pergeseran orientasi suami terhadap kerabat. Pergeseran orientasi suami terhadap kerabat ini penting untuk dilihat sebagai indikator terutama bagi pergeseran hubungan kekerabatan

batan masyarakat Batak, mengingat pentingnya kedudukan suami dalam azas patrilineal.

Gejala pergeseran orientasi suami terhadap kerabat ini nampak terutama dari data tentang tidak kenalnya responden terhadap kerabat-kerabatnya, yang pada pola ideal adalah justru kerabat-kerabatnya yang penting di dalam kindred suku Batak. Tidak kenalnya suami lagi baik secara vertikal maupun secara horizontal dengan kerabat-kerabatnya tersebut berarti dengan demikian secara otomatis hubungan di antara keduanya tidak berlangsung. Memang data itu berlaku untuk hanya sebagian kecil orang Batak, tetapi keadaan tersebut memperlihatkan gejala pergeseran yang penting.

Sehubungan dengan hal tersebut, bukti-bukti yang ditampilkan dalam uraian-uraian sebelumnya menguatkan kesimpulan bahwa secara mendasar, di dalam hubungan kekerabatan itu telah mulai bergeser. Orientasi suami terhadap kerabatnya, terutama terhadap upacara-upacara adat atau pesta, tidak semuanya bisa dihadiri, padahal menurut adat, arti kehadirannya adalah sangat penting. Suami dalam kesempatan itu lebih mengutamakan pekerjaannya dari pada upacara adat. Resiko lapangan kerja di kota, apalagi lapangan kerja formal, adalah terlalu besar tidak disiplin dengan peraturan kantor, sedangkan peraturan itu tidak mungkin ditawarkan dengan memperlihatkan alasan-alasan upacara adat. Namun di Medan saat ini tidak berarti suami dengan sendirinya tidak memperhatikan upacara-upacara yang dilakukan dalam kindrednya, dimana dia merupakan jaring-jaring dari sistem kekerabatan Batak Toba. Tetapi, upacara-upacara adat tersebut dilaksanakannya dengan cara tersendiri, yakni dengan jalan mengirimkan uang untuk penyelenggaranya sebagai bantuan atau mewakili kehadiran dan fungsinya dalam upacara dengan anggota keluarga yang lain. Keadaan-keadaan atau situasi demikian merupakan hal yang dapat diterima dalam masyarakat Batak Toba di Medan.

Jadi pelaksanaan-pelaksanaan hubungan kekerabatan itu, terutama yang tercermin dalam upacara-upacara adat, secara umum tidak mengalami pergeseran karena peran suami selalu ada dan tetap ada, tetapi secara fungsional gejala pergeseran itu mulai nampak dan kelihatannya sudah mulai ada kecenderungan untuk diterima oleh masyarakat itu sendiri.

## 2. PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN ISTERI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

### a. *Pergeseran Kedudukan Isteri.*

Kedudukan seorang isteri pada masyarakat Batak Toba di Medan, dapat dianalisa dari dua faktor, yakni kedudukan seorang isteri sebagai ibu rumah tangga dan kedudukannya sebagai pihak yang turut bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Kedua kedudukan itu penting di analisa untuk mengetahui kecenderungan pergeseran kedudukan isteri dari pola idealnya sebagai mana yang ditemukan di desa-desa dan kenyataan yang ada sesuai data yang diperoleh penelitian ini.

Pada masyarakat Batak Toba tradisional di desa-desa, bekerjanya isteri di sawah merupakan keharusan yang dituntut oleh adat dan bekerja di sawah itu sendiri merupakan bagian dari aktifitas kehidupan seorang isteri sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa pada dasarnya pekerjaan sebagai petani bagi seorang isteri bukanlah pertama-tama untuk alasan ekonomis, melainkan karena adat mengharuskan hal tersebut.

Di kota Medan, sekalipun sebagian besar isteri masyarakat Batak Toba tetap bekerja di luar rumah, namun motivasi atau alasan yang menyebabkan mereka bekerja bukan karena keharusan adat lagi, melainkan karena alasan-alasan lain yang masih akan diuraikan berikut.

Di desa-desa isteri bekerja bersama-sama dengan suami dalam mengolah tanah di tempat yang sama. Namun mengingat lapangan kerja yang begitu kompleks di kota, khususnya pada lapangan kerja formal dengan disiplin kerja yang ketat, maka seorang suami tidak mungkin didampingi isterinya untuk membantu tugas-tugasnya di kantor. Hal ini berarti isteri mulai terbatas kedudukannya sebagai pihak yang bekerja bersama-sama suami sebagaimana yang terdapat di desa. Keadaan seperti ini berarti bahwa pekerjaan suami dapat diselesaikan oleh suami sendiri dan isteri dengan demikian dapat tinggal di rumah untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang menyangkut kedudukan seorang isteri sebagai ibu rumah tangga. Namun dalam kenyataannya sebagian besar isteri-isteri pada masyarakat Batak Toba yang ada di Medan tetap bekerja di luar rumah sementara pekerjaan yang sama juga dilakukan suami pada jenis dan tempat pekerjaan yang berlainan.



Kenyataan ini bisa terjadi pada masyarakat Batak Toba di Medan dikarenakan oleh beberapa faktor. Di antaranya yang terpenting adalah berubahnya sistem ekonomi yang ditemukan masyarakat Batak di kota Medan jika dibandingkan dengan di desa. Perubahan sistem ekonomi tersebut adalah dari sistem ekonomi sub sistensi yang dianut di desa, dimana pertanian yang mereka kerjakan adalah untuk memenuhi kebutuhan sendiri, dengan sistem ekonomi saving yang terdapat di kota yang menekankan tabungan di samping kebutuhan pokok.

Menghadapi sistem ekonomi seperti ini, masyarakat Batak Toba di Medan membutuhkan isteri, terlebih dalam penelitian ini diperoleh data bahwa sebagian suami menyebutkan penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sistem ekonomi saving ini terjadi disebabkan oleh kebutuhan hidup kota yang tidak terbatas sebagai akibat adanya modernisasi. Kebutuhan hidup kota yang tidak terbatas tersebut dengan demikian menyebabkan suami tidak selamanya mampu untuk memenuhi kebutuhan itu dan pada saat seperti ini, bekerjanya isteri adalah hal yang sangat membantu sekali.

Di samping kebutuhan hidup di kota yang tidak terbatas sebagai akibat dari adanya modernisasi, faktor lain yang menyebabkan banyaknya isteri masyarakat Batak yang bekerja adalah karena adanya prestise hidup di kota yang memerlukan status sosial berdasar kekayaan atau benda-benda material yang dimilikinya. Prestise hidup di kota yang diukur berdasar status sosial seperti itu adalah jelas gejala modernisasi yang tumbuh di kota-kota negara berkembang, termasuk kota Medan. Menghadapi pola kehidupan seperti ini, masyarakat Batak Toba yang tadinya tidak mengalami hal ini di desa, merasa bahwa turut dalam pola hidup di kota itu membutuhkan perjuangan keras agar bisa hidup sebagai warga kota yang memiliki prestise berdasar status sosial. Dengan isteri turut bekerja disamping suami, prestise seperti itu punya kemungkinan besar untuk diraih.

Faktor lain yang menyebabkan isteri pada masyarakat Batak Toba di Medan harus bekerja, adalah disamping besarnya kebutuhan ekonomi untuk hidup di kota juga besarnya biaya yang harus disediakan suami untuk upacara-upacara adat yang mereka laksanakan. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu, masyarakat Batak Toba di Medan tetap terikat pada upacara-upacara adat yang mereka lakukan dan upacara-upacara itu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Ke dalam upacara-upacara adat inilah sebagian peng-

hasilan suami disisihkan untuk memenuhi kewajibannya dalam pranata adat yang cukup kuat.

Akibat sisihkannya sebagian penghasilan suami untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lain menjadi berkurang. Untuk mengatasi hal tersebut bekerjanya isteri untuk mendukung atau menyelamatkan kebutuhan hidup yang lain itu mempunyai arti yang sangat penting.

Faktor-faktor yang telah diuraikan tersebut memperlihatkan adanya gejala pergeseran kedudukan seorang isteri dalam bekerja membantu suami sebagai akibat motivasi yang berbeda antara bekerja di desa dengan di kota. Di desa alasan isteri untuk bekerja adalah karena hal itu sudah merupakan suatu kelaziman bagi wanita Batak yang hidup di desa sedang di kota karena kebutuhan ekonomi sebagai akibat tuntutan hidup kota yang besar.

Lapangan kerja yang begitu kompleks di kota yang dikerjakan oleh isteri masyarakat Batak, jam kerja dan tempat kerja yang dilakukannya telah menyebabkan isteri masyarakat Batak Toba di Medan terpaksa memberikan tugas-tugas atau pekerjaan itu pada orang lain, sekalipun tanggung jawabnya tetap pada isteri. Data yang diperoleh dalam penelitian ini memperlihatkan kecenderungan mulai sedikitnya waktu yang bisa digunakan seorang ibu untuk berhubungan dengan anak-anaknya, mulai berkurangnya kesempatan seorang isteri menyiapkan hidangan bagi suami dan anak-anaknya serta mulai masuknya pihak lain untuk membantu penyelenggaraan rumah tangga yang seharusnya dilakukan seorang isteri. Pihak lain yang mulai masuk untuk membantu penyelenggaraan rumah tangga itu adalah kerabat-kerabat lain baik dari pihak suami ataupun isteri, anak-anak yang sudah dewasa dan yang paling dominan adalah mulai masuknya pembantu rumah tangga yang khusus digaji untuk itu.

Kedadaan seperti itu tidak terjadi di desa asal suku bangsa Batak Toba. Seorang isteri di desa, sekalipun dia bekerja mengolah tanah bersama suaminya, namun dia tetap dapat berkedudukan sebagai ibu rumah tangga yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena di desa anak-anak dibawa ke ladang untuk membantu orang tua bekerja atau bermain-main di sekitar ladang, sehingga seorang isteri tetap memungkinkan untuk memperhatikan dan mensosialisasikan anak-anaknya. Seorang isteri di ladang atau sawah juga biasa menanam nasi di pondok yang ada kemudian makan bersama-sama suami dan anak-anak tanpa harus meninggalkan pekerjaan terlalu lama. Kedadaan seperti ini tidak mungkin terus dipertahankan di kota. Sehingga

bagi seorang isteri Batak yang bekerja di kota Medan saat ini mulai terasa adanya gejala pergeseran kedudukannya sebagai ibu rumah tangga dalam arti kata yang sebenarnya.

*b. Pergeseran Peranan Isteri.*

Mulai nampaknya gejala pergeseran kedudukan seorang isteri dalam rumah tangga masyarakat Batak di Medan, bagaimanapun juga mempengaruhi peranan yang bisa dia lakukan dalam rumah tangga tersebut. Hal ini disebabkan karena peranan yang dilakukan seseorang tidak jauh berbeda dengan kedudukan yang diraihinya dalam satu sistem sosial.

Di desa-desa peranan seorang ibu bagi anak-anaknya sangat penting, terutama dalam hal kasih sayang yang bisa diberikan seorang ibu kepada anak-anaknya. Di desa seorang ibu selalu memperhatikan anaknya. Hal ini dapat dilihat terutama melalui sebuah ungkapan Batak Toba berikut ini :

Adong do manuk mira  
Potek-potek manuk kulabu  
Tua ni namarina  
Manjou-jou sian jabu

Arti ungkapan tersebut adalah :

Ada ayam jantan  
Berkotek-kotek ayam kelabu  
Beruntung yang masih punya ibu  
Ada yang memanggil-manggil kita dari rumah

Ungkapan ini diucapkan untuk menunjukkan betapa senang dan bahagianya bila kita masih memiliki ibu.

Seorang ibu yang *manjoujou sian jabu* (memanggil-manggil dari rumah) anak-anaknya adalah jika hendak makan atau jika ibu ingin mengatasi anak-anaknya yang bermain jauh dari rumah. Ungkapan tersebut mencerminkan betapa sayangnya seorang ibu terhadap anak-anaknya sendiri, yang dengan demikian menunjukkan peranan yang menentukan terhadap perkembangan psikologis anak.

Peranan seorang ibu dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya sebagaimana yang tercermin dalam ungkapan tersebut nampaknya pada masyarakat Batak Toba yang ada di Medan tidak memungkinkan lagi untuk terus dipertahankan. Hal ini terutama tempat bekerja seorang isteri yang jauh dari rumah telah menyebab-

kan dia tidak memungkinkan *manjou-jou sian jabu* (memanggil-manggil dari rumah) kepada anak-anaknya, dan kesibukannya sehari-hari dengan pekerjaannya tidak memungkinkannya untuk makan bersama atau mengawasi anak-anaknya. Akan tetapi hal ini bukan berarti peranan seorang isteri terhadap anak-anaknya sudah tidak ada sama sekali. Peranan seorang ibu terhadap anaknya tetap ada, namun perhatian untuk itu digantikan dengan cara lain, seperti dengan cara menggaji pembantu untuk merawat anak-anak atau memanggil kerabat dari desa untuk tinggal di rumahnya di kota. Dengan demikian, pada saat ini di Medan telah mulai nampak adanya gejala pergeseran peranan seorang isteri Batak yang bekerja di luar rumah terhadap anak-anaknya. Keadaan seperti ini bisa terjadi disebabkan jauhnya tempat bekerja seorang isteri dari rumah dan banyaknya waktu yang tersita untuk pekerjaan.

Terjadinya gejala pergeseran peranan seorang isteri dalam rumah tangga tersebut, tidak hanya terhadap anak-anak saja, tetapi juga terhadap peranannya sebagai ibu rumah tangga yang tidak dapat lagi menyiapkan hidangan makan bersama keluarga, berkurangnya kesempatan untuk mendiskusikan masalah-masalah anak-anak kepada suami dan semakin sedikitnya diketahui isteri hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam rumah tangga. Gejala pergeseran terhadap berbagai peranan seorang isteri dalam lingkungan rumah tangga tersebut terutama disebabkan oleh hal yang sama, yakni sedikitnya waktu yang dimiliki isteri untuk melakukan peranan tersebut sebagai akibat lapangan pekerjaan di kota yang dia lakukan.

### c. *Pergeseran Orientasi Terhadap Kerabat.*

Kecenderungan yang nampak tentang pergeseran orientasi seorang isteri terhadap kerabatnya pada masyarakat Batak Toba di Medan, terutama nampak dari perubahan pola menetap sesudah menikah. Menurut adat Batak Toba seorang wanita yang telah menikah seperti ini, yang dalam Antropologi disebut Virilokal atau patri-lokal, membawa konsekwensi bahwa orientasi seorang isteri terhadap kerabat terutama harus kepada kerabat dari pihak suami. Hal ini dimungkinkan terjadi tidak saja karena keharusan adat, tetapi juga karena isteri dalam hidupnya sehari-hari di kelilingi oleh kerabat-kerabat dari pihak suami.

Di Medan, adat menetap sesudah menikah pada masyarakat Batak Toba tidak lagi mutlak harus menganut virilokal. Hal ini

dapat terjadi karena pola pemukiman di Medan begitu heterogen, kaum kerabat terpencar di berbagai sudut kota dan mencari tempat bermukim yang baru begitu sulit. Kesulitan mencari tempat pemukiman baru di kota Medan menyebabkan orang tidak selamanya bisa memperoleh tempat tinggal berdasar kategori adat menetap tertentu. Hal ini berarti adat menetap virilokal yang terdapat pada masyarakat Batak Toba tidak sepenuhnya bisa dijalankan di Medan.

Berdasarkan hasil wawancara dan questionare dalam penelitian ini diperoleh data adanya kecenderungan yang kuat di kalangan masyarakat Batak Toba di Medan saat ini untuk menganut pola menetap sesudah nikah berdasar neolokal. Pola menetap seperti ini (12;103) berarti memberikan kebebasan bagi pengantin baru untuk tinggal di tempat kediaman yang baru dan tidak mengelompok di sekitar tempat kediaman kerabat suami ataupun kerabat isteri.

Adanya kecenderungan pergeseran pola menetap dari patrilokal ke neolokal, akan menimbulkan akibat lain, yakni mulai munculnya gejala pergeseran orientasi seorang isteri terhadap kerabatnya. Jika dalam pola menetap patrilokal seorang isteri orientasinya lebih kuat dan lebih besar kepada kerabat pihak suami, maka dalam pola menetap neolokal seorang bisa lebih bebas memilih arah orientasinya terhadap kerabat. Data di lapangan memperlihatkan semakin sedikitnya kerabat pihak suami yang tinggal serumah dengan isteri bahkan telah mulai nampak adanya gejala, sekalipun dengan persentase yang tidak begitu besar, kerabat pihak isteri lebih dominan tinggal di rumah suami. Hal ini tidak mungkin terjadi di desa Batak tradisional, yang menganut adat menetap sesudah nikah berdasar patrilokal dimana isteri harus tinggal di desa suami.

Jika terjadi perselisihan antara suami dan isteri dalam rumah tangga, maka seorang isteri menurut adat hanya bisa mengadukan hal tersebut kepada mertuanya atau kepada kerabat suaminya yang lain. Hal tersebut di Medan, sebagai akibat pola menetap neolokal tidak lagi dilaksanakan masyarakat Batak Toba yang diteliti. Kecenderungan yang muncul bila isteri mengalami kesukaran berhubungan dengan suami, lebih memilih orang tuanya sendiri untuk mengadukan persoalan itu dari pihak mertuanya, atau kerabat suaminya yang lain. Isteri merasa lebih dekat kepada orang tuanya dan kepada kerabatnya sendiri dari pada terhadap kerabat pihak suami. Orientasi terhadap kerabat seperti ini merupakan gejala baru di kalangan isteri masyarakat Batak Toba, karena orientasi seperti ini tidak akan terdapat dalam pola ideal sistem kekerabatan Batak Toba.

### 3. PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

#### a. Pergeseran Kedudukan Anak.

Bagi masyarakat Batak Toba tradisional pengertian tentang anak tidaklah identik dengan anak laki-laki dan anak perempuan. Orang Batak membagi kedua jenis kelamin anak tersebut dengan dua buah istilah yang berbeda yang menunjuk pada kedudukan berbeda pula. Pengertian tentang *anak* bagi orang Batak adalah terbatas kepada hanya anak laki-laki. Sedangkan untuk anak perempuan diberi istilah khusus, yakni *boru*. Kedua istilah, yakni anak untuk anak laki-laki dan *boru* untuk menyebut anak perempuan memperlihatkan adanya perbedaan kedudukan atau status anak berdasar sex secara adat dalam kindred suku Batak Toba. Analisa tentang pergeseran kedudukan dan peranan anak dalam lingkungan keluarga ini, dititik beratkan pada kedudukan dan peranan anak laki-laki (*anak*) dan anak perempuan (*boru*) yang terdapat pada masyarakat Batak Toba.

Kedudukan atau status seorang anak laki-laki menurut adat Batak Toba lebih tinggi jika dibandingkan dengan kedudukan anak perempuan. Keadaan seperti ini dapat terjadi karena anak laki-lakilah yang dapat melanjutkan garis keturunan keluarga berdasar azas patrilineal yang terdapat pada masyarakat Batak Toba.

Hal ini dapat dilihat lebih jelas melalui ungkapan :

Anak do urat ni hosa  
boru urat ni tondi  
Sai tubu ma anak nagabe partogi jala ulu balang  
dohot boru na mora jala pareme

Artinya :

Anak laki-laki lebih tinggi statusnya dari anak perempuan  
Anak laki-laki adalah untuk melanjutkan kehidupan, keturunan,  
sebagai pahlawan dan pembela.

Sedang anak perempuan sebagai pelengkap atau pembantu.

Kedudukan anak perempuan tidak sebaik anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba tradisional disebabkan karena anak perempuan satu saat setelah kawin anak ikut dengan suaminya dan anak dari

hasil perkawinan itu menarik garis keturunan suaminya. Dengan kata lain, anak perempuan (*boru*) jika dia telah kawin akan menjadi penghuni kampung suaminya dan akan menyebabkan renggangnya hubungan orang tua dengan anak perempuan itu jika dia telah kawin, dimana dia sesuai dengan adat menetap patrilokal, harus tinggal bersama kerabat suaminya. Keadaan tersebut merupakan kebalikan dari kedudukan seorang anak laki-laki dalam keluarga, sehingga jika anak laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi maka itu adalah disebabkan karena hanya kepada anak laki-lakilah masa depan keluarga mereka ditentukan.

Pembedaan kedudukan atau status antara anak laki-laki dengan anak perempuan, pada masyarakat Batak Toba di Medan pada saat ini nampaknya mulai berkurang. Sebagaimana data yang diperoleh dalam penelitian ini, mulai nampak adanya gejala pergeseran kedudukan anak dalam keluarga. Sebagian besar responden menyatakan bahwa antara anak laki-laki dengan anak perempuan di dalam keluarga telah memiliki kedudukan yang sama dan tidak ada lagi perbedaan di antara keduanya. Sebagai akibat dari disamakannya kedudukan atau status anak laki-laki dan anak perempuan dalam keluarga Batak Toba di Medan ini, maka di antara kedua pihak anak-anak tersebut, oleh orang tua mereka diberikan pula hak-hak dan kewajiban yang sama.

Munculnya gejala pergeseran kedudukan anak perempuan ini dalam keluarga Batak Toba di Medan, berkaitan erat dengan pergeseran pola menetap sesudah menikah yang neolokal. Kecenderungan pergeseran pola menetap ini membawa konsekuensi bahwa kerabat pihak isteri dapat tinggal bersama dalam satu keluarga. Data yang diperoleh penelitian ini malah menunjukkan bahwa dalam keluarga Batak Toba sekarang ini di Medan terdapat lebih banyak kerabat pihak isteri dari pada kerabat pihak suami yang tinggal dalam satu rumah tangga. Kemudian, karena isteri juga turut menguasai sumber ekonomi keluarga sebagaimana yang telah dijelaskan, maka isteri dapat secara langsung ataupun tidak membantu kerabat-kerabatnya sendiri yang mengalami kesusahan.

Keadaan-keadaan seperti itu memperlihatkan bahwa sekalipun seorang anak perempuan tetap tidak membawa garis keturunan keluarga, tapi anak tersebut dapat membantu kerabat-kerabatnya sendiri bila dia telah kawin. Hal seperti ini sangat sukar atau tidak memungkinkan untuk terjadi pada masyarakat Batak Toba tradi-

sional di desa-desa, terutama yang masih menganut adat menetap patrilokal. Terjadinya kecenderungan-kecenderungan seperti itulah yang menyebabkan di kalangan masyarakat Batak Toba di Medan saat ini mulai nampak dihilangkannya perbedaan status atau kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam lingkungan keluarga.

*b. Pergeseran Peranan Anak.*

Sebagai akibat mulai disamakannya status anak laki-laki dan anak perempuan dalam keluarga Batak Toba sekarang ini, maka peranan yang diterima anak juga mulai disamakan. Anak perempuan saat ini telah menerima atau telah diberikan peran yang sama seperti peran yang diterima anak laki-laki oleh orang tua mereka.

Sebagai contoh dapat disebutkan mulai disamakannya oleh orang tua kesempatan untuk memperoleh pendidikan terhadap semua anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Sebagian besar responden dalam penelitian ini mengakui hal tersebut. Keadaan seperti itu tidak terjadi pada masyarakat Batak Toba tradisional, dimana yang lebih dipentingkan adalah pendidikan anak laki-laki, karena dianggap anak laki-lakilah yang bisa berjuang lebih keras dan bisa menyumbangkan hasil perjuangannya kelak untuk kemajuan keluarga. Dengan samanya peran yang diperoleh anak perempuan dan anak laki-laki dalam kesempatan pendidikan, maka diharapkan oleh orang tua bahwa anak-anak tersebut dapat sama-sama memiliki masa depan yang lebih baik dan dapat sama-sama berperanan untuk membantu keluarga kelak di kemudian hari.

Selain dalam bidang pendidikan anak perempuan telah mulai mendapat peran yang sama dengan anak laki-laki, maka dalam bidang warisan keluarga anak perempuan juga telah mulai mendapat peran yang sama dalam memperoleh harta warisan. Data dalam penelitian ini memperlihatkan kecenderungan orang tua untuk mulai membagi harta warisannya jika mereka telah meninggal, dalam jumlah pembagian yang sama kepada semua anak. Tidak begitu dominan lagi keinginan orang tua untuk mengesampingkan anak perempuan dalam memperoleh harta warisan kelak, sebagaimana yang terdapat dalam masyarakat Batak tradisional. Ini terjadi karena, sebagaimana telah dijelaskan, orang tua tidak lagi menganggap anak perempuan sebagai anak yang setelah kawin menjadi mutlak milik orang lain tanpa ada hubungan lagi dengan orang tua dan keluarganya. Diberikannya harta warisan yang sama kepada anak perempuan memperlihatkan di



Medan, pada masyarakat Batak Toba yang diteliti, telah terjadi gejala pergeseran peranan anak perempuan dalam lingkungan keluarga.

Dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut tugas-tugas rumah tangga yang harus dikerjakan setiap anak, tidak begitu nampak lagi pembagian kerja atau tugas yang jelas dan tegas antara anak laki-laki dan anak perempuan. Dengan kata lain dalam rumah tangga keluarga Batak Toba di Medan, sangat kabur pembagian tugas rumah tangga antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Kalaupun dalam keluarga Batak Toba di Medan ada pembagian tugas bagi masing-masing anak, maka kategori untuk masing-masing tugas cenderung tidak berdasar pembagian kerja berdasar seks atau jenis kelamin. Hal ini jelas tidak terjadi pada masyarakat Batak tradisional, dimana peranan anak dalam melaksanakan tugas sehari-hari dalam rumah tangga, telah tertentu, dalam arti anak perempuan hanya mengerjakan pekerjaan yang khusus pekerjaan perempuan sedang anak laki-laki mengerjakan pekerjaan yang lain.

### c. *Pergeseran Orientasi Terhadap Kerabat.*

Pada masyarakat Batak Toba di desa-desa, orientasi anak terhadap kerabatnya berlangsung terutama kepada kerabat-kerabat yang tinggal berdekatan dengan lingkungan si anak. Sebagaimana yang telah diuraikan pada Bab tentang Identifikasi, kampung atau *huta* pada masyarakat Batak Toba merupakan satu wilayah yang di dalamnya terdapat beberapa rumah dan yang di dalam *huta* tersebut berdiam sebagian besar anggota kerabat dari pihak ayah seperti, *amang tua*, *uda*, *ompung doli*, *ompung boru*, dan kerabat pihak ayahnya. Akibat dari lingkungan kerabat seperti itu maka anak dalam hidupnya lebih berorientasi kepada kerabat pihak ayah karena lebih dekat dan lebih sering bertemu. Sementara itu, kerabat pihak ibu pada umumnya bertempat tinggal jauh dari *huta* atau berada di luar *huta* si anak, dan hal inilah yang menyebabkan anak jarang berhubungan dengan kerabat dari pihak ibu.

Orientasi terhadap kerabat yang seperti ini pada masyarakat Batak Toba di Medan nampaknya mulai mengalami pergeseran. Anak-anak di Medan tidak lagi mutlak dikelilingi kerabat pihak ayah sebagaimana di *huta* mereka, tetapi hidup dalam lingkungan yang kompleks, dimana tempat bermukim bukan ditentukan oleh pengelompokan kaum kerabat dari pihak tertentu. Keadaan ini telah

mengakibatkan orientasi anak terhadap kerabat ayah berdasar konsep keturunan patrilineal tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan masyarakat Batak Toba di Medan.

Kecenderungan yang nampak sekarang ini pada anak-anak masyarakat Batak Toba di Medan adalah, orientasi terhadap kerabat telah beralih kepada situasi dan lingkungan, sehingga kerabat yang lebih dekat tempat tinggalnya dengan si anak, akan lebih erat hubungannya jika dibanding kerabat lain yang tempat bermukimnya lebih jauh.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini memperlihatkan adanya kecenderungan orientasi anak terhadap kerabatnya lebih condong kepada kerabat pihak ibu jika dibanding kerabat pihak ayah. Kecenderungan ini kemungkinan disebabkan oleh lebih seringnya anak sejak kecil dibawa atau diperkenalkan ibunya kepada kerabatnya sendiri dari pada kerabat suaminya. Peranan orang tua dalam mengarahkan orientasi anak terhadap kerabat ini cukup besar, dan suami karena kesibukannya dalam lingkungan pekerjaan dan karena kerabat-kerabat dari pihaknya tidak selamanya dekat dengan rumah, tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk mengarahkan orientasi anak terhadap kerabatnya sendiri.

Keterangan tersebut didukung oleh kenyataan bahwa anak-anak setelah usai sekolah tidak mempunyai kesempatan untuk mengunjungi kerabat dan frekuensi kunjungan anak terhadap kerabat berdasar inisiatifnya sendiri sangat jarang ditemukan. Anak hanya lebih sering mengunjungi kerabatnya bila dia turut atau dibawa oleh orang tua untuk mengunjunginya, ini terjadi antara lain karena tempat atau jarak rumah kerabat dengan anak berjauhan, dan kehidupan kota yang ramai tidak memungkinkan anak yang masih kecil mengunjungi kerabatnya tanpa didampingi oleh orang tua. Di antara kedua orang tua maka ibulah yang paling banyak punya kesempatan mengunjungi kerabat jika dibanding ayah, sehingga anak-anak akhirnya akan lebih banyak mengenal kerabat dari pihak ibu jika dibanding kerabat ayah dan yang pada akhirnya menentukan orientasinya terhadap kerabat.

Seluruh gejala dan kecenderungan pergeseran kedudukan, peranan dan orientasi terhadap kerabat dalam lingkungan keluarga masyarakat Batak Toba yang diteliti, belum menyebabkan terjadi-

nya perubahan struktur sosial masyarakat Batak tersebut. Jika kerangka teori tindakan (theory of action) dari Talcot Parsons Cs dipakai untuk menganalisa gejala dan kecenderungan yang terjadi pada keluarga Batak Toba di Medan saat ini, maka komponen sistem budaya (cultural system) masyarakat Batak Toba sama sekali tidak mengalami perubahan. Sistem budaya (cultur system) yang dimaksud oleh teori tindakan parsons adalah apa yang diindonesiakan oleh Koentjaraningrat dengan adat istiadat (14;235). Dalam menganalisa pergeseran yang terjadi dalam masyarakat jelas harus dibedakan antara sistem budaya (cultural system) dengan sistem sosial (sosial system).

Gejala pergeran kedudukan, peranan dan orientasi terhadap kerabat pada masyarakat Batak Toba di Medan sampai saat ini belum merubah sistem budaya atau adat istiadat mereka secara mendasar. Gejala yang terjadi itu adalah kecenderungan pergeseran pada sistem sosial, yakni aktifitas-aktifitas atau tindakan-tindakan dan tingkah laku berinteraksi antar individu dalam keluarga masyarakat Batak Toba di Medan sebagai dampak dari adanya modernisasi khususnya perkembangan lapangan kerja di perkotaan. Tapi gejala pergeseran itu belum sampai merubah sistem sosial Batak Toba secara mendasar.

Berdasar gejala pergeseran kedudukan, peranan dan orientasi terhadap kerabat yang diperoleh dalam penelitian ini masih berada pada proses perubahan sosial yang dalam Antropologi disebut recurrent processes. Proses perubahan sosial seperti ini terjadi sebagai akibat selalu adanya konflik antara sistem budaya dengan sistem sosial dan merupakan satu tanda adanya dinamika dalam masyarakat tersebut. Recurrent processes, sebagaimana yang dikemukakan Koentjaraningrat merupakan tindakan individu-individu dalam masyarakat, yang menyimpang dari adat istiadat. Bila penyimpangan itu banyak terjadi maka telah berlangsung penyimpangan yang berulang (recurrent) dalam kehidupan masyarakat tersebut. Perubahan masyarakat dan kebudayaan yang besar yang menyangkut perubahan sistem budaya dan sistem sosial secara mendasar dan di dalam Antropologi disebut directional processes, merupakan proses panjang yang dimulai dari adanya recurrent processes (14;251).

Sistem sosial masyarakat Batak Toba di Medan, khususnya struktur keluarganya telah mengalami gejala pergeseran yang bersumber

dari recurrent processes. Namun sistem sosial dan sistem budaya masyarakat tersebut belum mengalami perubahan. Kemungkinan terjadinya perubahan sistem sosial dan sistem budaya secara besar-besaran (directional processes) akan selalu ada karena perubahan besar tersebut telah dimulai dengan gejala pergeseran pada tahap recurrent processes masyarakat Batak Toba di Medan saat ini.

## DAFTAR BIBLIOGRAFI

1. Anderson, John *Mission to the Eastcoast of Sumatra*, London. 1926
2. Bangun, Payung *Hubungan antar suku bangsa di Kota Medan*, 1978 Berita Antropologi Jakarta.
3. Bertrand, L, Alvin *Sosiologi*, Penerbit PT Bina Ilmu, Surabaya. 1980 Terjemahan Drs. Sanapiah Faisal.
4. Bruner, M, Erward *Urbanization and Ethnic Identity in North Sumatera*. 1961
5. ----- *Medan: The Role of Kinship in an Indonesia City*. 1963
6. Chang, Queeny *Seorang Nenek Dari Medan Membuat Auto Biografi*, Intisari, Jakarta. 1982
7. Cohen, J, Bruce, Simamora, Sihol *Drs Sosiologi Suatu Pengantar*, Bina Aksara, Jakarta, (terjemahan) 1983
8. Cunningham, Clarck *The Postwar Migration of The Toba-Batak to East Sumatera*, Yale University. 1958
9. Harahap, St. E *Perihal Bangsa Batak*, Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Dep. PP dan K, Djakarta. 1960
10. Ihromi, T O, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* PT Gramedia, Jakarta. 1981
11. Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta. 1976
12. ----- *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT Dian Rakyat, Jakarta. 1980
13. ----- *Masalah-masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan LP3ES*, Jakarta. 1982
14. ----- *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta. 1980
15. Murdock, G.P. *Social Structure*, Mac Millan, New York. 1959
16. Pedersen, B. *Paul Batak Blood And Protestant Soul*, Michigan. 1959
17. Pelly, Usman *Urban Migration And Adaptation In Indonesia : A Case Study of Minangkabau and Mandailing Batak Migrants in Medan, North Sumatera*, Thesis, Urbana, Illinois. 1983

18. Said, Moh. H *Deli Dahulu Dan Sekarang*, Penerbit Waspada, Nd. Medan.
19. ----- *Koeli Kontrak Tempo Doeloe*, Waspada, Medan. 1977
20. Sangti, Batara *Sejarah Batak*, Karl Sianipar Company, Balige. 1977
21. Schoorl. J. W. Prof. DR, *Modernisasi*, Penerbit PT Gramedia, 1979 Jakarta.
22. Schreiner, Lothar *Perjumpaan Adat Dengan Imam Kristen di Tanah Batak*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
23. Siahaan, Amani-Ihut *Sejarah Perkembangan Marga-Marga Batak*, Nd Penerbit Toko Buku Indra, Balige.
24. Siahaan, M, Hotman *Persekutuan Agama Dan Budaya Orang Batak Toba: Kasus HKBP*, Prisma, Jakarta.
25. Siahaan, Nalom Drs. *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip Dan Pelaksanaannya*, Grafina, Jakarta. 1982
26. Sijabat, W.B. Prof, DR *Ahu Si Singamangaraja*, Sinar Harapan, Jakarta.
27. Sinar, Lukman SH *The Coming of The Chinese Immigration To East Sumatra In The 19 th Century*, Berita Antropologi, Jakarta.
28. Sinar, Lukman SH *Sari Sejarah Serdang*, Medan. 1971
29. -----, *Hubungan Aceh-Deli-Sunggal*, Majalah Prisma, 1980 Jakarta.
30. Sitor, Situmorang *Medan Dan Kepeloporan Kaum Pendatang*, 1980 Prisma, Jakarta.
31. Tarigan, T.E. Drs, Tambunan, Emilkam, *Struktur Dan Organisasi Masyarakat Toba*, Penerbit Nusa Indah-Percetakan Arnoldus, Ende-Flores. 1974
32. Van, Baal, J. *Reciprocity and the position of Women*, Van Gorcum, Assen/Amsterdam, The Netherlands. 1975
33. Van De Wall, Dr. Ir *Monografi Daerah Perkebunan Besar Sekitar Medan*, Saduran Ir. Rochim Wirjomidjojo, Balai Penelitian Perkebunan Cabang Medan. 1967

## LAMPIRAN I

## DAFTAR RESPONDEN

No.	Nama	Umur	Tempat Tinggal	Pendidikan	Pekerjaan
1.	F. Sibarani	48	Desa Teladan Timur	SMA Tamat	Peg. Negeri
2.	B. Simanjuntak	38	idem	SMP Tamat	Tukang
3.	I. G. Silalahi	41	idem	SMA Tamat	Peg. Swasta
4.	S. Sinurat	42	idem	SD Tamat	Tukang Beca
5.	E. Sinurat	30	idem	SMP Tamat	Sopir
6.	M. Simanjuntak	50	idem	SMP Tamat	Pensiunan
7.	L. Simanjuntak	51	idem	SMP Tamat	ABRI
8.	Abd. Ali. T. Bolon	51	idem	SMA Tamat	Pens. ABRI
9.	Drs. S.D. Siagian	42	idem	Perg. Tinggi	Dosen
10.	E. Siagian	40	idem	SMP Tidak Tamat	Tukang
11.	B. Lumban Gaol	52	idem	SMP Tamat	Pedagang
12.	Drs. U.T. Bolon	42	idem	Perg. Tinggi	Peg. Swasta
13.	J. Simbolon	58	idem	SMA Tamat	Pedagang
14.	A. M. Hutabarat, SH	48	idem	Perg. Tinggi	Pedagang
15.	Pdt. Silitonga	51	idem	Perg. Tinggi	Pendeta
16.	P. Silalahi	40	idem	SMA Tamat	POLRI
17.	S. Simanjuntak	47	idem	SD Tamat	Pedagang
18.	St. Drs. M. Siagian	43	idem	Perg. Tinggi	Peg. Negeri
19.	Jadongan Samosir	41	idem	SMA Tamat	Peg. Sipil/ Kepala Ling- kungan
20.	Nelson Silitonga	51	idem	SMA Tamat	Berdagang
21.	M. Simanjuntak	41	idem	SD Tamat	Mandor Bus
22.	B. Marpaung	55	idem	SD Tamat	Tukang Beca
23.	Aratua Sitompul	50	idem	Perg. Tinggi	Guru SMA
24.	M. Simbolon	26	idem	SD Tamat	Tukang Beca
25.	G.O. Samosir	61	idem	SD Tamat	Tukang
26.	R. Siahaan	42	idem	SMA Tamat	Pegawai Swasta
27.	Pdt. W. Sagala	56	idem	SMA Tamat	Guru Agama
28.	Berlin Siagian	53	idem	SD Tamat	Tukang Jahit
29.	M. Tampu Bolon	48	idem	SD Tamat	Jualan Tuak
30.	G. Siagian	37	idem	SMP Tamat	Sopir Motor
31.	S. Siahaan, BBA	44	idem	Akademi	Peg. Swasta
32.	M. Butar-Butar	43	idem	SD Tamat	Tukang Daging
33.	Agus Simanjuntak	53	idem	SMEA Tamat	Berdagang
34.	Junus Marpaung	57	idem	SMP Tamat	Pens. ABRI
35.	E. Simangunsong	74	idem	SD Tamat	Pens. Peg. Negeri
36.	T. M. Siburian	34	idem	SMP Tamat	Peg. Swasta
37.	D. Sirait	64	idem	Tidak Ada	Jualan Tuak
38.	M. Sinaga	48	idem	SD Tamat	Wiraswasta

39.	C. Simanjuntak	38	idem	Perg. Tinggi	Peg. ABRI
40.	M. Panjaitan	37	idem	SMA Tamat	Pemborong
41.	Firman Naibaho	41	idem	SD Tamat	Sopir
42.	S. P. Panggabean	41	idem	Perg. Tinggi Tidak Tamat	Peg. Swasta
43.	M. Tambunan	27	idem	PGSLP	Guru SMP
44.	James Ht. Galung	35	idem	SMA Tamat	Karyawan Swasta
45.	A. Simbolon	41	idem	Perg. Tinggi Tidak Tamat	Peg. Tinggi
46.	J. Pasaribu	55	idem	SMP Tamat	Pedagang
47.	L. Simanungkalit	56	idem	SD Tidak Tamat	Pedagang
48.	D.C. Purba	49	idem	SMA Tamat	Pengusaha
49.	J. Simanjuntak	32	idem	Perg. Tinggi Tidak Tamat	Montir Mobil
50.	S. Panjaitan	69	idem	SPG	Pens. Guru
51.	Wesly Sitorus	30	idem	PGSLP	Guru SMP
52.	Amsil Silitonga	47	idem	SMA Tamat	Karyawan Swasta
53.	J. Sinaga	38	idem	SMA Tamat	Peg. POLRI
54.	R. Siahaan	31	idem	SMA Tamat	Pengusaha
55.	S. Simanjuntak	40	idem	SD Tamat	Tukang Beca
56.	M. Sihotang	38	idem	SMA Tamat	Peg. Negeri
57.	M. Pakpahan	40	idem	SMA Tamat	Peg. Sipil
58.	J. Manalu	51	idem	SMA Tamat	Peg. Negeri
59.	B. Marbun	57	idem	MSA Tamat	Purnawira- wan
60.	Ir. G. Sinambela	41	idem	Perg. Tinggi	Peg. Negeri
61.	P. Simanjuntak	27	idem	SMP Tidak Tamat	Tukang Jahit
62.	P. Matondang	33	idem	SD Tamat	Pedagang
63.	M. Hutagalung	41	idem	Perg. Tinggi Tidak Tamat	Sopir Taxi
64.	J. Simarmata	28	idem	SD Tamat	Sopir
65.	S. Lumban Toruan	59	idem	SMA Tamat	Pendeta/ Guru Jemaat
66.	Fao Simanungkalit	54	idem	HIS Tamat	Mayor Polisi
67.	B. Pakpahan	31	idem	SMA Tamat	Pengawas Lalu Lintas/ BANPOL
68.	Poltak Matondang	41	idem	SMA Tamat	Peg. Swasta
69.	R. Simanjuntak	53	idem	SD Tamat	Tukang Jahit
70.	R. Siahaan	32	idem	SD Tamat	Tunakg Beca
71.	Muller Nababan	67	idem	SMA Tamat	Peg. Negeri



LAMPIRAN II

DAFTAR INFORMAN

No.	N a m a	Umur	Tempat Tinggal	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Bonar Marbun	62	Desa Teladan Timur	SMA Tamat	Pens. ABRI
2.	Drs. G.O. Sinurat	65	idem	Perg. Tinggi	Guru
3.	J.E. Sihombing	43	idem	SMA Tamat	Pegawai PU
4.	Sihar Simanjuntak	32	idem	SMA Tamat	Tungkat Beca
5.	M. Siagian	53	idem	SMA Tamat	PELNI
6.	Ompu si Sabar	68	idem	Tidak Ada	Ikut Anak
7.	R. Pasaribu	62	idem	SMA Tamat	Peg. Negeri
8.	G. S. Simosir	58	idem	SMA Tamat	Tukang
9.	R. Hutagalung	43	idem	SMA Tamat	Karyawan
10.	M. Manalu	47	idem	SMP Tamat	Tukang Jahit
11.	Drs. P. Simanjuntak	53	idem	Perg. Tinggi	Dosen
12.	M. Panjaitan	22	idem	Mahasiswa	Ikut Orang Tua
13.	S. Simanungkalit	18	idem	SMA	Pelajar
14.	M. Sihotang	12	idem	SMP	Pelajar
15.	M. Simanjuntak	19	idem	Mahasiswa	Ikut Orang Tua
16.	E. Butar-Butar	13	idem	SMP	Pelajar
17.	E. Sitanggang, BA	28	idem	Perg. Tinggi	Guru SMP
18.	A. Simanjuntak	50	idem	SD Tamat	Pedagang
19.	N. Panggabean	50	idem	SMP Tamat	Guru SD
20.	Erika Br Manik	30	idem	SMP Tamat	Ikut Suami
21.	S. Silitonga	60	idem	SD Tidak Tamat	Ikut Anak

== ooo ==

# PETA KELURAHAN TELADAN TIMUR

KELURAHAN PASAR MERAH TIMUR

KELURAHAN TELADAN BARAT

KELURAHAN BINJAI  
KECAMATAN DENAI

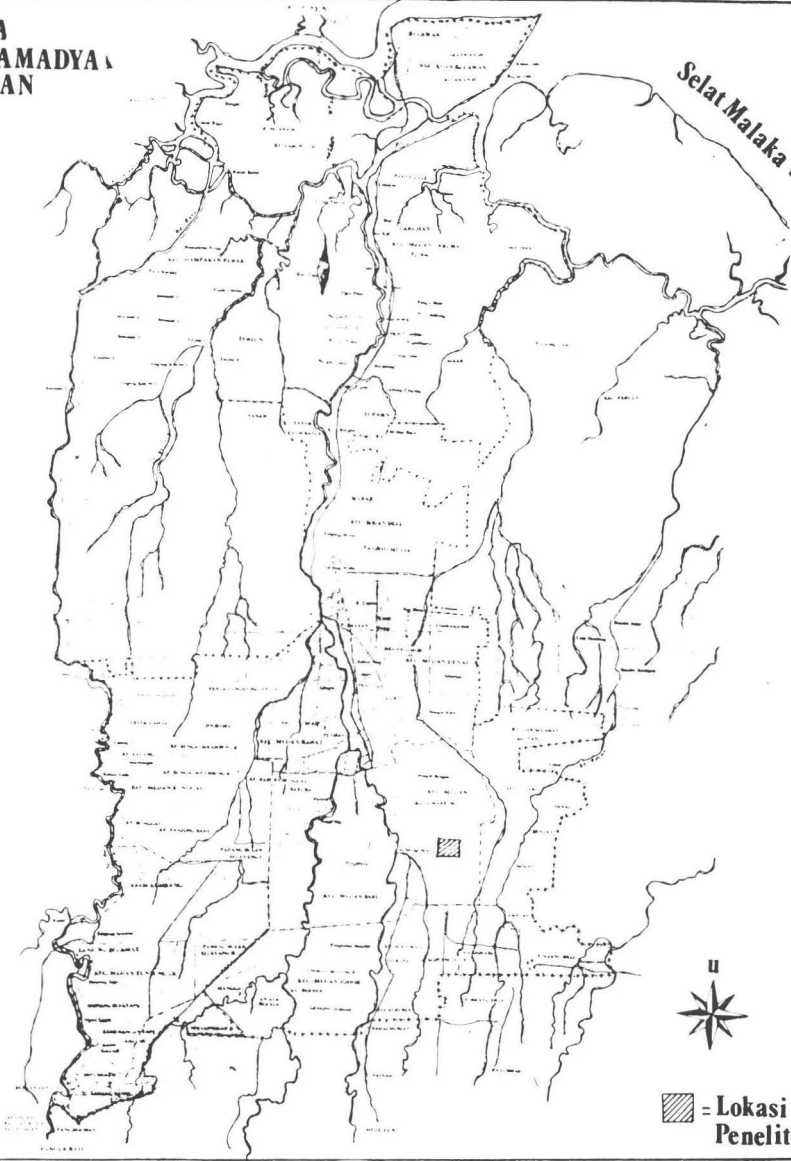
KELURAHAN SUDIREJO I

- KETERANGAN :
- Batas Kecamatan
  - - - Batas Kelurahan
  - ==== Jalan Beraspal
  - ==== Jalan Tanah
  - ==== Parit Pemda
  - Kantor Lurah



**PETA  
KOTAMADYA  
MEDAN**

*Selat Malaka*





Tidak diperdagangkan untuk umum